

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

**KESANTUNAN BERBAHASA INDONESIA
PEMBAWA ACARA STASIUN TELEVISI SWASTA NASIONAL**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah



Disusun oleh:

Ayuningtyas Kusumastuti

051224019

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA, SAstra INDONESIA, DAN DAERAH
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA**

2010

SKRIPSI

**KESANTUNAN BERBAHASA INDONESIA
PEMBAWA ACARA STASIUN TELEVISI SWASTA NASIONAL**

Disusun oleh:

Ayuningtyas Kusumastuti

NIM 051224019



Telah disetujui oleh:

Dosen Pembimbing,

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Pranowo', written over a horizontal line.

Prof. Dr. Pranowo, M. Pd.

Tanggal: 14 Desember 2009

SKRIPSI

**KESANTUNAN BERBAHASA INDONESIA
PEMBAWA ACARA STASIUN TELEVISI SWASTA NASIONAL**

yang dipersiapkan dan disusun oleh

Ayuningtyas Kusumastuti

NIM: 051224019

telah dipertahankan di depan Panitia Penguji

pada tanggal 16 Januari 2010

dan dinyatakan telah memenuhi syarat.

Susunan Panitia Penguji

Nama Lengkap

- Ketua : Dr. Yuliana Setyaningsih
Sekretaris : Y. F. Setya Tri Nugraha, S. Pd., M. Pd.
Anggota : Prof. Dr. Pranowo, M. Pd.
Anggota : Dr. B. Widharyanto, M. Pd.
Anggota : Drs. G. Sukadi

Tanda Tangan



Yogyakarta, 16 Januari 2010

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Sanata Dharma

Dekan.



Drs. T. Sarkim, M. Ed., Ph. D.

Untuk:

Ayahanda Soenarto Notosoedarmo dan Ibunda Sri Sudarni
yang membimbingku untuk setia pada yang benar,
serta kakakku, Yustinia Kusumastuti sekeluarga,
yang mengingatkanku untuk bisa idealis bersama realitas.

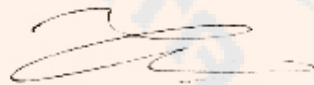
A.M.D.G.

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis ini tidak memuat karya atau bagian dari karya orang lain, kecuali yang disebutkan di dalam daftar pustaka sebagaimana layaknya penulisan karya ilmiah.

Yogyakarta, 16 Januari 2010

Penulis



Ayuningtyas Kusumastuti



PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya mahasiswa Universitas Sanata Dharma,

Nama : **Ayuningtyas Kusumastuti**

Nomor mahasiswa : **051224019**

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, saya memberikan kepada Perpustakaan Universitas Sanata Dharma karya ilmiah saya yang berjudul:

KESANTUNAN BERBAHASA INDONESIA PEMBAWA ACARA STASIUN TELEVISI SWASTA NASIONAL

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan demikian saya memberikan kepada Perpustakaan Universitas Sanata Dharma hak untuk menyimpan, mengalihkan dalam bentuk media lain, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data, mendistribusikan secara terbatas, dan mempublikasikannya di internet atau media lain untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta izin dari saya maupun memberikan royalti kepada saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Yogyakarta, 16 Januari 2010

Yang menyatakan,



Ayuningtyas Kusumastuti

ABSTRAK

Kusumastuti, Ayuningtyas. 2010. *Kesantunan Berbahasa Indonesia Pembawa Acara Stasiun Televisi Swasta Nasional*. Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sanata Dharma.

Penelitian tentang kesantunan tuturan para pembawa acara televisi ini berlatar belakang adanya peran penting media televisi dalam upaya pembinaan berbahasa Indonesia yang santun di masyarakat. Dengan sudut pandang pragmatik berupa teori tindak tutur dan teori kesantunan berbahasa, penelitian ini bertujuan menemukan keteraturan pembawa acara televisi dalam merealisasikan kesantunan tuturan. Penelitian ini dilakukan terhadap sejumlah data berupa tuturan pembawa acara yang diambil dari sepuluh stasiun televisi swasta nasional selama bulan Desember 2008 dengan menggunakan metode simak berupa teknik sadap sebagai teknik dasar, serta teknik simak bebas libat cakap dan teknik catat sebagai teknik lanjutan.

Berdasarkan penelitian, ditemukan enam kelompok tuturan santun pembawa acara televisi, yaitu (1) *tuturan yang menunjukkan sikap menghargai mitra tutur*, (2) *tuturan yang menunjukkan sikap peduli terhadap mitra tutur*, (3) *tuturan yang mengandung upaya menarik minat pemirsa*, (4) *tuturan yang berisi nasihat*, (5) *tuturan yang menunjukkan prioritas terhadap mitra tutur berjarak sosial paling jauh*, dan (6) *tuturan yang menunjukkan sikap rendah hati*. Untuk mewujudkan keenam tuturan santun tersebut, ditemukan empat strategi yang digunakan para pembawa acara televisi, yaitu *strategi bertutur dengan kesantunan positif*, *strategi bertutur lugas*, *strategi bertutur samar-samar*, dan *strategi bertutur dengan kesantunan negatif*. Melalui penelitian ini juga ditemukan penanda bahasa verbal dan nonverbal yang menunjukkan kesantunan berbahasa para pembawa acara televisi, yaitu *nomina pengacu* dan *nomina penyapa*, *adverbia modalitas*, *gaya bahasa*, *interjeksi*, *jenis kalimat*, serta *bahasa nonverbal yang menyertai tuturan*.

Hasil penelitian ini berimplikasi pada materi pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah, misalnya pada saat siswa berlatih diskusi di kelas. Dalam berlatih diskusi siswa dapat diajak untuk bertutur secara santun, seperti menggunakan pembatas *menurut saya* saat menyampaikan pendapat dan menggunakan kata *maaf* sebelum menyampaikan penolakan terhadap pendapat orang lain.

ABSTRACT

Kusumastuti, Ayuningtyas. 2010. *The Politeness of Television Presenters in National Private Channels*. Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sanata Dharma.

This research about utterance politeness of television presenters is based on the importance role of television media on education effort of speaking Indonesian politely in the society. The purpose of this research is to find out the orderliness of television presenters in realizing utterance politeness by pragmatic point of view that is speech act and politeness theories. This research done by collecting data that is presenters' speech from ten national private television channels during December 2008 using scrutinized methods with tapping technique as the basic technique and free-scrutinizing-involving-talking technique and writing technique as the continuous techniques.

Based on the research, there are six polite utterance groups of television presenters. They are utterance which (1) *shows respect towards partner*, (2) *shows care about partner*, (3) *attracts the audience*, (4) *contain advice*, (5) *show the priority towards partner with furthest social distance*, and (6) *shows low profile attitude*. To realize those six polite utterance groups, there are found four strategies used by television presenters, they are *positive politeness*, *bald on record*, *off record*, and *negative politeness*. Through this research there were also found language marker which shows speech politeness of television presenters, those are *noun which refers to the partner* and *noun which used to call the partner*, *adverb of manner*, *style*, *interjection*, *genre of sentences*, and *nonverbal language which accompany the speech*.

Result of this research can affect on material of Indonesian language studies at school. In a discussion class students practice to speak politely, for example by using hedge *menurut saya* (in my opinion) before giving opinion and using form of apologize *maaf* (excuse me) before expressing disagreement of someone's opinion.

KATA PENGANTAR

Media televisi merupakan salah satu sarana pendukung terjadinya perubahan di masyarakat. Tayangan televisi yang baik dapat mempengaruhi masyarakat menuju kebaikan. Demikian pula dengan gaya berbahasa para pelaku dunia pertelevisian, termasuk para pembawa acaranya. Pembawa acara televisi yang selama menjalankan tugasnya senantiasa berbahasa Indonesia dengan santun akan menjadi contoh yang baik bagi pemirsanya.

Tulisan ini berisi gagasan mengenai keteraturan pembawa acara televisi dalam merealisasikan kesantunan berbahasa Indonesia. Tulisan ini disusun berdasarkan penelitian terhadap sejumlah data yang diambil dari sepuluh stasiun televisi swasta nasional. Penulis berharap bahwa tulisan ini akan dapat menjadi informasi yang bermanfaat terutama bagi dunia pembelajaran bahasa Indonesia.

Terlaksananya proses penelitian serta tersusunnya tulisan ini tidak lepas dari dukungan banyak pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah terlibat, baik secara langsung maupun tidak, di dalam proses penelitian serta penyusunan tulisan ini. Secara khusus, terima kasih diucapkan kepada Prof. Dr. Pranowo, M. Pd. selaku dosen pembimbing yang telah berbagi pengalaman, serta memberikan saran dan dukungan.

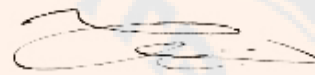
Terima kasih juga diucapkan kepada para dosen PBSID: Dr. A. M. Slamet Soewandi, M. Pd.; Dr. B. Widharyanto, M. Pd.; Dr. Y. Karmin, M. Pd.; Dr. Yuliana Setiyaningsih; Drs. J. Prapta Diharja, S. J., M. Hum.; Y. F. Setya Tri Nugraha, S. Pd., M. Pd.; Drs. G. Sukadi, Drs. P. Hariyanto, dan Rische Purnama Dewi, S. Pd. yang

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

telah membagikan ilmu serta pengalaman, F. X. Sudadi dan para staf di Universitas Sanata Dharma yang telah memfasilitasi segala kebutuhan administratif penulis, serta rekan-rekan yang telah kebersamai penulis dalam berdinamika di kampus.

Penulis menyadari bahwa tulisan ini memiliki banyak kekurangan, baik secara esensi maupun teknis. Oleh karena itu, saran dan kritik dari pembaca diharapkan dapat menjadi masukan yang baik bagi penulis.

Yogyakarta, 16 Januari 2010



Ayuningtyas Kusumastuti



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA	v
ABSTRAK	vi
<i>ABSTRACT</i>	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	7
E. Batasan Istilah	7
F. Ruang Lingkup Penelitian	9
G. Sistematika Penyajian	9
BAB II LANDASAN TEORI	10
A. Penelitian yang Relevan	10
B. Landasan Teori	12

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

1. Teori Tindak Tutur	12
2. Teori Kesantunan Berbahasa	15
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	25
A. Subjek Penelitian	25
B. Sumber Data dan Data Penelitian	25
C. Teknik Pengumpulan Data	26
D. Instrumen Penelitian	27
E. Teknik Analisis Data	27
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	29
A. Deskripsi Data	29
B. Analisis Data	30
1. Tuturan Santun Pembawa Acara Televisi	31
a. Tuturan yang Menunjukkan Sikap Menghargai Mitra Tutur	31
b. Tuturan yang Menunjukkan Sikap Peduli terhadap Mitra Tutur	34
c. Tuturan yang Mengandung Upaya Menarik Minat Pemirsa	36
d. Tuturan yang Berisi Nasihat	38
e. Tuturan yang Menunjukkan Prioritas terhadap Mitra Tutur Berjarak Sosial Paling Jauh	41
f. Tuturan yang Menunjukkan Sikap Rendah Hati	43
2. Strategi Pembawa Acara Televisi Mewujudkan Tuturan Santun	45
a. Strategi Bertutur dengan Kesantunan Positif	46
b. Strategi Bertutur Lugas	48

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

c. Strategi Bertutur Samar-Samar	51
d. Strategi Bertutur dengan Kesantunan Negatif	53
3. Penanda Bahasa yang Menunjukkan Kesantunan Tuturan Pembawa	
Acara Televisi	55
a. Nomina Pengacu dan Nomina Penyapa	55
b. Adverbia Modalitas	58
c. Gaya Bahasa	60
d. Interjeksi	61
e. Jenis Kalimat	63
f. Bahasa Nonverbal yang Menyertai Tuturan	65
C. Pembahasan	67
BAB V PENUTUP	83
A. Kesimpulan	83
B. Saran	84
1. Penelitian Lanjutan	84
2. Implikasi Hasil Penelitian pada Materi Pembelajaran Bahasa Indonesia	84
DAFTAR PUSTAKA	86
LAMPIRAN	88

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ungkapan *bahasa menunjukkan bangsa* berkaitan dengan fungsi bahasa sebagai sarana komunikasi sekaligus sarana ekspresi diri penggunanya. Melalui bahasa yang digunakan seseorang dapat ditebak kebudayaannya, nilai yang dianutnya, sopan santunnya, sikapnya yang terbuka atau tidak, jalan pikirannya, bahkan ketulusannya (Kawulusan dalam Zamzani, 2005: 48). Seseorang dengan tutur kata yang sopan, tenang, jelas, dan tidak menyakiti orang lain dapat dinilai sebagai seseorang dengan pribadi yang berbudi. Maka, penggunaan bahasa Indonesia yang santun di masyarakat akan menunjukkan keluhuran budayanya.

Pembinaan berbahasa Indonesia yang santun dilakukan baik secara formal maupun informal. Pada jalur pendidikan formal, bahasa Indonesia adalah salah satu mata pelajaran yang harus dikuasai peserta didik dengan tujuan antara lain agar mereka mampu berkomunikasi sesuai etika yang berlaku, baik lisan maupun tulis (Permendiknas, 2006: 317). Beberapa kompetensi dasar yang secara eksplisit disusun sebagai wujud upaya pembinaan bahasa Indonesia yang santun, antara lain (1) memperkenalkan diri sendiri dengan kalimat sederhana dan bahasa yang santun, (2) membawakan acara dengan bahasa yang baik dan benar, serta santun, dan (3) menggunakan kalimat yang baik, tepat, dan santun.

Sementara itu, secara informal pembinaan tersebut dilakukan di dalam keluarga. Sejalan dengan hipotesis pemerolehan bahasa dalam teori belajar bahasa yang dikemukakan oleh Krashen, penguasaan bahasa secara tidak disadari atau alamiah diperoleh dengan menggunakan bahasa tersebut dalam berkomunikasi (Pringgawidagda, 2002: 18). Proses tersebut dapat dilakukan di dalam keluarga sebagai lingkungan terdekat seorang anak dalam berkomunikasi sejak kecil. Oleh karena itu, di dalam komunikasi sehari-hari orang tua disarankan berbahasa secara santun sehingga dapat menjadi teladan bagi anak. Sebagai contoh, seorang ibu di Jawa yang berkata “*Sudah dhahar atau belum?*” kepada suaminya. Penggunaan kata *dhahar* alih-alih kata *makan* menunjukkan rasa hormat seorang istri kepada suaminya. Melalui peristiwa komunikasi semacam itu, anak yang berada di lingkungan keluarga tersebut memperoleh contoh berbahasa santun yang kelak dapat digunakannya saat berbicara kepada ayahnya atau kepada orang lain yang lebih tua.

Upaya pembinaan bahasa Indonesia yang santun di masyarakat turut dipengaruhi oleh kehadiran media massa. Hal tersebut berkaitan dengan fungsi media massa sebagai pelopor perubahan (*agent of change*), yaitu menjadi media pendidikan, media informasi, dan media hiburan bagi masyarakat (Bungin, 2006: 85-86). Siaran televisi sebagai salah satu bentuk media massa yang telah menjadi bagian hidup masyarakat memegang peran tersebut. Kuswandi (1996: 17) mengemukakan bahwa tujuan akhir dari penyampaian pesan media televisi adalah menghibur, mendidik, sebagai kontrol sosial, dan memberikan informasi.

Pembawa acara sebagai salah satu pelaku dunia pertelevisian memegang peran penting media tersebut dalam mempengaruhi khalayak, termasuk dalam hal pembinaan berbahasa di masyarakat. Menurut Aryati (2004: 3) pembawa acara adalah orang yang memandu acara dan bertanggung jawab atas lancar dan suksesnya suatu acara. Sejalan dengan definisi tersebut, Romli (2005) mengemukakan bahwa pembawa acara yang ideal memiliki sikap yang mampu menjembatani keinginan penonton dan kepentingan acara, serta mahir berbahasa yang baik dan benar, sesuai kaidah bahasa dan etika. Oleh karena itu, sudah selayaknya pembawa acara memperhatikan kesantunan berbahasa dalam menjalankan tugasnya.

Kesantunan berbahasa sebagai bentuk sikap hormat seorang pembawa acara kepada mitra tuturnya ditunjukkan melalui pemilihan kata, penggunaan bentuk tuturan, serta bahasa nonverbal yang menyertai tindak komunikasinya. Dalam komunikasi bersemuka, misalnya pada saat membawakan acara dialog atau *talk show*, kesantunan juga ditunjukkan melalui sikap seimbang dalam berdialog dengan mitra tutur. Richards dan Schmidt mengemukakan pendapatnya bahwa sebagai peserta tutur sebuah percakapan seseorang hendaknya mengetahui adanya konvensi siapa yang seharusnya berbicara, kapan harus berbicara, dan berapa lama waktu yang digunakan untuk berbicara (Rani, dkk. 2006: 202). Dengan demikian, apabila pembawa acara televisi senantiasa dapat berbahasa secara santun, tayangan televisi dapat menjadi contoh yang baik dalam upaya pembinaan karakter luhur bangsa.

Namun, tayangan televisi juga dianggap dapat berpengaruh negatif terhadap masyarakat. Menurut Pastika (2007), banyak acara televisi yang tidak lagi memedulikan etika berbahasa dengan menayangkan dialog-dialog berbahasa kasar tanpa memperhatikan waktu-waktu penayangannya. Hal ini menyebabkan pudarnya tata krama terutama dalam hal berbahasa pada anak-anak dan generasi muda. Sebagai contoh adalah kedua tuturan berikut ini.

- (1) *Orang itu mirip primus ...(jeda diam)... pria muka setan (Ceriwis, Trans TV, 3/5/08, 12.30).*
- (2) *Coba kita sekarang tanya sama pemirsa di sini, yang biasanya sok tahu (KDI 5, TPI, 31/5/08, 19.00).*

Tuturan (1) diucapkan oleh seorang artis cilik yang sedang menjadi bintang tamu pada sebuah acara bincang-bincang hiburan. Tuturan tersebut diucapkan saat mengomentari penampilan salah satu pembawa acara. Kata *primus* mengacu pada nama seorang foto model sekaligus artis pria bernama Primus Yustisio. Namun, frasa *pria muka setan* yang dituturkan selanjutnya menunjukkan bahwa kata *primus* adalah akronim sebuah ejekan.

Sementara itu, tuturan (2) diucapkan oleh pembawa acara sebuah kontes menyanyi yang disiarkan secara langsung dan dihadiri penonton di studio. Tuturan tersebut diucapkan saat menanggapi komentar rekan sesama pembawa acara terhadap penampilan seorang peserta kontes yang baru saja tampil. Dalam hal ini penutur sedang berusaha berkomunikasi dengan penonton di studio.

Kedua tuturan contoh berisi ejekan yang dikemukakan secara eksplisit, yaitu frasa *pria muka setan* pada tuturan (1) dan *penonton yang sok tahu* pada tuturan (2). Pada acara-acara hiburan semacam itu, seorang pembawa acara memang justru dituntut memanfaatkan bahasa secara menarik, spontan, dan komunikatif (Aryati, 2004: 76). Oleh karena itu, pembawa acara hiburan sering memanfaatkan gaya bahasa dan istilah tertentu yang hanya dipahami atau diterima oleh pihak-pihak dari kalangan terbatas.

Namun, pemanfaatan semacam itu beresiko menyinggung mitra tutur. Menurut Pastika (2007), bahasa kasar dapat digolongkan sebagai tindak kekerasan verbal karena dapat melukai perasaan orang lain. Pada tayangan acara yang memuat tuturan (1) terlihat adanya perubahan ekspresi wajah mitra tutur yang diejek. Hal itu menunjukkan bahwa ejekan yang dilontarkan penutur mempengaruhi kondisi psikologis mitra tutur yang bersangkutan.

Berdasarkan paparan di atas, penelitian ini bertujuan menemukan keteraturan para pembawa acara televisi dalam merealisasikan kesantunan berbahasa Indonesia. Peneliti selaku khalayak atau pemirsa akan mempersepsikan kesantunan tuturan para pembawa acara dengan sudut pandang pragmatik. Melalui penelitian ini akan dideskripsikan realisasi kesantunan tuturan pembawa acara televisi berkaitan dengan penggunaan strategi serta penanda bahasa tertentu, baik bersifat verbal maupun nonverbal. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi yang bermanfaat bagi dunia linguistik Indonesia, kalangan penyiaran televisi Indonesia, dan penerapannya di dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, rumusan masalah utama dalam penelitian ini adalah bagaimanakah kesantunan berbahasa Indonesia direalisasikan pembawa acara televisi? Rumusan masalah tersebut dijabarkan ke dalam sub-sub masalah berikut.

1. Tuturan pembawa acara televisi yang seperti apa sajakah yang dapat dikatakan santun?
2. Strategi apa sajakah yang digunakan pembawa acara televisi dalam mewujudkan tuturan yang santun tersebut?
3. Penanda bahasa verbal dan nonverbal apa sajakah yang dapat menunjukkan kesantunan tuturan pembawa acara televisi?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dikemukakan, penelitian ini bertujuan menemukan keteraturan pembawa acara televisi dalam merealisasikan kesantunan berbahasa Indonesia. Secara terinci, tujuannya sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan tuturan santun pembawa acara televisi.
2. Mendeskripsikan strategi yang digunakan pembawa acara televisi dalam mewujudkan tuturan yang santun.
3. Mendeskripsikan penanda bahasa verbal dan nonverbal yang menunjukkan kesantunan tuturan pembawa acara televisi.

D. Manfaat Penelitian

Dari penelitian terhadap kesantunan tuturan pembawa acara televisi ini, manfaat yang diharapkan sebagai berikut.

1. Informasi tentang kesantunan berbahasa yang digunakan pembawa acara televisi akan menambah khazanah pengetahuan kebahasaan, khususnya pragmatik bahasa Indonesia.
2. Informasi tentang kesantunan berbahasa yang difokuskan pada tuturan pembawa acara televisi akan memberikan pengetahuan bagi para peminat dunia pertelevisian Indonesia, khususnya pembawa acara.
3. Informasi tentang kesantunan berbahasa yang terdapat pada tayangan televisi memberikan pengetahuan bagi kalangan pendidik sebagai bahan pertimbangan dalam pemilihan tayangan televisi sebagai sumber belajar.

E. Batasan Istilah

1. Kesantunan Berbahasa

Kesantunan memiliki kata dasar *santun* yang berarti halus dan baik (budi bahasanya, tingkah lakunya); sabar dan tenang; sopan (Depdiknas, 2002: 997). Sikap tersebut merupakan salah satu wujud penghormatan seseorang kepada orang lain. Dalam penelitian ini, definisi tersebut dikaitkan dengan kegiatan berkomunikasi, khususnya kegiatan berbahasa. Kesantunan berbahasa adalah sikap hormat seseorang kepada orang lain yang terwujud dalam penggunaan bahasanya (Baryadi, 2005: 71).

2. Pembawa Acara

Pembawa acara ialah orang yang memandu acara dan bertanggung jawab atas lancar dan suksesnya suatu acara (Aryati, 2004: 3). Tugas seorang pembawa acara meliputi keseluruhan suatu acara dari awal hingga akhir. Dalam penelitian ini, pembawa acara yang dimaksud terbatas pada pembawa acara pada tayangan televisi. Bari (1995: 23) mengemukakan bahwa dalam menjalankan tugasnya, seorang penyiar televisi dapat bertugas sebagai kesinambungan, pembaca berita, komentator, reporter, pewawancara, dan narator. Pembawa acara televisi juga disebut penyiar (*announcer*), telangkai atau penghubung (*anchor*), penyaji (*presenter*).

3. Acara Televisi

Acara televisi adalah kegiatan yang dipertunjukkan atau disiarkan melalui televisi (Depdiknas, 2002: 4). Acara televisi dapat dibagi menurut programnya, antara lain program seni budaya dan hiburan pop, wicara (*talkshow*), berita, dokumenter, *feature*, majalah udara (*magazine*), drama-dokumenter, dan sinetron (Wibowo, 2007). Berdasarkan format teknisnya, acara televisi dapat berupa *talkshow*, *reality show*, film, kuis, dan musik, sedangkan berdasarkan isinya, acara televisi dibagi menjadi acara berita dan nonberita. Acara berita diklasifikasikan menjadi berita penting (*hardnews*) dan berita ringan (*softnews*), sedangkan acara nonberita dapat diklasifikasikan menjadi acara drama, hiburan, olahraga, dan agama.

F. Ruang Lingkup Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini terbatas pada kegiatan mendeskripsikan tuturan yang santun, strategi yang digunakan untuk mewujudkan tuturan santun, serta penanda bahasa, baik verbal maupun nonverbal, yang dapat menunjukkan kesantunan tuturan. Penelitian ini juga terbatas pada sejumlah data berupa tuturan pembawa acara semua jenis program tayangan di sepuluh stasiun televisi swasta nasional selama bulan Desember 2008.

G. Sistematika Penyajian

Penelitian ini akan disajikan ke dalam lima bab sebagai berikut. Di dalam bab I akan diuraikan pendahuluan berupa latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan, dan manfaat penelitian, batasan istilah, ruang lingkup penelitian, serta sistematika penyajiannya. Di dalam bab II akan diuraikan landasan teori berupa tinjauan penelitian terdahulu yang relevan serta sejumlah teori yang digunakan dalam penelitian ini. Di dalam bab III akan diuraikan metodologi penelitian yang terdiri atas subjek penelitian, sumber data dan data penelitian, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data penelitian. Di dalam bab IV akan diuraikan hasil penelitian serta pembahasannya, sementara bab V berisi penutup berupa kesimpulan serta saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

H. Penelitian yang Relevan

Berikut ini beberapa penelitian yang dianggap relevan dengan topik penelitian tentang kesantunan berbahasa. Secara umum, relevansi tersebut terletak pada landasan teori, yaitu teori pragmatik berupa teori tindak tutur dan teori kesantunan berbahasa. Selain itu, sumber data penelitian berupa tayangan televisi serta beberapa hasil penelitian merupakan hal yang dianggap relevan oleh peneliti.

1. Prinsip Kerja Sama Grice pada Program *Talk Show Kick Andy* di Metro TV oleh Fatmawati (2007)

Penelitian ini difokuskan pada realisasi prinsip kerja sama yang dikemukakan Grice. Data penelitian ini berupa tuturan yang diambil dari dialog dalam acara bincang-bincang (*talkshow*) di sebuah stasiun televisi swasta. Berdasarkan penelitian ini, ditemukan adanya penerapan dan pelanggaran keempat maksim dalam prinsip kerja sama Grice. Dari keempat maksim tersebut, maksim kuantitas dan maksim relevansi adalah maksim yang banyak dilanggar. Dari penelitian ini juga terungkap bahwa pelanggaran terhadap prinsip kerja sama Grice dilatarbelakangi beberapa faktor, seperti penolakan pemberian informasi, pemberian informasi secara lebih rinci, pembelaan diri, ketidakmampuan menginterpretasi pertanyaan, pengalihan pembicaraan, dan penegasan tuturan.

2. Tindak Ilokusi dan Penanda Tingkat Kesantunan Tuturan di dalam Surat Kabar (Suatu Tinjauan Sosiopragmatik) oleh Sarwoyo (2009)

Penelitian ini dilakukan terhadap data berupa tuturan yang diambil dari beberapa surat kabar nasional dan daerah. Dari penelitian ini ditemukan empat jenis tindak ilokusi, yaitu direktif, komisif, representatif, dan ekspresif. Keempat jenis tindak ilokusi tersebut diwujudkan dalam tiga bentuk tuturan, yaitu imperatif, deklaratif, dan interogatif. Melalui penelitian ini juga ditemukan adanya enam jenis penanda tingkat kesantunan tuturan, yaitu analogi, diksi, gaya bahasa, keterangan kata modalitas, penyebutan subjek yang menjadi tujuan tuturan, dan bentuk tuturan.

3. Strategi Memberikan Alasan dalam Acara *Playboy Kabel* yang Ditayangkan di SCTV oleh Taryani (2007)

Data penelitian ini berupa tuturan yang diambil dari sebuah acara *reality show* di salah satu stasiun televisi swasta. Latar belakang penelitian ini adalah pengetahuan peneliti tentang adanya upaya penyelamatan muka peserta tutur saat memberikan alasan. Melalui penelitian ini terungkap bahwa prinsip kesantunan lebih sering dilanggar daripada dipatuhi. Dalam hal ini, peneliti menemukan lebih banyak tuturan yang mengancam muka negatif daripada yang mengancam muka positif. Hal itu mengisyaratkan adanya upaya menimbulkan citra diri positif peserta tutur.

I. Landasan Teori

Penelitian ini bertujuan mencari keteraturan dalam berkomunikasi secara santun dengan data bahasa berupa tuturan yang diambil dari peristiwa percakapan. Oleh karena itu, teori pragmatik akan digunakan sebagai acuan analisis. Teori yang dijadikan bekal pengetahuan peneliti adalah teori tindak tutur dan teori kesantunan berbahasa.

1. Teori Tindak Tutur

Dalam berkomunikasi, tuturan yang dihasilkan oleh seseorang bukanlah sekadar rentetan kata atau struktur gramatikal, melainkan mengandung tindakan-tindakan tertentu (Yule, 1996: 80). Konsep tersebut disebut tindak tutur. Austin (1962) dan Searle (1969) berpendapat bahwa setiap tindak tutur selalu mengandung tiga unsur, yaitu tindak lokusi, tindak ilokusi, dan tindak perlokusi (Pranowo, 1996: 90).

Sebagai contoh, tuturan perintah *pinjami saya sisir* yang diucapkan seorang perempuan kepada kawannya saat berada di depan cermin toilet dan diikuti tindakan si kawan yang meminjamkannya sisir. Kalimat *pinjami saya sisir* adalah tindak lokusi bagi tuturan tersebut. Dari tuturan tersebut tindak ilokusinya berupa perintah, yaitu untuk meminjami sisir. Dengan kata lain, tindak ilokusi merupakan fungsi suatu tuturan. Sementara itu, tindakan si kawan meminjami sisir merupakan tindak perlokusi dari tuturan tersebut.

Ditinjau dari cara penyampaiannya, Wijana (1996) membagi jenis tuturan menjadi dua, yaitu tuturan langsung dan tuturan tidak langsung

(Mulyana, 2005: 82). Tuturan langsung disamakan dengan tuturan yang mengandung eksplikatur atau maksud yang dikomunikasikan secara eksplisit oleh penutur. Sementara pada tuturan tidak langsung, maksud tuturannya dikomunikasikan secara implisit. Maksud tuturan tidak langsung hanya dipahami apabila konteks tuturannya juga dipahami oleh mitra tutur. Maksud yang terkandung di dalam suatu tuturan disebut implikatur (Gunarwan, 2005: 13).

Tuturan seperti contoh tadi termasuk tuturan langsung atau tuturan yang tidak memiliki perbedaan antara tindak lokusi dan ilokusinya. Tuturan berbentuk kalimat perintah tersebut memiliki fungsi atau tindak ilokusi yang juga berupa perintah. Dengan kata lain, maksud penutur dikomunikasikan secara langsung.

Untuk menyampaikan maksud yang sama, penutur dapat menggunakan tuturan tidak langsung, misalnya berupa pertanyaan *bisa pinjam sisir* atau berupa informasi *saya lupa bawa sisir*. Kedua tuturan tersebut mengandung maksud yang sama dengan tuturan perintah *pinjami saya sisir*. Kedua tuturan merupakan contoh tuturan tidak langsung atau tuturan yang mengandung implikatur. Artinya, tindak lokusi kedua tuturan tersebut berbeda dengan tindak ilokusinya.

Suatu tindakan yang ada di dalam tuturan disebut juga fungsi komunikasi. Berdasarkan fungsi tersebut, Austin dan Searle membagi tindak tutur ke dalam lima kategori berikut (Pranowo, 1996: 92, bdk. Kushartanti, 2005: 110; Yule, 1996: 92-94).

- a. Tindak tutur asertif atau representatif adalah tindak tutur yang mengandung pernyataan tentang sesuatu yang diyakini kebenarannya oleh penutur, misalnya tuturan menegaskan, mendeskripsikan, mengungkapkan fakta, menyimpulkan, menyatakan, dan melaporkan.
- b. Tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang digunakan penutur untuk membuat mitra tuturnya melakukan sesuatu, misalnya memohon, meminta, menyuruh, memerintahkan, memesan, mengingatkan, dan menyarankan.
- c. Tindak tutur komisif adalah tindak tutur yang digunakan penutur untuk membuat dirinya melakukan sesuatu. Artinya, melalui tuturannya seorang penutur mengikatkan dirinya pada tindakan di masa yang akan datang, misalnya berjanji, mengancam, bertekad, menolak, berikrar, dan bersumpah.
- d. Tindak tutur ekspresif adalah tindak tutur yang digunakan penutur untuk menyatakan keadaan psikologisnya tentang sesuatu yang dirasakan, misalnya berterima kasih, mengumpat, mengucapkan selamat, memuji, memaafkan, meminta maaf, menyalahkan, dan berbelasungkawa.
- e. Tindak tutur deklarasi adalah tindak tutur yang digunakan untuk mengubah suatu keadaan. Artinya, akan ada suatu keadaan baru setelah munculnya tuturan tersebut. Tindak tutur ini biasanya hanya dilakukan oleh penutur yang memiliki wewenang tertentu, misalnya membaptiskan, menceraikan, menikahkan, dan menjatuhkan hukuman.

Leech (1993: 162) mengklasifikasikan tindak tutur berdasarkan fungsinya terhadap tujuan sosial.

- a. Tindak tutur kompetitif, yaitu tuturan yang fungsinya bersaing dengan tujuan sosial, seperti memerintah, meminta, menuntut, dan mengemis.
- b. Tindak tutur menyenangkan atau konvivial, yaitu tuturan yang fungsinya sejalan dengan tujuan sosial, seperti menawarkan, mengajak atau mengundang, menyapa, mengucapkan terima kasih, dan mengucapkan selamat.
- c. Tindak tutur bekerja sama atau kolaboratif, yaitu tuturan yang fungsinya tidak menghiraukan tujuan sosial, seperti menyatakan, melapor, mengumumkan, dan mengajarkan.
- d. Tindak tutur bertentangan atau konflikatif, yaitu tuturan yang fungsinya bertentangan dengan tujuan sosial, seperti mengancam, menuduh, menyumpahi, dan memarahi.

2. Teori Kesantunan Berbahasa

Berkomunikasi adalah kegiatan yang berdimensi sosial. Agar kegiatan tersebut berjalan dengan baik, peserta tutur harus dapat bekerja sama (Allan dalam Rahardi, 2005: 52). Berkaitan dengan upaya tersebut, Grice (1975) mengemukakan empat maksim kerja sama. Maksim adalah prinsip yang harus ditaati oleh peserta tutur dalam berinteraksi, baik secara tekstual maupun interpersonal dalam upaya melancarkan

komunikasi (Kushartanti, 2005: 106). Berikut ini keempat maksim kerja sama Grice yang dikutip dari Rahardi (2005: 53-59).

1. Maksim kuantitas (*the maxim of quantity*) yang pemenuhannya ditunjukkan melalui pemberian informasi yang cukup, relatif memadai, dan seinformatif mungkin, sesuai kebutuhan mitra tutur.
2. Maksim kualitas (*the maxim of quality*) yang pemenuhannya ditunjukkan melalui pemberian informasi yang sesuai dengan fakta sebenarnya, termasuk sesuai dengan yang seharusnya dilakukan seseorang.
3. Maksim relevansi (*the maxim of relevance*) yang pemenuhannya ditunjukkan melalui pemberian informasi yang relevan dengan kebutuhan mitra tutur.
4. Maksim pelaksanaan (*the maxim of manner*) yang pemenuhannya ditunjukkan melalui pemberian informasi secara langsung, jelas, dan tidak kabur.

Pemenuhan maksim kerja sama dapat dikatakan hanya digunakan untuk mencapai percakapan yang efisien (Gunarwan, 2005: 7-8). Pada praktik komunikasi keempat maksim tersebut lebih banyak dilanggar karena fungsi komunikasi tidak hanya untuk menyampaikan informasi, melainkan juga untuk menjaga hubungan antarmanusia. Sebagai contoh, tuturan berupa pertanyaan *mau kuliah* yang diucapkan seseorang kepada kawannya saat berpapasan di kampus. Ditinjau dengan anjuran Grice,

tuturan semacam itu dianggap melanggar beberapa maksim sehingga berkesan tanpa tujuan atau basa-basi.

Selain kerja sama, di dalam berkomunikasi diperlukan sikap hormat penutur kepada mitra tuturnya. Wujud sikap hormat penutur ada pada saat ia dapat menjaga perasaan mitra tuturnya. Hal itu termasuk perasaan mitra tutur terhadap orang lain yang kemungkinan ikut mendengar percakapan yang sedang berlangsung. Untuk itu, Leech (1993) mengemukakan enam maksim sopan santun sebagai berikut.

- a. Maksim kebijaksanaan (*tact maxim*) yang pemenuhannya ditunjukkan melalui pemaksimalan keuntungan bagi mitra tutur.
- b. Maksim kedermawanan (*generosity maxim*) yang pemenuhannya ditunjukkan melalui pemaksimalan upaya penutur demi keuntungan mitra tutur.
- c. Maksim penghargaan (*approbation maxim*) yang pemenuhannya ditunjukkan melalui pemaksimalan penghargaan bagi mitra tutur.
- d. Maksim kerendahan hati (*modesty maxim*) yang pemenuhannya ditunjukkan melalui celaan bagi dirinya demi penghargaan kepada mitra tutur.
- e. Maksim kesepakatan (*agreement maxim*) yang pemenuhannya ditunjukkan melalui pemaksimalan sikap sepakat dengan mitra tutur.
- f. Maksim simpati (*sympathy maxim*) yang pemenuhannya ditunjukkan melalui pemaksimalan sikap simpati kepada mitra tutur.

Melalui skala kesantunan, Leech juga memberikan pemahaman bahwa kesantunan bukanlah suatu hal yang mutlak dapat dibedakan antara yang santun dan yang tidak santun (Rahardi, 2005: 66-68).

- a. Skala untung-rugi (*cost-benefit scale*) menunjuk pada besar kecilnya keuntungan atau kerugian akibat suatu tuturan. Tuturan akan semakin santun apabila tuturan tersebut semakin menguntungkan mitra tutur.
- b. Skala pilihan (*the optionality scale*) menunjuk pada jumlah pilihan yang diberikan penutur kepada mitra tuturnya. Tuturan akan semakin santun apabila penutur semakin banyak memberikan pilihan kepada mitra tuturnya.
- c. Skala ketidaklangsungan (*indirectness scale*) menunjuk pada langsung atau tidaknya maksud tuturan disampaikan oleh penutur. Tuturan akan semakin santun apabila penutur semakin mampu menyampaikan maksud tuturannya secara tidak langsung atau implisit.
- d. Skala keotoritasan (*authority scale*) berkenaan dengan kekuasaan peserta tutur di dalam suatu lingkungan komunikasi. Semakin rendah tingkat kekuasaan seseorang terhadap orang lain, hendaknya semakin santun tuturannya.
- e. Skala jarak sosial (*social distance scale*) berkenaan dengan tingkat hubungan sosial atau keakraban antarpeserta tutur. Semakin rendah tingkat keakraban seseorang dengan orang lain, hendaknya semakin santun tuturannya.

Pendapat Leech tentang perlunya mempertimbangkan perasaan mitra tutur saat berkomunikasi dapat disejajarkan dengan konsep penyelamatan muka (*face saving*) yang dikemukakan Brown dan Levinson (1987). Berikut ini penjelasan berkaitan dengan pendapat Brown dan Levinson yang dikutip dari beberapa sumber, yaitu Gunarwan (2005: 4), Nadar (2009: 32-50), Rahardi (2005: 39), dan Yule (1996: 107-114).

Istilah *muka* atau *wajah* (*face*) dikembangkan oleh Goffman (1974). Konsep *muka* dapat diartikan sebagai kehormatan, harga diri, dan citra diri seseorang di masyarakat. Konsep ini dibagi dua, yaitu muka positif (*positive face*) dan muka negatif (*negative face*). Hal itu berkaitan dengan adanya dua kebutuhan yang dimiliki setiap orang dalam proses sosial, yaitu kebutuhan untuk dapat diterima atau disetujui, yang selanjutnya disebut muka positif, dan kebutuhan untuk tidak terganggu atau untuk menentukan sendiri, yang selanjutnya disebut muka negatif.

Di dalam praktik komunikasi ada kemungkinan seseorang mengemukakan tuturan yang mengancam muka mitra tutur atau yang disebut *face threatening act* (*FTA*). Tuturan yang mengancam muka positif antara lain tuturan mencela, mengancam, mengeluh, mengkritik, dan menyatakan sesuatu yang tidak sopan, tabu, atau hal buruk tentang mitra tutur. Sementara tuturan yang mengancam muka negatif antara lain tuturan berjanji, memerintah, meminta, memperingatkan, menasihati, menawarkan, mengancam, dan menyarankan.

Untuk tetap mengkomunikasikan *FTA* dengan mempertimbangkan muka mitra tutur, disarankan penggunaan lima strategi sebagai berikut.

- a. Strategi bertutur lugas (*bald on record*) ditunjukkan dengan pernyataan maksud secara eksplisit. Penggunaan strategi ini menunjukkan pengabaian akibat ancaman terhadap muka mitra tutur.
- b. Strategi bertutur dengan kesantunan positif (*positive politeness*) ditunjukkan dengan tuturan yang menunjukkan rasa setia kawan kepada mitra tutur. Penggunaan strategi ini bertujuan mengurangi daya ancaman terhadap muka positif dengan menerima atau menyetujui peran mitra tutur.
- c. Strategi bertutur dengan kesantunan negatif (*negative politeness*) ditunjukkan dengan tuturan yang menunjukkan rasa hormat kepada mitra tutur. Strategi ini bertujuan mengurangi daya ancaman terhadap muka negatif dengan menghormati kebebasan mitra tutur.
- d. Strategi bertutur secara samar-samar (*off record*) ditunjukkan dengan pernyataan maksud secara implisit pada tuturannya. Strategi ini bertujuan menghindari akibat ancaman muka mitra tutur. Tuturan samar-samar dipahami secara multiinterpretatif.
- e. Strategi bertutur di dalam hati atau tidak berkata apapun ditunjukkan dengan sikap yang dapat menunjukkan maksud tuturan. Melalui cara ini, penutur berharap bahwa orang yang ada di sekitarnya mampu memahami maksud sikapnya.

Dalam konteks kesantunan berbahasa Indonesia, melalui karya yang berjudul “Aspek-Aspek Budaya yang Terlupakan dalam Praktik Pengajaran Bahasa Asing”, Aziz (2004) mengemukakan empat prinsip saling tenggang rasa sebagai berikut.

- a. Prinsip daya luka dan daya sanjung yang menghendaki penutur berhati-hatilah menggunakan bahasa.
- b. Prinsip berbagi rasa yang menghendaki penutur mempertimbangkan perasaan mitra tutur.
- c. Prinsip kesan pertama yang menghendaki penutur menunjukkan niat baik untuk bekerja sama dan berkomunikasi dengan mitra tutur.
- d. Prinsip keberlanjutan yang menghendaki penutur mengupayakan rasa saling percaya dengan mitra tutur.

Berdasarkan paparan mengenai kesantunan berbahasa yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa suatu tuturan dikatakan santun apabila penutur mempertimbangkan prinsip-prinsip komunikasi saat akan mengemukakan tuturannya. Pematuhan terhadap sejumlah prinsip komunikasi dapat diwujudkan dengan penggunaan strategi komunikasi saat akan mengemukakan *FTA*. Secara konkret, melalui bahasa verbal lisan maupun tulisan, suatu tuturan dapat diketahui tingkat kesantunannya melalui aspek-aspek kebahasaan, baik bahasa verbal maupun nonverbal. Pranowo (2009: 76-99) menyatakan bahwa faktor pemilihan struktur kalimat tertentu, pemakaian kata bernilai rasa halus, serta penggunaan gaya bahasa tertentu dapat menjadikan tuturan terasa santun. Selain itu,

intonasi serta nada bicara yang terkendali dengan baik akan menandakan tingginya tingkat kesantunan tuturan.

Pemilihan jenis kalimat dalam menyampaikan maksud tuturan dapat menentukan tingkat kesantunan. Menurut Keraf (1991: 203) ada lima jenis kalimat yang dibedakan berdasarkan modus atau cara, yaitu kalimat berita, tanya, perintah, harapan, dan seru. Sebagai contoh, tuturan pertanyaan *boleh Sita keluar sebentar* yang diucapkan dosen kepada seorang mahasiswanya bernama Sita ketika dirinya tiba-tiba harus menerima telepon. Jenis kalimat tanya tersebut alih-alih kalimat perintah *tolong keluar dulu* menjadikan tuturan terasa lebih santun.

Selain penggunaan jenis kalimat tanya sebagai penanda kesantunan tuturan pada contoh *boleh Sita keluar sebentar*, penggunaan kata berupa nama diri *Sita* dapat menunjukkan tingkat kesantunan tertentu. Keraf (2007: 24) mengemukakan bahwa selain mencakup pemakaian kata-kata untuk menyampaikan gagasan, pengertian pemilihan kata atau diksi juga mencakup kemampuan menemukan bentuk yang sesuai dengan situasi dan nilai rasa yang dimiliki kelompok masyarakat pendengar.

Penggunaan nama diri seseorang pada contoh menunjukkan tingkat perhatian yang baik dari penutur kepada mitra tuturnya. Hal itu berkaitan dengan pendapat Alwi, dkk. (2003: 259) tentang budaya Indonesia dalam memperhatikan tata krama pergaulan dan keseganan menggunakan pronomina persona kedua *kamu*, *engkau*, dan *Anda*. Nama diri sebagai salah satu bentuk nomina dapat digunakan sebagai pengacu

dan penyapa. Kedua nomina tersebut berfungsi memperhalus dan mengakrabkan peserta tutur. Nomina pengacu biasa menduduki semua fungsi dalam kalimat, sedangkan nomina penyapa hanya berfungsi sebagai sapaan, berdiri sendiri atau lepas dari kalimat (Keraf, 1991: 63).

Dengan modus kalimat berbeda, maksud perintah juga dapat tersampaikan secara santun. Dalam situasi tertentu, seorang dosen dapat berkomunikasi secara akrab dan memunculkan ragam bahasa santai. Untuk menyampaikan maksud yang sama, dosen tersebut dapat mengatakan, “Waduh, saya ada telepon”. Dari tuturan tersebut, penggunaan interjeksi *waduh* telah menegaskan rasa kaget penutur atas suatu kondisi yang sekaligus menunjukkan maksud perintah secara implisit. Interjeksi atau kata seru adalah kata tugas yang digunakan untuk mengungkapkan rasa hati pembicara (Alwi, dkk. 2003: 303).

Kesantunan tuturan dapat pula ditandai dengan penggunaan kata keterangan cara atau adverbial modalitas. Maksud yang sama dari contoh di atas dapat dikemukakan dalam bentuk tuturan *Sita mungkin bisa keluar sebentar, saya ada telepon*. Kata *mungkin* pada tuturan di atas menunjukkan kesangsian penutur atas kondisi yang ditawarkannya kepada mitra tutur. Jenis kata semacam itu termasuk adverbial modalitas atau kata keterangan yang dipakai untuk menjelaskan cara mana suatu perbuatan terjadi menurut penafsiran subjektif (Keraf, 1991: 113).

Aspek kebahasaan verbal yang juga dapat menandai kesantunan tuturan adalah penggunaan gaya bahasa. Melalui penggunaan gaya bahasa,

maksud tuturan dapat tersampaikan secara tidak langsung sehingga tuturan menjadi lebih santun. Gaya bahasa didefinisikan sebagai pemanfaatan atas kekayaan bahasa oleh seseorang dalam bertutur atau menulis; pemakaian ragam tertentu untuk memperoleh efek-efek tertentu (Depdiknas, 2002: 340). Ada empat jenis gaya bahasa, yaitu perbandingan, penegasan, pertentangan, dan sindiran (Sudarsana, 2007: 61).

Sebagai contoh, tuturan *tulisannya terlalu besar, Bu* yang diucapkan seorang murid yang duduk di belakang dan tidak dapat melihat dengan jelas tulisan yang dibuat oleh gurunya. Penggunaan gaya bahasa sindiran tersebut menunjukkan kritik bahwa tulisan gurunya terlalu kecil. Contoh lain adalah tuturan *aku tidak bisa apa-apa tanpamu*. Penggunaan gaya bahasa perbandingan tersebut menunjukkan kerendahan hati penutur. Hal itu juga menunjukkan penghargaan lebih tinggi daripada sekadar ucapan *terima kasih*.

Aspek penggunaan jenis kalimat, pemilihan kata, penggunaan gaya bahasa, serta intonasi dan nada bicara disebut aspek bahasa verbal yang menentukan kesantunan tuturan. Sementara itu, aspek bahasa nonverbal yang juga menentukan kesantunan tuturan adalah gerak-gerik anggota tubuh saat berkomunikasi. Pranowo (2009: 95) memberikan gambaran pemakaian bahasa nonverbal yang menimbulkan aura santun bagi mitra tutur antara lain memperlihatkan wajah ceria, tersenyum ketika berbicara, menunduk ketika berbicara dengan mitra tutur, serta posisi tangan yang merapat pada tubuh (tidak berkacak pinggang).

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah para pembawa acara pada tayangan di sepuluh stasiun televisi swasta nasional selama bulan Desember 2008. Acara-acara yang ditayangkan, baik yang dibawakan oleh seorang maupun lebih dari seorang pembawa acara menjadi lapangan penelitian. Dari acara-acara tersebut diperoleh data bahasa berupa tuturan pembawa acara televisi yang dapat dipersepsikan kesantunan berbahasanya.

Sepuluh stasiun televisi swasta nasional yang dijadikan lapangan penelitian adalah ANTV, Global TV, Indosiar, Metro TV, RCTI, SCTV, TPI, Trans TV, Trans 7, dan TV One. Dipilihnya sepuluh stasiun televisi tersebut sebagai lapangan penelitian didasarkan atas dua alasan. Pertama, acara-acara yang ditayangkan di sepuluh stasiun televisi swasta nasional tersebut dapat dianggap populer. Kedua, berdasarkan data awal yang diambil dari beberapa acara di stasiun televisi yang sama ditemukan tuturan-tuturan sebagaimana dimaksud oleh peneliti, yaitu tuturan pembawa acara televisi yang dapat dipersepsikan santun.

B. Sumber Data dan Data Penelitian

Sumber data penelitian ini berupa transkripsi tuturan para pembawa acara televisi. Dari transkripsi tersebut peneliti memperoleh data utama, yaitu

tuturan yang berwujud kata-kata. Selain itu, peneliti memperoleh data tambahan berupa catatan mengenai konteks tuturan, seperti jenis acara, topik pembicaraan di dalam acara yang bersangkutan, dan ekspresi para peserta tutur. Sebagai data, tuturan pembawa acara televisi yang bersangkutan beserta catatan tambahannya dipersepsikan mengandung kesantunan berbahasa.

C. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan metode simak dalam pengumpulan datanya. Artinya, data penelitian diperoleh dengan cara menyimak penggunaan bahasa. Sudaryanto dalam Mahsun (2007: 90) menyatakan bahwa metode simak dapat dikenakan terhadap penggunaan bahasa lisan dan tertulis. Dalam penelitian ini, yang disimak adalah penggunaan bahasa lisan berupa tuturan para pembawa acara televisi.

Berdasarkan metode tersebut, teknik dasar yang digunakan adalah teknik sadap, yaitu dengan menyadap penggunaan bahasa lisan para pembawa acara televisi. Sementara itu, teknik lanjutan yang digunakan adalah teknik simak bebas libat cakap dan teknik catat. Dengan teknik lanjutan tersebut peneliti hanya mengamati penggunaan bahasa para pembawa acara televisi tanpa ikut berpartisipasi dalam proses percakapan dan mencatatnya pada kartu data. Teknik simak bebas libat cakap dapat disejajarkan dengan metode pengamatan yang diusulkan Gunarwan (2002) dalam penelitian sosiolinguistik (Mahsun, 2007: 93).

Dalam pelaksanaannya, penelitian ini memiliki keterbatasan dalam pengumpulan data. Keterbatasan tersebut terletak pada pencatatan data tanpa disertai proses perekaman secara audiovisual. Oleh karena itu, analisis hanya dapat dilakukan terhadap data tertulis berupa peristiwa tutur. Peristiwa tutur tersebut terdiri atas tuturan pembawa acara yang dilengkapi catatan pendukung, seperti jenis acara, topik pembicaraan di dalam acara, dan ekspresi para peserta tutur.

D. Instrumen Penelitian

Penelitian ini bersifat kualitatif sehingga instrumen penelitiannya adalah peneliti sendiri yang mengamati subjek penelitian. Sebagai pegangan dalam pengumpulan data, peneliti membuat rambu-rambu berikut.

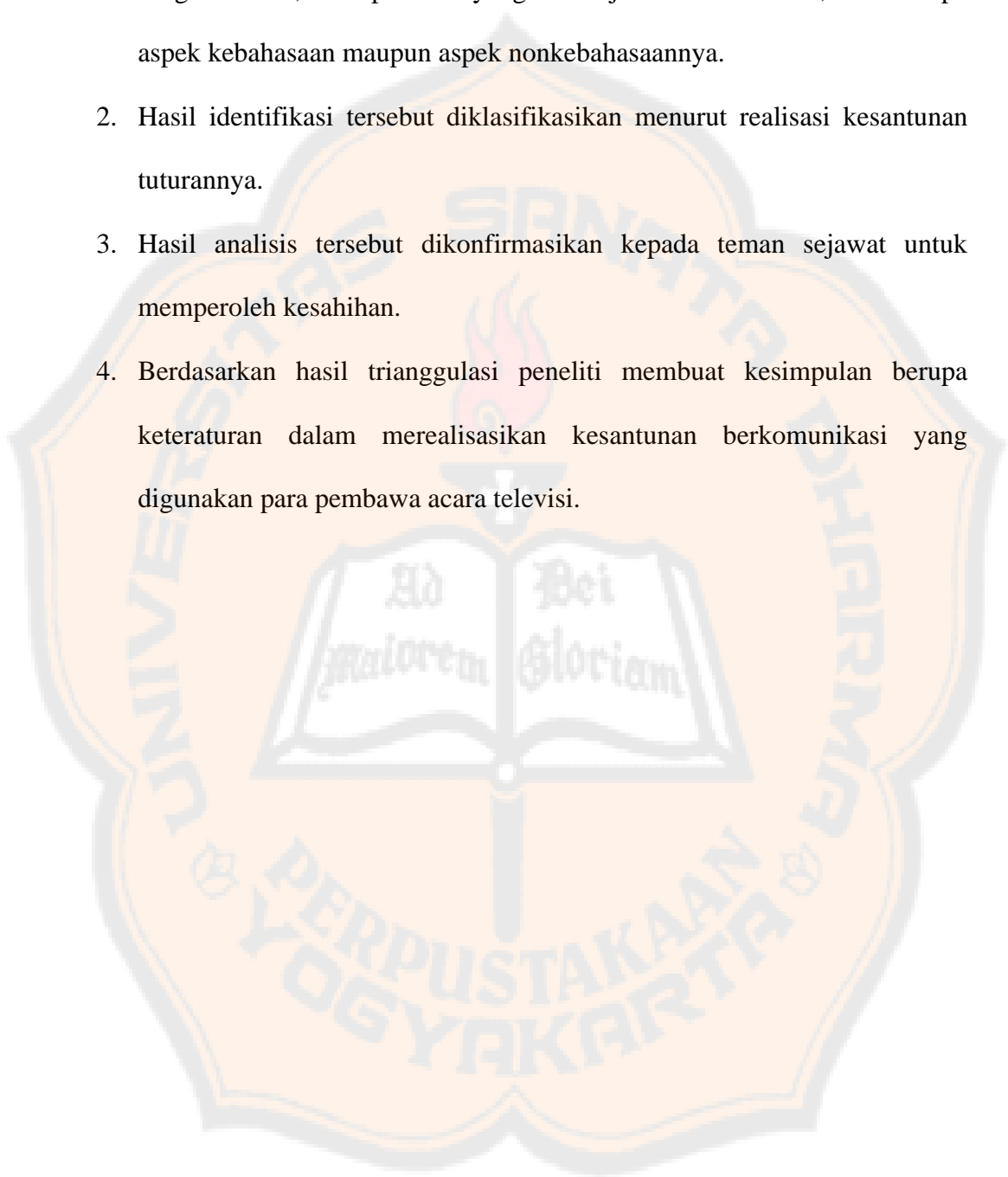
1. Peneliti menyimak tuturan para pembawa acara di sepuluh stasiun televisi swasta nasional selama bulan Desember 2008.
2. Peneliti membuat transkripsi tuturan pembawa acara televisi yang disimak pada kartu atau kertas.
3. Peneliti mencatat hal-hal yang berkaitan dengan tuturan, yaitu nama pembawa acara, nama acara, nama stasiun televisi yang menayangkan, waktu penayangannya, serta konteks yang menyertai tuturan tersebut.

E. Teknik Analisis Data

Di dalam penelitian ini, data yang terkumpul merupakan tuturan pembawa acara televisi yang dipersepsikan peneliti mengandung kesantunan

berkomunikasi. Selanjutnya, peneliti melakukan analisis terhadap data tersebut dengan langkah-langkah berikut.

1. Masing-masing tuturan diidentifikasi kesantunannya menurut maksud dan fungsi tuturan, serta penanda yang menunjukkan kesantunan, baik berupa aspek kebahasaan maupun aspek nonkebahasaannya.
2. Hasil identifikasi tersebut diklasifikasikan menurut realisasi kesantunan tuturannya.
3. Hasil analisis tersebut dikonfirmasi kepada teman sejawat untuk memperoleh kesahihan.
4. Berdasarkan hasil triangulasi peneliti membuat kesimpulan berupa keteraturan dalam merealisasikan kesantunan berkomunikasi yang digunakan para pembawa acara televisi.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

Data penelitian ini berupa tuturan pembawa acara yang diambil dari sejumlah tayangan di sepuluh stasiun televisi swasta nasional selama bulan Desember 2008. Jumlah data yang terkumpul sebanyak 154 peristiwa tutur dengan rincian sebagai berikut.

Nama Stasiun Televisi Swasta		Jumlah Peristiwa Tutur
1	ANTV	11
2	Global TV	11
3	Indosiar	10
4	Metro TV	30
5	RCTI	13
6	SCTV	14
7	TPI	10
8	Trans TV	18
9	Trans 7	15
10	TV One	22
Jumlah		154

Data berupa tuturan tersebut terdapat di dalam peristiwa tutur yang dapat dipersepsikan santun berdasarkan konteks yang melingkupinya. Konteks tuturan terdiri atas (1) jenis acara, (2) mitra tutur yang terlibat dalam peristiwa tutur, dan (3) jenis tugas dalam membawakan acara.

Pertama, jenis acara dikelompokkan menjadi acara informatif dan hiburan. Yang termasuk acara informatif adalah berita, liputan, dan dialog nonhiburan. Sementara yang termasuk acara hiburan adalah kuis, bincang-bincang hiburan, musik, *reality show*, dan berita hiburan (*infotainment*).

Kedua, mitra tutur yang terlibat dalam peristiwa tutur terdiri atas mitra tutur bersemuka dan tak bersemuka. Mitra tutur bersemuka adalah mitra tutur yang dapat berinteraksi langsung dengan pembawa acara, yaitu rekan sesama pembawa acara, narasumber atau bintang tamu, serta partisipan acara misalnya peserta kuis, penelepon, dan penonton di studio. Sementara mitra tutur tak bersemuka adalah mitra tutur yang tidak berinteraksi langsung dengan pembawa acara, yaitu khalayak atau pemirsa serta pihak yang diberitakan.

Ketiga, jenis tugas pembawa acara dalam memandu acara meliputi memulai dan mengakhiri acara, memberikan pengantar dan komentar berkaitan dengan suatu tayangan atau acara, serta memberikan transisi berkaitan dengan jeda iklan. Selain itu, diperoleh tugas pembawa acara berupa memperkenalkan dan mewawancarai seseorang.

B. Analisis Data

Berikut ini analisis data yang dipaparkan berdasarkan urutan permasalahan, yaitu (1) tuturan santun pembawa acara televisi, (2) strategi pembawa acara televisi dalam mewujudkan tuturan yang santun, dan (3) penanda kesantunan tuturan pembawa acara televisi.

1. Tuturan Santun Pembawa Acara Televisi

Peran pembawa acara televisi berkaitan dengan peran media tersebut sebagai sarana hiburan, pendidikan, dan kontrol sosial. Sejumlah kriteria pembawa acara yang baik menunjuk pada sikap santun dalam berkomunikasi. Oleh karena itu, persepsi santun yang dikenakan terhadap data didekatkan pada kriteria pembawa acara yang baik serta pendekatan pada sejumlah teori kesantunan berbahasa. Berdasarkan data, diklasifikasikan enam kelompok tuturan yang dikatakan santun, yaitu tuturan yang (a) menunjukkan sikap menghargai mitra tutur, (b) menunjukkan sikap peduli terhadap mitra tutur, (c) mengandung upaya menarik minat pemirsa, (d) berisi nasihat, (e) menunjukkan prioritas terhadap mitra tutur berjarak sosial paling jauh, dan (f) menunjukkan sikap rendah hati.

a. Tuturan yang Menunjukkan Sikap Menghargai Mitra Tutur

Sebagai seorang penutur, sudah semestinya pembawa acara menghargai mitra tuturnya, lebih-lebih terhadap mitra tutur yang berpartisipasi langsung dalam acara yang dipandunya. Dengan sikap menghargai, pembawa acara menunjukkan niat baiknya untuk bekerja sama dan membangun kepercayaan dengan mitra tuturnya selama acara berlangsung. Hal tersebut sesuai dengan prinsip tenggang rasa dalam berbahasa Indonesia santun sebagaimana dikemukakan Aziz (2004). Berikut ini contohnya.

- (1) *Terima kasih, Erwin. Mudah-mudahan Anda dapat menjalankan ibadah dengan lancar. Assalamualaikum (Fokus Siang, Indosiar, 7/12/08, 12.30).*

Konteks tuturan:

Diucapkan dalam tayangan berita saat mengakhiri telewicara bersama seorang reporter yang sedang berada di Mekkah untuk melakukan liputan sekaligus menjalankan ibadah haji.

Sejalan dengan maksim pujian dalam maksim sopan santun Leech (1993), isi peristiwa tutur (1) bersifat menyenangkan mitra tutur. Karena tidak memberikan ancaman muka sama sekali, penyampaian pujian dilakukan secara maksimal. Pada contoh, pemaksimalan tersebut berupa ucapan terima kasih serta salam bagi mitra tutur.

Walaupun tuturan memberikan pujian identik dengan tindak tutur konvivial atau tindak menyenangkan mitra tutur (Leech: 1993), berdasarkan data ditemukan penggunaan tindak tutur berdaya ancaman muka. Hal ini berkaitan dengan upaya pembawa acara dalam memaksimalkan penghargaannya dengan memanfaatkan kehadiran mitra tutur lain. Berikut contohnya.

- (2) *Kita ini contoh yang buruk reputasinya. Lihat saja mereka. Kerja dulu baru makan. Kita? Makan dulu (Smart Parenting, Trans 7, 7/12/08, 09.30).*

Konteks tuturan:

Diucapkan dalam acara bincang-bincang yang dibawakan bersama rekannya dan dihadiri dua orang narasumber. Acara diadakan di sebuah kafe.

- (3) *Yang perlu diketahui, ya pemirsa, Jihan ini hebat sekali. Sampai saat ini masih memberi ASI eksklusif (Dorce Show, Trans TV, 9/12/08, 09.30).*

Konteks tuturan:

Diucapkan saat memperkenalkan bintang tamu acara bincang-bincang dengan topik "Hubungan Harmonis Orang Tua dan Anak".

Pada peristiwa tutur (2), pembawa acara memanfaatkan perbedaan jarak sosial antarpeserta tutur. Sesuai dengan skala jarak sosial yang dikemukakan Leech (1993), mitra tutur berjarak sosial paling jauh diperlakukan lebih sopan daripada yang berjarak sosial dekat. Dalam hal ini, narasumber adalah mitra tutur yang jarak sosialnya lebih jauh daripada rekan sesama pembawa acara. Oleh karena itu, pujian berupa pengungkapan kelebihan diutamakan bagi narasumber sementara untuk memaksimalkannya pembawa acara memberikan celaan bagi rekan sesama pembawa acara selaku mitra tutur yang lebih dekat.

Sementara itu, peristiwa tutur (3) menunjukkan upaya pembawa acara dalam memaksimalkan penghargaan bagi mitra tutur dengan meminta apresiasi penonton di studio atas hal positif dari bintang tamu. Ditinjau dari cara mengkomunikasikan permintaannya, pembawa acara menggunakan nominalisasi, yaitu klausa *yang perlu diketahui, ya pemirsa* alih-alih bentuk performatif *ketahuilah, pemirsa*. Dengan kata lain, penutur menggunakan tuturan tidak langsung dalam

mengemukakan permintaannya. Dengan demikian, daya ancaman terhadap muka negatif mitra tutur dapat dikurangi.

Bentuk santun yang juga terdapat pada peristiwa tutur tadi adalah penggunaan nama diri mitra tutur yang bersangkutan. Dengan penyebutan nama diri sebagai bentuk sapaan atau acuan, pembawa acara telah menunjukkan rasa hormatnya kepada mitra tutur.

b. Tuturan yang Menunjukkan Sikap Peduli Terhadap Mitra Tutur

Dalam melaksanakan tugasnya, seorang pembawa acara hendaknya dapat menjadi teman bagi mitra tuturnya, baik mitra tutur bersemuka maupun mitra tutur tak bersemuka. Hal itu diwujudkan melalui kepedulian terhadap kondisi mitra tuturnya. Dengan sikap bersimpati, perannya dalam memandu acara akan dapat diterima dengan baik dan nyaman oleh pemirsa. Berikut ini contohnya.

- (4) *Gimana kabar Ibu sekarang? ... Ya, semoga Tuhan memberkati keluarga Sheila ya. ... Sampaikan salam dari tim Espresso untuk Ibu, ya (Espresso, ANTV, 1/12/08, 09.00).*

Konteks tuturan:

Diucapkan saat telewicara dengan seorang reporter yang sedang bersama ibunda Sheila Marcia, artis yang sedang menjalani masa tahanan akibat kasus narkoba.

- (5) *Ini berita dari kota Anda. Anda menjadi korbannya? Lalu kondisi Anda bagaimana? ... Semoga didengar oleh pemerintah, ya Pak (Suara Anda, Metro TV, 23/12/08, 19.00).*

Konteks tuturan:

Diucapkan kepada penelepon dalam rangka menanggapi tayangan berita tentang bencana banjir di kota tempat tinggal penelepon.

Tindakan mengungkapkan rasa simpati sebagai bentuk kepedulian penutur kepada mitra tuturnya memenuhi maksim simpati yang dikemukakan Leech (1993). Dari kedua peristiwa tutur di atas dapat diketahui bahwa pembawa acara menunjukkan kepeduliannya melalui sapaan dan pernyataan harapan akan suatu kebaikan.

Peristiwa tutur (4) terjadi antara pembawa acara dengan seorang reporter melalui sambungan telepon atau telewicara. Telewicara tersebut berkaitan dengan berita tentang penahanan seorang artis, Sheila Marcia, karena kasus narkoba. Dalam hal ini, mitra tutur pembawa acara tidak hanya reporter acara, melainkan juga orang yang berkaitan dengan pihak yang diberitakan, seperti anggota keluarga artis yang dibicarakan. Oleh karena itu, kata acuan *Ibu* pada pertanyaan *gimana kabar Ibu sekarang* menunjuk pada ibunda Sheila Marcia yang sedang berada bersama reporter.

Berdasarkan pemahaman awal yang dimiliki penutur tentang mitra tuturnya serta tanggapan yang diberikan atas sapaannya, penutur memberikan simpatinya. Pembawa acara menyampaikan harapannya akan kebaikan bagi pihak yang diberitakan. Bahkan, pembawa acara mengungkapkan simpatinya melalui salam yang ingin disampaikan melalui rekan reporternya.

Sementara itu, peristiwa tutur (5) diambil dari acara dialog interaktif. Acara ini memungkinkan pembawa acara menyampaikan rasa simpatinya secara langsung kepada penelepon berdasarkan berita

yang baru saja disajikan, yaitu bencana banjir di kota tempat tinggal penelepon, Samarinda. Rasa simpati tersebut diungkapkan dalam bentuk antusiasme saat memberikan pertanyaan secara beruntun berkenaan dengan kondisi penelepon. Selain itu, pembawa acara menunjukkan rasa simpatinya dengan menyatakan persetujuan atas harapan mitra tutur, yaitu adanya perhatian dari pemerintah terhadap korban bencana banjir.

c. Tuturan yang Mengandung Upaya Menarik Minat Pemirsa

Kemahiran pembawa acara dalam mengelola komunikasi dapat menentukan keberhasilan suatu acara. Melalui caranya berkomunikasi, pemirsa dapat tertarik untuk mengikuti jalannya acara, termasuk untuk tidak meninggalkan acara saat jeda iklan dan tetap mengikuti acara yang ditayangkan di stasiun televisi yang sama. Berikut ini contohnya.

- (6) *Saudara, seberapa tebal lumpur sampah yang ada di dasar kali di Jakarta ini? Jangan ke mana-mana, temukan jawabannya sesaat lagi (Seputar Indonesia, RCTI, 2/12/08, 17.00).*

Konteks tuturan:

Diucapkan saat akan menghentikan acara berita menuju jeda iklan. Berita yang akan ditayangkan setelah jeda iklan adalah informasi tentang sedimentasi sampah di dasar sungai di Jakarta.

- (7) *Setelah ini, Metro Hari Ini akan beranjak pada informasi dari dunia olahraga dalam Metro Sport bersama Lucia Saharui. Ya, Lucia ada kabar apa saja dari dunia olahraga? (Metro Hari Ini, Metro TV, 17/12/08, 05.30)*

Konteks tuturan:

Diucapkan saat mengakhiri acara yang dibawakannya. Telah ada seorang rekan yang berada di studio yang sama untuk membawakan acara selanjutnya.

Pada dasarnya, upaya menarik minat pemirsa terhadap acara selalu berwujud tindak tutur direktif. Artinya, pembawa acara akan selalu meminta pemirsa untuk menyaksikan acara yang dibawakannya. Permintaan tersebut dapat dikemukakan secara lugas maupun tidak. Pada peristiwa tutur (6) pembawa acara mengemukakan permintaan secara lugas agar pemirsa tetap menyaksikan acara setelah jeda iklan. Klausula *jangan ke mana-mana* merupakan larangan kepada pemirsa untuk memindah saluran televisi, sedangkan istilah *sesaat lagi* alih-alih *jeda iklan*. Sementara pada peristiwa tutur (7), permintaan dikemukakan secara implisit agar pemirsa menyaksikan acara selanjutnya di stasiun televisi yang sama.

Selain itu, peristiwa tutur (6) dan (7) menunjukkan adanya upaya menarik minat pemirsa melalui pemberian sebagian informasi yang akan dibicarakan atau ditayangkan. Upaya itu sekaligus berfungsi sebagai kesinambungan antartopik atau antaracara. Hal tersebut dapat dikaitkan dengan salah satu tugas pembawa acara, yaitu pemberi kesinambungan.

Pada kedua peristiwa tutur tersebut kesantunan juga ditandai dengan penggunaan nomina pengacu dan nomina penyapa kepada mitra tutur. Penggunaan nomina penyapa *saudara* pada peristiwa tutur (6) menunjukkan sikap hormat sekaligus akrab pembawa acara kepada khalayak. Sementara itu, pada peristiwa tutur (7), pembawa acara

menunjukkan penghargaannya kepada rekan sesama pembawa acara selaku mitra tutur dengan menyapa keberadaannya. Penyebutan nama diri, bahkan secara lengkap, sebagai nomina pengacu maupun sapaan terhadap mitra tutur menjadikan tuturan lebih santun.

d. Tuturan yang Berisi Nasihat

Nasihat adalah anjuran, petunjuk, peringatan, atau teguran yang baik (Depdiknas, 2002: 775). Disampaikannya suatu nasihat merupakan upaya konkret seorang pembawa acara televisi dalam menjadikan media tersebut sebagai sarana hiburan sekaligus pendidikan dan kontrol sosial. Berikut ini contohnya.

- (8) *Jadi mudah-mudahan para pemirsa dapat lebih menghargai pelukis-pelukis seperti mereka (Periskop, Metro TV, 3/12/08, 17.30).*

Konteks tuturan:

Diucapkan seusai tayangan yang berisi liputan tentang kehidupan sejumlah pelukis jalanan di Jakarta.

- (9) *Dan ungkapan “Aku cinta produk Indonesia” tidak hanya diucapkan saja ya, Pak (SNI Awards, Metro TV, 5/12/08, 20.00).*

Konteks tuturan:

Diucapkan seusai pidato Menperindag dalam ajang pemberian penghargaan kepada sejumlah perusahaan nasional. Dalam pidatonya, Menperindag mengucapkan slogan ‘Cintailah produk dalam negeri’.

Peristiwa tutur (8) dan (9) mengandung suatu nasihat yang ditujukan kepada pemirsa atau khalayak. Contoh (8) berisi nasihat agar masyarakat dapat menghargai para pelukis yang memenuhi kebutuhan

hidupnya dengan menjual lukisannya di pinggir jalan. Tuturan tersebut diucapkan sesuai sebuah tayangan tentang beberapa pelukis yang sedang berkarya dan yang sedang memajang hasil karyanya di kios-kios sederhana. Dalam tayangan tersebut juga disajikan wawancara yang dilakukan seorang reporter dengan beberapa pelukis mengenai kehidupan sehari-hari mereka.

Sementara itu, contoh (9) berisi nasihat agar masyarakat lebih memilih untuk menggunakan barang-barang produksi dalam negeri. Peristiwa tutur tersebut terjadi pada sebuah acara penghargaan kepada sejumlah perusahaan nasional. Pada acara tersebut Menteri Perindustrian dan Perdagangan (Menperindag) memberikan pidato ucapan selamat yang di dalamnya terdapat slogan *cintailah produk dalam negeri*.

Dalam prinsip kerja sama (PKS) yang dikemukakan oleh Grice (1975), tuturan yang memenuhi maksim kualitas atau memenuhi kebenaran informasi adalah tuturan yang berisi informasi sesuai fakta sebenarnya, termasuk sesuai dengan yang seharusnya dilakukan seseorang (Rahardi, 2005: 54). Tuturan berisi nasihat seperti pada (8) dan (9) mengandung informasi yang bernilai kebenaran seperti halnya nilai yang dianut oleh masyarakat. Namun, ditinjau dari jenis tindak tuturnya, pemberian nasihat dianggap mengancam muka negatif mitra tutur. Tindakan tersebut menimbulkan anggapan bahwa penutur mengurui dan tidak membebaskan mitra tuturnya.

Dari kedua contoh tadi dapat diketahui bahwa pembawa acara menggunakan suatu strategi dalam menyampaikan nasihatnya agar mitra tutur tidak merasa digurui. Penggunaan adverbial modalitas penanda keinginan *mudah-mudahan* menunjukkan harapan penutur agar mitra tuturnya melakukan hal yang diinginkannya. Oleh Keraf (1991: 208), kalimat semacam itu disebut kalimat optatif atau kalimat untuk menyatakan keinginan terjadinya sesuatu. Penggunaan kalimat optatif semacam itu termasuk penggunaan bentuk tuturan tidak langsung yang akan mengurangi daya ancaman muka negatif. Dengan demikian, tuturan akan lebih santun.

Penggunaan kata acuan *para pemirsa* juga menunjukkan kesantunan berupa sikap hormat sekaligus akrab dari pembawa acara kepada khalayak sebagai mitra tuturnya. Penggunaan keterangan *lebih* pada frasa *lebih menghargai* juga menunjukkan bahwa pembawa acara menghindari kesan merendahkan mitra tuturnya. Artinya, dalam mengemukakan nasihatnya, pembawa acara beranggapan bahwa mitra tuturnya *telah dapat* bersikap *menghargai*.

Pada contoh (9), nasihat disampaikan dalam bentuk tuturan tidak langsung yang berupa penegasan ucapan Menperindag sebagai salah satu mitra tuturnya. Penegasan ucapan mitra tutur semacam itu menunjukkan sikap persetujuan penutur terhadap mitra tutur. Hal tersebut memenuhi salah satu maksim sopan santun yang dikemukakan Leech (1993), yaitu maksim kesepakatan.

e. Tuturan yang Menunjukkan Prioritas terhadap Mitra Tuter Berjarak Sosial Paling Jauh

Dalam membawakan acara yang melibatkan lebih dari satu mitra tutur, pembawa acara hendaknya memprioritaskan kepentingan mitra tuturnya secara tepat. Dengan mempertimbangkan tingkat keakraban hubungan antara dirinya dan mitra tutur, pembawa acara dapat mengedepankan kepentingan salah satu mitra tuturnya. Contohnya sebagai berikut.

- (10) *Baik, kita menyapa dulu penelepon kita (Public Corner, Metro TV, 2/12/08, 15.30).*

Konteks tuturan:

Diucapkan pembawa acara dialog interaktif kepada narasumber yang masih berbicara saat ada sambungan telepon yang masuk.

- (11) *Sabar! Sabar! Saya pamit dulu sama penonton (Majalah Harmoni Jajanan, Trans TV, 9/12/08, 16.00).*

Konteks tuturan:

Diucapkan pembawa acara praktik kuliner saat harus mengakhiri acara sementara penonton di studio mengerumuninya secara berdesak-desakan untuk dapat mencicipi hasil masakan.

Salah satu skala kesantunan yang dikemukakan oleh Leech menunjukkan bahwa semakin jauh jarak sosial antara penutur dengan mitra tuturnya, akan semakin santun tuturan yang digunakan (Rahardi, 2005: 68). Artinya, kesantunan akan semakin tinggi apabila tingkat keakraban antarpeserta tutur semakin rendah. Oleh karena itu,

kepentingan mitra tutur yang berjarak sosial paling jauh hendaknya lebih diprioritaskan daripada mitra tutur lain.

Contoh (10) dan (11) dikemukakan pembawa acara dalam rangka memprioritaskan kepentingan pemirsa selaku mitra tutur memiliki jarak sosial paling jauh. Pada contoh (10), tuturan dikemukakan kepada narasumber untuk memperlancar segmen dialog interaktif, sedangkan tuturan pada contoh (11) dikemukakan kepada penonton di studio untuk memperlancar tugasnya, yaitu mengakhiri acara yang dibawakannya. Dalam rangka memprioritaskan kepentingan salah satu mitra tuturnya tersebut pembawa acara harus melakukan pengendalian komunikasi terhadap mitra tutur yang lain.

Pada peristiwa tutur (10) pembawa acara terlebih dulu memotong pembicaraan narasumber agar dapat menerima sambungan telepon dari pemirsa. Pemotongan pembicaraan mitra tutur atau juga disebut pengambilan giliran bicara dalam suatu percakapan merupakan tindakan yang mengancam muka mitra tutur. Pada contoh (10) tersebut pembawa acara menggunakan strategi samar-samar berupa kata *baik* sebagai penanda persetujuan terhadap pernyataan narasumber. Bentuk persetujuan itu secara implisit mengandung maksud permintaan agar mitra tutur berhenti berbicara. Selain itu, penggunaan kata ganti inklusif orang pertama jamak *kita* menunjukkan pentingnya keterlibatan mitra tutur. Hal itu menunjukkan penerimaan pembawa acara akan citra diri mitra tuturnya.

Sementara itu, pada peristiwa tutur (11) pembawa acara secara lugas mengkomunikasikan maksud tuturannya bahkan dengan penegasan berupa repetisi. Bentuk lugas semacam ini tetap dianggap santun karena digunakan dalam situasi yang memungkinkan pembawa acara bersikap tegas, yaitu dalam kondisi terdesak. Dengan bentuk lugas, komunikasi lebih efisien karena tidak bersifat multiinterpretasi.

f. Tuturan yang Menunjukkan Sikap Rendah Hati

Dalam memandu sebuah acara, sudah seharusnya seorang pembawa acara bersikap rendah hati atau tidak menonjolkan diri sendiri. Sikap rendah hati seorang pembawa acara ditunjukkan melalui beberapa kondisi, seperti dikesampingkannya kebenaran pendapat pribadinya, kepentingannya, serta perasaannya. Berikut ini contohnya.

(12) *Kalau saya boleh mengutip artikel yang ditulis Prof sendiri, bahwa budaya malu itu penting (Live Event Idul Adha, Metro TV, 8/12/08, 09.30).*

Konteks tuturan:

Diucapkan saat berdialog dengan seorang guru besar, Azyumardi Azra, dengan topik "Semangat Berkorban Para Pejabat Negara".

(13) *Saya di sini sendiri. Saya harus bingung sendiri. Sebetulnya saya ini grogi (Bengkel Hati, TPI, 14/12/08, 04.30).*

Konteks tuturan:

Diucapkan dalam acara yang biasanya dibawakannya bersama seorang pembawa acara sedangkan dirinya biasa bertindak sebagai narasumber.

(14) *Mungkin buku ini juga dapat menjadi inspirasi. ... Walaupun saya nggak terlalu suka membaca, mudah-mudahan buku ini bisa saya baca (KissVaganza, Indosiar, 31/12/08, 07.00).*

Konteks tuturan:

Diucapkan saat menerima pemberian buku dari seorang bintang tamu yang juga idolanya. Ekspresi pembawa acara terlihat tidak terlalu puas.

Sikap rendah hati pembawa acara pada ketiga contoh di atas berupa permohonan izin kepada mitra tutur untuk mengutip pendapat (12), pernyataan penutur tentang kelemahan dirinya (13), dan pengendalian diri agar mitra tutur tetap merasa dihargai (14).

Peristiwa tutur (12) diambil dari acara dialog keagamaan bersama narasumber seorang guru besar. Dalam hal ini, pembawa acara menanggapi tema yang sedang dibicarakan dengan mengaitkan pada sebuah artikel yang pernah ditulis narasumber. Kerendahan hati pembawa acara ditunjukkan melalui permohonan izin kepada narasumber sebelum mengutip pendapatnya. Tuturan tersebut juga menunjukkan persetujuan penutur terhadap mitra tuturnya sehingga mitra tutur merasa dihargai.

Peristiwa tutur (13) diambil dari acara tanya jawab keagamaan bersama seorang narasumber dan dihadiri oleh penonton di studio. Biasanya, acara tersebut dipandu oleh seorang pembawa acara yang bertindak sebagai moderator. Namun, pada kesempatan tersebut narasumber bertindak sekaligus sebagai pembawa acara. Secara eksplisit, peristiwa tutur (13) berisi pernyataan tentang kelemahan diri penutur. Namun, tuturan itu mengandung maksud permohonan

maklum kepada penonton di studio atas ketidaknyamanan yang terjadi karena ketidakhadiran moderator acara.

Dari peristiwa tutur (14) dapat diketahui adanya upaya penutur dalam mengendalikan perasaannya. Tuturan awal pembawa acara berisi ungkapan penghargaan kepada mitra tuturnya, yaitu bintang tamu yang telah memberikan sesuatu. Namun, digunakannya kata keterangan *mungkin* menunjukkan penghargaan yang tidak maksimal dan terkesan hanya berbasa-basi. Oleh karena itu, dalam tuturan selanjutnya pembawa acara berupaya memperbaiki ketidaksantunan tersebut dengan mengemukakan kelemahan dirinya dan menarik manfaat atas pemberian mitra tutur. Dalam mengemukakan kelemahan pribadinya, penutur menggunakan pereda nilai rasa negatif berupa frasa *nggak terlalu* pada *nggak terlalu suka*. Dengan demikian nilai rasa yang muncul lebih menyenangkan daripada apabila ia mengatakan secara lugas, *nggak suka*.

2. Strategi Pembawa Acara Televisi Mewujudkan Tuturan Santun

Bertutur secara santun sebagaimana telah diklasifikasikan di atas memungkinkan pembawa acara untuk melakukan tindak tutur berdaya ancaman muka atau *face threatening act (FTA)*. Berdasarkan data, ditemukan jenis tindak tutur yang tergolong *FTA*, baik yang mengancam muka positif maupun muka negatif. Tindak tutur tersebut antara lain tuturan memberi nasihat, memerintah, meminta, memperingatkan,

mempermalukan, menyarankan, dan menyatakan sesuatu yang buruk tentang mitra tutur. Dalam menyampaikan *FTA*, pembawa acara menggunakan strategi tertentu untuk mengurangi daya ancaman muka serta untuk mengabaikan atau menghindari dampak ancaman muka.

a. Strategi Bertutur dengan Kesantunan Positif

Strategi bertutur dengan kesantunan positif adalah cara mengkomunikasikan *FTA* dengan mengurangi daya ancaman terhadap muka positif mitra tutur. Tuturan dengan penggunaan strategi ini menunjukkan sikap pembawa acara yang mempertimbangkan keinginan mitra tutur untuk selalu diterima atau disetujui. Contohnya sebagai berikut.

- (15) *Di sini ada dua narasumber yang menarik. Keduanya wartawan. Seperti kita tahu, wartawan biasanya mempunyai sisi kritis yang cukup tinggi. Lalu bagaimana Anda dulu dapat tertarik untuk bergabung dengan keyakinan ini (Apa Kabar Indonesia Malam, TV One, 16/12/08, 21.00).*

Konteks tuturan:

Diucapkan saat mewawancarai dua orang narasumber dalam acara bincang-bincang tentang disidangkannya kembali Lia Eden, seorang tersangka kasus penistaan agama dan pendiri sebuah aliran yang dianggap sesat. Kedua narasumber terdiri atas seorang pengikut aliran Lia Eden dan seorang mantan pengikut aliran tersebut.

- (16) *Mohon maaf, ini ada pertanyaan dari Menir Kriwil, nggak trauma untuk menikah lagi, kan (Dangdut Mania Dadakan 4 Super, TPI, 30/12/08, 20.30).*

Konteks tuturan:

Diucapkan kepada seorang peserta yang baru saja tampil menyanyi. Menir Kriwil adalah seorang komentator kontes.

Kedua contoh tadi mengandung topik pembicaraan yang beresiko mengancam muka positif mitra tutur. Hal-hal yang berkaitan dengan keyakinan seseorang seperti pada contoh (15) merupakan topik yang beresiko mempertentangkan pendapat antarpeserta tutur. Sementara pada contoh (16), topik pembicaraan yang berkaitan dengan status seseorang beresiko mempermalukan atau menyinggung mitra tutur.

Untuk mengurangi derajat ancaman muka, pembawa acara menggunakan strategi kesantunan positif. Pada peristiwa tutur (15) strategi tersebut berupa dikemukakannya terlebih dahulu ketertarikan terhadap sesuatu yang dimiliki mitra tutur. Dalam hal ini, pembawa acara memberikan perhatian serta pujian terhadap profesi serta kelebihan mitra tutur sebelum menyampaikan pertanyaannya. Sementara itu, pada peristiwa tutur (16), strategi kesantunan positif yang digunakan pembawa acara berupa permohonan maaf yang dikemukakan sebelum memberikan pertanyaannya.

Peristiwa tutur berikut ini juga menunjukkan upaya pembawa acara dalam mempertimbangkan muka positif mitra tuturnya.

(17) *Wah, Bapak ini setelahnya sudah olahraga. Tapi akhirnya lebih banyak jajan-jajannya daripada olahraganya. ... Tapi tetap berkeringat ya, Pak (Kabar Arena, TV One, 14/12/08, 06.00).*

Konteks tuturan:

Diucapkan saat wawancara dengan anggota masyarakat dalam liputan olahraga yang ditayangkan langsung dari Lapangan Gasibu, Bandung. Wawancara dilakukan dengan seorang pria berpakaian olahraga yang sedang membeli makanan.

Tuturan awal pada peristiwa tutur (17) menunjukkan adanya penilaian negatif pembawa acara terhadap mitra tuturnya. Pada peristiwa tutur tersebut pembawa acara telah menganggap mitra tuturnya tidak benar-benar berolahraga walaupun mengenakan kostum olahraga. Tuturan ini dapat dikatakan telah mempermalukan mitra tutur. Untuk mengembalikan muka positif mitra tutur tersebut, pembawa acara memperbaiki penilaiannya dengan mengemukakan tuturan yang berisi persetujuan terhadap mitra tutur.

b. Strategi Bertutur Lugas

Strategi bertutur lugas atau tanpa basa-basi (*bald on record*) adalah cara mengkomunikasikan maksud tuturan secara eksplisit. *FTA* yang dikemukakan dengan penggunaan strategi ini menunjukkan sikap pembawa acara yang mengabaikan dampak ancaman terhadap muka mitra tutur. Berikut ini contohnya.

(18) *Sudah deh! Sekarang kita bahas Hari Ibu aja. Buat semua ibu, selamat hari ibu (Selebriti Update, ANTV, 22/12/08, 14.00).*

Konteks tuturan:

Diucapkan kepada rekan sesama pembawa acara berita hiburan yang sedang memberikan komentar terhadap berita yang baru saja ditayangkan, yaitu berita kasus Marcella Zalianty.

(19) *Selamat ya, para pemenang. Jangan lupa bayar pajak, ya (On The Spot, Trans 7, 29/12/08, 18.30).*

Konteks tuturan:

Diucapkan se usai membacakan nama para pemenang kuis edisi sebelumnya.

Kedua contoh memuat penggunaan strategi bertutur lugas, yaitu tuturan *sudah deh* (18) dan *jangan lupa bayar pajak, ya* (19). Kedua tuturan tersebut mengandung ancaman terhadap muka negatif mitra tutur. Tuturan perintah pada peristiwa tutur (18) ditujukan kepada rekan sesama pembawa acara agar berhenti berkomentar. Sementara itu, tuturan peringatan pada peristiwa tutur (19) ditujukan kepada pemirsa, dalam hal ini adalah para pemenang kuis, agar membayar pajak hadiah yang diterima.

Peristiwa tutur (18) menunjukkan sikap pembawa acara dalam memprioritaskan kepentingan mitra tutur dengan jarak sosial paling jauh, yaitu Marcella Zalianty selaku pihak yang diberitakan. Melalui tuturan tersebut pembawa acara berupaya menghindarkan pihak yang diberitakan dari kemungkinan dipermalukan lebih lama akibat komentar berkepanjangan terhadap suatu berita yang kurang menyenangkan. Berdasarkan konteks peserta tuturnya, dapat diketahui bahwa pembawa acara selaku penutur memiliki hubungan yang akrab dengan mitra tuturnya, yaitu rekan sesama pembawa acara. Oleh karena itu, pembawa acara menggunakan strategi lugas, bahkan dengan penegas berupa partikel *deh*.

Sementara itu, peringatan *jangan lupa bayar pajak, ya* pada peristiwa tutur (19) menunjukkan nasihat yang disampaikan oleh pembawa acara kepada pemirsa. Peringatan berisi pesan untuk

membayar pajak hadiah merupakan pesan umum bagi masyarakat. Oleh karena itu, penyampaiannya secara lugas serta pengabaian atas dampak ancaman muka bagi mitra tutur dapat dikatakan tindakan yang wajar bagi seorang pembawa acara kepada khalayak.

Penyampaian *FTA* secara lugas, serta berpenegas, seperti pada kedua contoh tadi menunjukkan adanya daya ancaman muka yang tinggi bagi mitra tutur. Sejalan dengan pernyataan yang dikutip Yule (2006: 110), penutur dapat menggunakan alat pereda (*mitigating devices*) untuk mengurangi tingkat kekerasan ancaman muka. Berikut ini adalah contoh tuturan lugas berpereda.

(20) *Waktu kita sudah tidak banyak lagi. Silakan Mamah memberikan kesimpulan (Mamah dan Aa', Indosiar, 2/12/08, 05.00).*

Konteks tuturan:

Disampaikan kepada narasumber saat akan mengakhiri sebuah acara tanya jawab keagamaan.

Tuturan *silakan Mamah memberikan kesimpulan* pada peristiwa tutur (20) secara eksplisit menunjukkan keinginan pembawa acara agar narasumber melakukan apa yang dikehendakinya. Dalam hal ini pembawa acara meminta narasumber memberikan kesimpulan atas acara yang dipandunya. Dengan konteks acara keagamaan serta jarak usia antara pembawa acara dan narasumber yang terpaut jauh, diperlukan penghalusan tuturan. Untuk itu, pembawa acara menggunakan alat pereda berupa kata *silakan*.

c. Strategi Bertutur Samar-Samar

Strategi bertutur samar-samar (*off record*) adalah cara mengkomunikasikan maksud tuturan secara implisit. Melalui tuturan yang bersifat multiinterpretasi pembawa acara berupaya menghindari adanya dampak ancaman *FTA* yang dikemukakannya kepada mitra tutur. Berikut ini contohnya.

- (21) *Kita sudah tahu sendiri situasinya kayak gimana. Sepertinya Santi sudah tahu sendiri situasi bokapnya kayak gimana. Jadi wajar kalau dia nggak mau ketemu bokapnya (Termehkek-Mehkek, Trans TV, 20/12/08, 18.30).*

Konteks tuturan:

Diucapkan saat akan mengakhiri acara ketika seorang peserta acara menangis setelah menyaksikan sendiri bahwa ayahnya mengalami kelainan orientasi seksual. Pembawa acara menenangkan dengan memeluk peserta.

- (22) *Ya, pasti tidak mudah ya. Tepuk tangan untuk Bapak dan Ibu yang usianya pasti sudah ... (jeda diam)... Selamat ya, untuk rekornya (Liputan 6 Pagi, SCTV, 30/12/08, 05.00).*

Konteks tuturan:

Diucapkan se usai tayangan berita tentang pemecahan rekor MURI untuk prestasi berdiri di atas es selama 20 jam. Di dalam tayangan tersebut terlihat sebagian besar peserta pemecahan rekor tersebut telah berusia cukup lanjut.

Kedua peristiwa tutur pada contoh mengandung tuturan yang mengancam muka positif mitra tutur. Ancaman tersebut muncul karena topik pembicaraan yang dikemukakan bersifat pribadi. Pada peristiwa tutur (21) peserta tutur berada pada topik pembicaraan yang berkaitan dengan kondisi pribadi seseorang, yaitu orientasi seksual.

Sementara peristiwa tutur (22) memuat komentar pembawa acara yang menyangkut usia seseorang.

Peristiwa tutur (21) diambil dari acara *reality show* bagi orang-orang yang ingin menyelidiki suatu permasalahan pribadinya dengan seseorang. Pada kesempatan tersebut, peserta adalah seorang wanita yang pada akhirnya melihat sendiri kenyataan bahwa ayahnya seorang homoseksual. Ditinjau dari kasus yang tengah dihadapi, tuturan yang dimunculkan beresiko menyinggung perasaan mitra tutur. Oleh karena itu, pembawa acara menghindari adanya ancaman muka dengan strategi bertutur samar-samar. Frasa *kayak gimana* mengacu pada tayangan yang menunjukkan kondisi kehidupan seksual ayah peserta sebagai seorang homoseksual. Dengan tuturan yang secara implisit menyebut kondisi pribadi orang yang berkaitan dengan peserta sebagai mitra tutur, ancaman muka terhadap mitra tutur dapat dihindari.

Peristiwa tutur (22) pada dasarnya berisi pujian kepada mitra tutur, yaitu pihak yang diberitakan. Namun, pilihan kata yang berkonotasi tidak menyenangkan pada tuturan berisi pujian dapat menjadikan tuturan tersebut memiliki daya ancaman muka. Berdasarkan konteks yang menyertai tuturan tersebut, dapat diketahui bahwa pembawa acara menghindari kata *tua* yang berkonotasi tidak menyenangkan. Pilihan kata semacam itu dapat mengancam muka positif mitra tutur. Oleh karena itu, jeda diam yang dilakukan pembawa acara menunjukkan ketidakinginannya mengatakan sesuatu

yang dapat menyinggung atau memermalukan pihak yang diberitakan selaku mitra tuturnya.

d. Strategi Bertutur dengan Kesantunan Negatif

Seperti halnya strategi kesantunan positif, digunakannya strategi kesantunan negatif bertujuan mengurangi daya ancaman muka suatu *FTA*. Tuturan dengan penggunaan strategi ini menunjukkan sikap pembawa acara yang mempertimbangkan muka negatif sehingga berupaya mengurangi ancaman terhadap kebebasan mitra tuturnya. Berikut ini contohnya.

- (23) *Kamu mau nelfon Fani dulu, nggak? Supaya kita nanti bisa susun rencana (Cinta Patut Diuji, ANTV, 2/12/08, 16.00).*

Konteks tuturan:

Diucapkan saat menanggapi sikap peserta yang kebingungan dan sedih se usai menceritakan bahwa kekasihnya berselingkuh. Fani adalah seorang teman peserta yang menangkap basah perselingkuhan kekasihnya.

- (24) *Panelis dari PKPI yang pertama adalah Ketua Umum PKPI, Ibu Meutia Hatta, yang sekaligus juga Menteri Pemberdayaan Perempuan. Tapi sekarang ini Ibu tidak bisa mewakili pemerintah, ya (Partai Bicara, Metro TV, 23/12/08, 19.30).*

Konteks tuturan:

Diucapkan saat memperkenalkan seorang wakil partai peserta acara sosialisasi partai politik yang juga menjabat sebagai anggota kabinet pemerintah.

Peristiwa tutur (23) dan (24) mengandung *FTA* yang mengancam muka negatif mitra tutur. Peristiwa tutur (23) mengandung tuturan pemberian saran, sedangkan peristiwa tutur (24)

mengandung tuturan peringatan. Kedua tuturan tersebut pada dasarnya mengancam kebebasan mitra tutur .

Peristiwa tutur (23) diambil dari acara *reality show* untuk remaja yang diikuti oleh seorang peserta dari kalangan masyarakat. Acara tersebut menyajikan kisah seorang peserta yang ingin menguji kesetiaan kekasihnya. Dalam acara semacam ini, kru acara—termasuk pembawa acara—akan melaksanakan sejumlah tindakan sesuai kondisi peserta yang bersangkutan. Pada umumnya, pembawa acara, selaku orang yang mendampingi peserta akan mengemukakan sejumlah saran penyelesaian atas masalah yang dikemukakan peserta.

Tindakan memberi saran dapat dikatakan sebagai tindakan yang menggurui mitra tutur. Untuk mengurangi daya ancaman tuturan terhadap muka negatif mitra tutur, pembawa acara menyampaikan sarannya dalam bentuk pertanyaan. Dengan demikian, mitra tutur merasa dibebaskan dari keharusan untuk bertindak sesuatu.

Sementara itu, peristiwa tutur (24) diambil dari sebuah acara bertema politik, yaitu sosialisasi partai politik dengan menghadirkan seorang wakil partai politik. Pada kesempatan tersebut, partai yang menjadi peserta acara adalah Partai Keadilan dan Persatuan Indonesia (PKPI) dengan wakilnya Meutia Hatta yang juga menjabat sebagai menteri. Hadirnya peserta tutur dari kalangan pejabat pemerintah memungkinkan adanya jarak sosial yang cukup jauh antarpeserta tutur. Hal ini memperbesar daya ancaman muka suatu *FTA* yang mungkin

dimunculkan. Oleh karena itu, untuk mengurangi ancaman peringatan yang disampaikan, pembawa acara menggunakan bentuk kalimat negatif alih-alih bentuk imperatif larangan.

3. Penanda Bahasa yang Menunjukkan Kesantunan Tuturan Pembawa Acara Televisi

Secara konkret, kesantunan suatu tuturan pembawa acara televisi dapat ditandai dengan digunakannya aspek kebahasaan tertentu, baik bersifat verbal maupun nonverbal. Menurut Pranowo (2009: 76) aspek kebahasaan verbal berkaitan dengan aspek intonasi, nada bicara, pemilihan suatu kata, dan struktur kalimat. Sedangkan aspek kebahasaan nonverbal berkaitan dengan pemanfaatan bahasa nonverbal, seperti gerak-gerik anggota tubuh dan mimik muka pada saat berbicara. Berdasarkan data, penanda bahasa yang dapat menunjukkan kesantunan tuturan adalah (a) nomina pengacu dan nomina penyapa, (b) adverbial modalitas, (c) gaya bahasa, (d) interjeksi, (e) jenis kalimat, serta (f) bahasa nonverbal yang menyertai tuturan.

a. Nomina Pengacu dan Nomina Penyapa

Sejalan dengan pendapat Alwi, dkk. (2003: 259), penggunaan nomina pengacu dan nomina penyapa berkaitan dengan budaya Indonesia dalam memperhatikan tata krama pergaulan dan segan menggunakan pronomina persona kedua *kamu*, *engkau*, dan *Anda*. Dengan kata lain, kedua nomina tersebut berfungsi memperhalus dan

mengakrabkan tuturan antarpeserta tutur. Nomina pengacu biasa menduduki semua fungsi dalam kalimat, sedangkan nomina penyapa hanya berfungsi sebagai sapaan, berdiri sendiri atau lepas dari kalimat (Keraf, 1991: 63). Kedua nomina tersebut biasa berkaitan dengan istilah kekerabatan dan disesuaikan dengan keadaan mitra tutur, seperti usia, jenis kelamin, dan jabatan. Berikut contohnya.

(25) *Nah, betul kan, **pemirsa**? Banyak sekali yang akan kita dapatkan dari **Gus Muh** ini tentang tumor (Sehat Ala Gus Muh, Trans 7, 6/12/08, 07.30).*

Konteks tuturan:

Diucapkan saat memulai acara bincang-bincang kesehatan bersama seorang terapis, Gus Muh, dengan menanggapi tayangan pembuka yang menyajikan kesaksian beberapa mantan pasien Gus Muh yang sembuh dari penyakit tumor.

(26) ***Pak Bambang**, Pak Bambang, maaf, apakah Anda tidak menyesal akan tindakan yang sudah **Bapak** lakukan? (Nuansa Pagi, RCTI, 15/12/08, 05.00)*

Konteks tuturan:

Diucapkan dalam wawancara bersama Bupati Batang, Bambang Bintoro, menanggapi aksinya turun ke lapangan untuk memprotes keputusan wasit pertandingan Liga Indonesia yang diselenggarakan di Batang.

Pada contoh (25), nomina penyapa *pemirsa* ditujukan kepada khalayak sebagai mitra tutur pembawa acara. Penggunaan nomina penyapa kepada mitra tutur tak bersemuka ini bertujuan menunjukkan sikap pembawa acara yang mendekati diri dengan pemirsa atau khalayak. Sementara itu, nomina penyapa *Gus* yang dilekatkan pada sebuah nama diri mengacu pada seseorang yang berasal dari Jawa,

umumnya Jawa Timur, yang biasa dipanggil ‘Muh’. Penggunaan nomina pengacu ini menggantikan pronomina persona ketiga untuk menunjukkan rasa hormat kepada pihak yang dibicarakan.

Dari contoh (26) dapat diketahui bahwa selain menggunakan nomina penyapa kepada mitra tutur bersemukanya, pembawa acara menggunakan dua bentuk nomina pengacu yang dapat menunjukkan pergantiannya. Nomina penyapa *Pak* yang dilekatkan pada nama diri *Bambang* pada peristiwa tutur (26) ini berfungsi sebagai sapaan pembawa acara kepada mitra tutur bersemukanya. Sementara itu, nomina pengacu *Bapak* menggantikan bentuk pronomina persona kedua *Anda* yang menunjuk pada mitra tutur bersemuka.

Berdasarkan data, secara khusus ditemukan pula penggunaan nomina pengacu dan penyapa sebagai penanda sikap santun pembawa acara. Pada program acara anak-anak, penggunaan nomina pengacu dan nomina penyapa sebagai bentuk hormat seperti contoh di atas dapat menjadi contoh tuturan santun seperti contoh berikut.

(27) *Ya, karena ada **Oom Tejo**, di sini **Kak Asti** udah siapin kue. Silakan, **Oom**. Monggo (Star Kids, ANTV, 27/12/08, 06.30).*

Konteks tuturan:

Diucapkan saat menawarkan kudapan kepada seorang bintang tamu acara, Sujiwo Tejo, sekaligus menghentikan acara untuk jeda iklan.

Program acara tersebut dipandu seorang pembawa acara, Asti Ananta yang biasa dipanggil Asti, dan dihadiri oleh seorang bintang

tamu, Sujiwo Tejo. Nomina pengacu *Oom* dan *Kak* yang masing-masing melekat pada nama diri bintang tamu dan pembawa acara menggantikan pronomina persona ketiga dan pertama. Demikian pula nomina penyapa *Oom* yang ditujukan kepada mitra tutur bersemuka pembawa acara, yaitu bintang tamu. Penggunaan kedua nomina semacam itu menjadi contoh yang baik bagi anak-anak untuk memanggil orang lain yang lebih tua.

b. Adverbia Modalitas

Adverbia modalitas atau kata keterangan cara adalah kata yang dipakai untuk menjelaskan cara seseorang menyatakan sikapnya terhadap suatu situasi. Penggunaannya berkaitan dengan pernyataan kepastian, kesangsian, keinginan, ajakan, ingkaran, dan pengakuan (Keraf, 1991: 113). Berdasarkan data, penggunaan adverbia modalitas memberikan nuansa ketegasan atau keragu-raguan sebagai bentuk kesantunan tuturan. Berikut ini contohnya.

- (28) *Rasanya **agak** beda dari sate ayam biasanya. **Agak** keras, tapi bumbunya enak. **Agak** asin. Jadi gurih (Asal Usul, Trans 7, 1/12/08, 15.00).*

Konteks tuturan:

Memberikan komentar setelah mencicipi sate daging buaya di sebuah warung makan yang berada di tempat pengembangbiakan buaya dan pengolahan daging buaya.

- (29) *Sejak dulu Koes Plus **memang** selalu ingin mengangkat tema nusantara, ya (Save Our Nation Through MDGs, Metro TV, 15/12/08, 16.00).*

Konteks tuturan:

Memulai perbincangan bersama Yon Koeswoyo, seorang budayawan sekaligus anggota grup musik Koes Plus, dalam dialog bertopik kondisi alam Indonesia dulu dan saat ini.

Kedua peristiwa tutur di atas menunjukkan penggunaan adverbial modalitas sebagai penanda kesantunan tuturan. Kata *agak* pada peristiwa tutur (28) yang merupakan adverbial penyata keraguan membuat tuturan lebih halus. Sementara itu, kata *memang* pada tuturan (29) memberikan ketegasan pada ungkapan persetujuan penutur sehingga mitra tutur merasa lebih dihargai.

Tuturan (28) diucapkan oleh pembawa acara sesaat setelah mencicipi hidangan yang kurang lazim disantap masyarakat, yaitu daging buaya. Saat mulai mencicipi dan memberikan komentar atas pengalamannya, ekspresi wajah pembawa acara menunjukkan rasa jijik. Namun, sebagai pembawa acara, ia mengesampingkan perasaan pribadi dengan mengurangi nilai rasa tidak menyenangkan dari kata-kata yang menunjukkan pendapat negatif atas pengalamannya. Untuk itu, digunakan kata *agak* sebagai adverbial yang menyatakan ketidakpastian pada kata-kata berkonotasi tidak menyenangkan, yaitu *beda*, *keras*, dan *asin*. Dengan demikian komentar negatif pembawa acara tersebut tetap dapat terdengar halus.

Sementara itu, tuturan (29) diucapkan pembawa acara saat memulai pembicaraan dengan mitra tuturnya. Tuturan tersebut berisi ekspresi penghargaan kepada mitra tutur, yaitu dengan menyebutkan kelebihan mitra tutur berkaitan dengan topik yang akan dibicarakan.

Pada tuturan tersebut pembawa acara menggunakan kata *memang* sebagai adverbial yang menyatakan kepastian untuk mempertegas penghargaannya. Ketegasan sikap menghargai tersebut membuat tuturan menjadi lebih santun.

c. Gaya Bahasa

Gaya bahasa adalah pemanfaatan kekayaan bahasa oleh seseorang dalam bertutur atau menulis; pemakaian ragam tertentu untuk memperoleh efek-efek tertentu (Depdiknas, 2002: 340). Pembawa acara menggunakan gaya bahasa untuk memperhalus tuturan serta mempertegas efek kesantunan. Berikut contohnya.

- (30) *Ini dia, si cantik yang menyejukkan hati, Mama Ira (Pentas Idola Cilik 2, RCTI, 1/12/08, 13.00).*

Konteks tuturan:

Dituturkan saat memperkenalkan Ira Maya Sopha, salah seorang komentator kontes menyanyi untuk anak-anak. Ira adalah seorang artis senior dan berpenampilan keibuan.

- (31) *Kita tahu, Lola pernah mengalami **permasalahan** dengan mata (Healthy Life, Metro TV, 3/12/08, 08.30).*

Konteks tuturan:

Dituturkan saat memulai perbincangan tentang penyakit mata bersama seorang bintang tamu artis, Lola Amaria, yang pernah menderita gangguan pada mata.

- (32) ***Komentar-komentar kita ini nggak penting.** Yang lebih penting adalah komentar teman-teman Marcella dan Ananda (Espresso, ANTV, 9/12/08, 09.00).*

Konteks tuturan:

Dituturkan seusai menanggapi tayangan berita sebelumnya yang berisi komentar para artis mengenai kasus Marcella Zalianty.

Pada peristiwa tutur (30), pengayaan bahasa terdapat pada frasa *si cantik yang menyejukkan hati*. Gaya bahasa berupa julukan *si cantik* merupakan bentuk pujian yang dikemukakan pembawa acara kepada mitra tutur. Pujian tersebut dipertegas dengan gaya bahasa perbandingan berupa keterangan kata *yang menyejukkan hati*.

Pada peristiwa tutur (31), pilihan kata *permasalahan* alih-alih kata *penyakit* membuat tuturan menjadi lebih halus. Sementara pada peristiwa tutur (32) pengayaan bahasa menunjuk pada sikap rendah hati. Tuturan *komentar-komentar kita ini nggak penting* menunjukkan bahwa pembawa acara merendahkan dirinya. Dengan demikian, pembawa acara telah memprioritaskan kepentingan mitra tuturnya, yaitu pihak yang diberitakan. Gaya bahasa yang digunakan pada kedua peristiwa tutur (31) dan (32) termasuk gaya bahasa perbandingan.

d. Interjeksi

Interjeksi atau kata seru adalah kata tugas yang digunakan untuk mengungkapkan rasa hati pembicara (Alwi, dkk. 2003: 303). Berdasarkan data, ditemukan penggunaan interjeksi sebagai bentuk penegasan ekspresi pembawa acara terhadap mitra tuturnya seperti contoh berikut.

(33) *Alhamdulillah di sini hadir seorang penyembelih hewan kurban. ... Ada baiknya kita lihat cuplikan berikut ini (Titian Semangat, RCTI, 6/12/08, 03.30).*

Konteks tuturan:

Diucapkan saat menyambut kehadiran seorang narasumber dan memberikan pengantar pada sebuah tayangan tentang kehidupan narasumber.

- (34) *Duh, bertanding kok berantem, ya. Mana sama-sama presenter lagi. Gimana sih? Yuk, kita saksikan aja* (Was-Was, SCTV, 29/12/08, 06.30).

Konteks tuturan:

Diucapkan saat memberi pengantar berita tentang perkelahian antarartis saat bertanding sepak bola. Kedua artis tersebut berprofesi sebagai pembawa acara.

Penggunaan interjeksi pada kedua peristiwa tutur di atas menunjukkan penegasan terhadap sikap pembawa acara. Peristiwa tutur (33) memuat penggunaan interjeksi penanda kesyukuran yang dapat menunjukkan penghargaan pembawa acara terhadap mitra tutur. Sementara itu, peristiwa tutur (34) yang memuat beberapa interjeksi, secara umum menunjukkan sikap penyesalan pembawa acara terhadap pihak yang diberitakan.

Peristiwa tutur (33) diambil dari sebuah acara bincang-bincang keagamaan Islam. Pada dasarnya kata *alhamdulillah* merupakan kata yang bernilai rasa positif. Kata tersebut memiliki makna *segala puji bagi Allah*. Oleh karena itu, penggunaannya dalam mengungkapkan rasa syukur atas sesuatu yang dialami menandakan kesantunan. Pada peristiwa tutur tersebut ungkapan syukur dikaitkan dengan kehadiran seorang narasumber.

Pada peristiwa tutur (34) terdapat lima interjeksi yang digunakan pembawa acara, yaitu *duh, kok, ya, sih, dan yuk*. Peristiwa

tutur tersebut diambil dari sebuah acara berita hiburan dengan fokus pemberitaan tentang dua orang artis yang berkelahi pada saat bertanding sepak bola. Berdasarkan tuturan itu dapat diketahui bahwa pembawa acara mengekspresikan penyesalan terhadap sesuatu yang terjadi dengan pihak yang diberitakan. Sikap tersebut dikemukakan melalui tuturan pertama, kedua, dan ketiga. Sementara tuturan keempat berisi ajakan pembawa acara berkaitan dengan tugasnya dalam memberikan pengantar suatu tayangan.

Kata *duh* menegaskan rasa penyesalan, kata *kok* menegaskan rasa heran penutur berkaitan dengan kata *bertanding*, sedangkan kata *ya* menegaskan secara keseluruhan pernyataan yang dikemukakan. Kata *sih* pada tuturan ketiga menegaskan pertanyaan retorik yang berkaitan dengan rasa kecewa. Sementara itu, kata *yuk* pada tuturan keempat menegaskan ajakan kepada pemirsa untuk menyaksikan tayangan berita.

e. Jenis Kalimat

Cara menuturkan suatu maksud dapat diwujudkan melalui pemilihan jenis kalimat. Untuk mengurangi daya ancaman muka dari suatu *FTA*, pembawa acara menggunakan jenis kalimat bukan perintah. Berikut ini contohnya.

(35) Ada yang ingin disampaikan mengenai program Jamkesmas?
(*B4M*, Trans 7, 5/12/08, 18.00)

Konteks tuturan:

Diucapkan saat akan mengakhiri acara bincang-bincang kesehatan dengan topik Jamkesmas dengan mempersilakan narasumber untuk memberi kesimpulan.

(36) *Dan Bung Towel, saya serahkan komentar pada Anda (Siaran Langsung Liga Spanyol, RCTI, 14/12/08, 04.00).*

Konteks tuturan:

Mempersilakan komentator, Tommy Welly yang biasa dipanggil Bung Towel, untuk menanggapi pertandingan yang baru saja usai.

Berdasarkan kedua contoh tadi, dapat diketahui bahwa pembawa acara menggunakan kalimat bukan perintah untuk mengemukakan maksudnya. Pada peristiwa tutur (35) pembawa acara menggunakan kalimat tanya untuk mengemukakan permintaannya kepada mitra tutur, sedangkan pada peristiwa tutur (36) dengan kalimat berita.

Contoh (35) merupakan kalimat tanya yang dikemukakan pembawa acara kepada narasumbernya yang seorang menteri. Melalui pertanyaan yang berisi penawaran, secara tidak langsung pembawa acara mengemukakan perintah kepada narasumber untuk memberikan kesimpulan acara. Hal itu dapat diketahui dari konteks tuturan, yaitu mengakhiri acara dengan topik pembahasan tentang Jamkesmas.

Sementara itu, contoh (36) diambil dari acara bincang-bincang yang ditayangkan se usai pertandingan sepak bola. Pada peristiwa tutur tersebut pembawa acara meminta kepada mitra tuturnya untuk memberikan komentar terhadap pertandingan yang baru saja usai.

Dalam mengemukakan permintaannya, pembawa acara menggunakan bentuk kalimat berita.

f. Bahasa Nonverbal yang Menyertai Tuturan

Selain penanda kebahasaan verbal seperti yang telah dipaparkan, ditemukan beberapa penanda kebahasaan yang bersifat nonverbal yang dapat menunjukkan kesantunan tuturan seorang pembawa acara televisi. Berikut ini contoh peristiwa tutur yang disertai catatan berupa gerak-gerik anggota tubuh penutur sebagai ungkapan penegas sikap santun yang diungkapkan.

- (37) *Gimana tuh waktu itu ceritanya bisa menang? ... Jadinya waktu itu ada salah satu produk rokok ngadain acara band dan mereka jadi pemenang. Bangga dong, ya. We are the winner! Gimana tuh ceritanya (MTV Total Request, Global TV, 2/12/08, 14.00).*

Konteks tuturan:

Wawancara dengan bintang tamu, grup band asal Bali. Diucapkan sambil menggerakkan tangannya yang secara wajar menunjukkan antusiasme pertanyaan. Mimik muka menunjukkan raut muka ceria.

- (38) *Ini ada Pak Raden yang sebagian besar dari kita mengenalnya dalam Si Unyil (Apa Kabar Indonesia, TV One, 6/12/08, 07.00).*

Konteks tuturan:

Diucapkan sambil sedikit membungkukkan badan saat menyambut kehadiran narasumber yang sudah berusia lanjut. Acara diadakan di tempat terbuka sehingga dapat disaksikan oleh masyarakat.

- (39) *Sebagaimana pemirsa lihat kelakuan kita di TV, itu semua tidak lepas dari sebuah tugas. Tapi kita bisa menjadi seperti ini, tak lepas juga dari peranan ibu-ibu kita. Gue bisa tinggi besar juga karena ibu gue. Khusus untuk hari ini, ucapkan terima kasih untuk ibu (KissVaganza, Indosiar, 22/12/08, 07.00).*

Konteks tuturan:

Diucapkan saat dua rekan sesama pembawa acara larut dalam haru selepas melihat tayangan tentang ibu-ibu mereka. Penutur mengucapkan sambil merangkul salah satu rekannya.

- (40) *Kembali lagi ya. Sekarang lagi di La Piazza. ... Tepuk tangannya dong, La Piazza (Inbox, SCTV, 31/12/08, 07.30).*

Konteks tuturan:

Diucapkan sambil bertepuk tangan saat memulai kembali acara setelah jeda iklan, sementara penonton yang hadir kurang antusias.

Berdasarkan catatan keempat peristiwa tutur tadi dapat diketahui bahwa kesantunan juga ditandai oleh bahasa nonverbal yang menyertai tuturan pembawa acara. Gerakan tubuh, ekspresi wajah, serta gaya bicara yang secara tepat menyertai tuturan menunjukkan tingkat kesantunan berbahasa. Aspek tersebut menunjukkan kesantunan yang berdampak pada semakin dihargainya mitra tutur, terutama pada saat komunikasi berlangsung dengan mitra tutur bersemuka.

Peristiwa tutur (37) menunjukkan kesantunan pembawa acara dalam kegiatan wawancara dengan segmen acara untuk remaja. Kesantunan tersebut ditandai dengan mimik muka serta gerakan tangan yang menunjukkan sikap antusias terhadap mitra tutur dan hal-hal yang berkaitan dengan mitra tutur. Mimik muka ceria tentu saja menunjukkan sikap positif seorang penutur sedangkan gerakan tangan yang secara wajar menyertai saat penutur berbicara dapat memperjelas maksud komunikasi.

Gerak-gerak anggota tubuh, seperti membungkukkan badan saat menyambut kehadiran narasumber yang berusia lanjut pada peristiwa tutur (38) menunjukkan sikap hormat. Demikian pula gerakan tangan sebagai ungkapan rasa empati terhadap mitra tutur yang ditunjukkan pembawa acara pada peristiwa tutur (39). Gerakan tangan semacam itu menegaskan sikap peduli penutur terhadap keadaan mitra tuturnya. Sementara itu, tepuk tangan yang menyertai pujian kepada bintang tamu dalam acara pertunjukan seperti pada peristiwa tutur (40) menambah nilai penghargaan. Gerakan bertepuk tangan juga menjadi bentuk santun sebuah instruksi, yaitu mengisyaratkan mitra tutur untuk melakukan sesuatu sebagaimana diinginkan oleh pembawa acara.

C. Pembahasan

Berdasarkan analisis, ada enam kelompok tuturan santun pembawa acara televisi, yaitu tuturan yang (a) menunjukkan sikap menghargai mitra tutur, (b) menunjukkan sikap peduli terhadap mitra tutur, (c) mengandung upaya menarik minat pemirsa, (d) berisi nasihat, (e) menunjukkan prioritas terhadap mitra tutur berjarak sosial paling jauh, dan (f) menunjukkan sikap rendah hati. Di antara data yang dikumpulkan, terdapat peristiwa tutur yang hanya bisa diklasifikasikan ke dalam satu kelompok tuturan santun dan yang bisa diklasifikasikan ke dalam lebih dari satu kelompok tuturan santun.

- (41) *Mudah-mudahan yang tak bersalah itulah yang bisa dapat perlakuan seadil-adilnya (Insert Pagi, Trans TV, 24/12/08, 07.00).*

Konteks tuturan:

Diucapkan setelah penyangan berita berisi adu argumentasi antara pengacara Marcella Zalianty dan pengacara Agung Setiawan.

- (42) *Dua pasangan ini pembawa kedamaian di bumi. Patut jadi contoh untuk kita, ya (Password Jutawan, Global TV, 27/12/08, 19.00).*

Konteks tuturan:

Diucapkan saat memperkenalkan peserta dalam acara kuis yang dihadiri oleh sejumlah penonton di studio. Diikuti gerakan tepuk tangan yang juga dilakukan penonton.

Melalui kedua peristiwa tutur di atas, dapat dibandingkan tuturan santun yang ada di dalamnya. Pada peristiwa tutur (41) terdapat sebuah tuturan santun, yaitu yang menunjukkan kepedulian pembawa acara terhadap pihak yang diberitakan selaku mitra tuturnya. Sementara pada peristiwa tutur (42), dapat ditunjukkan dua tindakan yang dianggap santun sesuai dengan pengklasifikasian di atas, yaitu sikap menghargai mitra tutur dan pemberian nasihat bagi khalayak.

Dua tindakan santun pada peristiwa tutur (42) sebagai berikut. *Pertama*, sikap menghargai mitra tutur berupa pemberian pujian serta upaya memaksimalkannya. Melalui peristiwa tutur itu pembawa acara memaksimalkan penghargaannya dengan pernyataan agar mitra tutur lain, yaitu khalayak, menjadikan mitra tutur yang dipuji sebagai teladan. Pemaksimalan tersebut juga ditunjukkan melalui ajakannya kepada penonton di studio untuk memberikan apresiasi positif kepada mitra tutur yang dipuji dengan bertepuk tangan.

Kedua, pernyataan pembawa acara agar khalayak dapat menjadikan mitra tutur yang dipuji sebagai teladan, merupakan nasihat. Secara implisit tuturan tersebut berisi ajakan kepada khalayak untuk hidup rukun sebagaimana artis yang sedang berpartisipasi dalam acara kuis tersebut. Pemahaman tersebut didukung dengan adanya pengetahuan umum masyarakat (*common ground*) tentang banyaknya artis yang memiliki kehidupan rumah tangga kurang baik.

Sejalan dengan pendapat Goffman mengenai dua jenis muka yang berkaitan dengan kesantunan, maka suatu tuturan dapat dikatakan santun apabila penutur dapat memelihara muka mitra tuturnya, baik muka positif maupun negatif. Di antara enam kelompok tuturan santun yang ditemukan, terdapat tuturan yang diwujudkan dalam tindak tutur yang tidak berdaya ancaman muka dan tindak tutur berdaya ancaman muka (*FTA*), baik yang mengancam muka positif maupun muka negatif mitra tutur. Ditinjau dari cara mengemukakannya, tuturan yang tidak berdaya ancaman muka cenderung dikemukakan secara lugas, bahkan berpenegas. Sementara itu, tuturan yang berdaya ancaman muka dikemukakan dengan strategi tertentu agar tuturan tetap dapat terdengar santun.

Peristiwa tutur berikut merupakan contoh tindak tutur yang tidak berdaya ancaman muka dan dikemukakan secara lugas, bahkan berpenegas.

- (43) *Bersama kerabat kerja Reportase Pagi Akhir Pekan kami ucapkan terima kasih, selamat menikmati akhir pekan Anda, selamat pagi, dan sampai jumpa (Reportase Pagi Akhir Pekan, Trans TV, 21/12/08, 05.00).*

Konteks tuturan:

Diucapkan saat mengakhiri siaran berita yang dibawakan bersama seorang rekannya.

Tuturan yang menunjukkan sikap pembawa acara dalam menghargai pemirsa selaku mitra tuturnya seperti pada peristiwa tutur di atas memenuhi prinsip kesantunan Leech, yakni maksim pujian. Sikap tersebut dikemukakan pembawa acara melalui ucapan terima kasih, selamat, dan salam. Menurut Leech (1993: 162) ketiga tuturan tersebut merupakan wujud tindak tutur konvivial atau tindak tutur menyenangkan karena sejalan dengan tujuan sosial atau bertata krama.

Tuturan seperti pada contoh tidak mengandung ancaman terhadap muka mitra tutur mana pun. Sebaliknya, tuturan tersebut telah menjaga muka positif mitra tutur dengan memberikan penghargaan atas perannya. Oleh karena itu, maksud tuturan tersebut bisa dikatakan tersampaikan secara lugas.

Untuk meningkatkan kesantunannya, pembawa acara menunjukkan sikapnya secara tegas dan optimal. Pada peristiwa tutur (43) tadi, ketegasan sikap ditunjukkan melalui disampaikannya penghargaan dalam beberapa bentuk tuturan, yaitu ucapan terima kasih, selamat, dan salam.

Bentuk lain dari sikap penghargaan terhadap mitra tutur yang dikemukakan secara optimal adalah seperti pada contoh berikut. Peristiwa tutur berikut ini menunjukkan digunakannya kerendahan hati untuk lebih menghargai mitra tutur.

(44) *Dulu waktu kecil Pak Andi suka main lilin. Sekarang jadi pengusaha lilin. Nah, saya ini dulu kalau main lilin selalu nggak boleh, nanti terbakar. Jadilah, saya seperti ini. Nggak jadi pengusaha lilin seperti Pak Andi, deh (Metro Pagi Weekend, Metro TV, 21/12/08, 05.30).*

Konteks tuturan:

Diucapkan seusai wawancara dengan seorang pengusaha lilin.

Dari peristiwa tutur di atas, dapat diketahui bahwa pembawa acara menggunakan perbandingan pengalaman antara dirinya dengan mitra tuturnya. Dengan melemahkan isi pengalamannya, pembawa acara tersebut memaksimalkan pujian bagi narasumber. Melalui peristiwa tutur tersebut, pembawa acara menunjukkan sikap rendah hati dalam rangka memaksimalkan penghargaannya kepada mitra tutur. Hal ini memenuhi salah satu prinsip kesantunan Leech, yaitu maksim kerendahan hati.

Kerendahan hati dalam mengemukakan penghargaan juga ditunjukkan pada peristiwa tutur (45) berikut yang secara eksplisit merupakan pernyataan kebaruan pembawa acara atas informasi yang didapat dari mitra tutur. Pernyataan ini memunculkan anggapan bahwa penutur mengemukakan kesepakatannya dengan mitra tutur.

(45) *Kak Asti baru tahu ternyata sarang lebah bisa dipakai obat, ya (Star Kids, ANTV, 2/12/08, 06.30).*

Konteks tuturan:

Diucapkan setelah rekan pembawa acaranya memberikan informasi tentang manfaat sarang lebah.

Kesepakatan yang dikembangkan dalam peristiwa tutur (43) sampai dengan (45) menunjukkan adanya fungsi fatis yang dilakukan oleh pembawa

acara di dalam tindak komunikasinya. Fungsi ini oleh Malinowski dinyatakan sebagai fungsi pemelihara hubungan sosial atau pemelihara hubungan antarpeserta tutur. Fungsi ini dapat dikaitkan dengan penghindaran sikap diam antarpeserta tutur dalam sebuah percakapan dengan mitra tutur bersemuka.

Terjadinya keadaan diam dapat mengancam muka salah satu peserta tutur percakapan karena sikap diam dapat dianggap sebagai sikap yang kurang sopan. Oleh karena itu, pembawa acara yang baik hendaknya dapat mengatasi kesenyapan yang dapat terjadi di dalam percakapannya bersama mitra tutur. Sebagai contoh, peristiwa tutur berikut ini akan menunjukkan upaya pembawa acara dalam menghindari keadaan diam dalam sebuah wawancara.

(46) *Gimana menurut Monique tentang bullying? ... (mitra tutur diam)...
Bagaimana mengajarkan soal ini ke anak-anak? ... (mitra tutur segera menjawab) ... (Tatap Muka, TV One, 14/12/08, 22.00)*

Konteks tuturan:

Dituturkan pembawa acara saat berbincang-bincang dengan seorang bintang tamu artis tentang kekerasan terhadap anak-anak yang terjadi di sekolah.

Peristiwa tutur (46) menunjukkan terjadinya kesenyapan di dalam percakapan. Pertanyaan pembawa acara yang tidak segera direspon oleh mitra tutur memunculkan anggapan bahwa mitra tutur yang bersangkutan tidak memahami pertanyaan yang diberikan pembawa acara. Melalui penyederhanaan pertanyaan, pembawa acara menghindarkan mitra tuturnya dari kemungkinan kehilangan muka, yaitu dianggap bodoh atau malu. Dengan demikian, peristiwa tutur (46) dapat dikatakan telah menunjukkan sikap

pembawa acara dalam menghargai mitra tutur melalui upaya menjaga muka positif mitra tuturnya.

Berkaitan dengan upaya menjaga muka positif mitra tutur, peristiwa tutur berikut dapat menjadi perbandingan. Melalui peristiwa tutur berikut ini ditunjukkan pula upaya pembawa acara dalam memberikan nasihat bagi khalayak secara santun.

(47) *Aduh, kamu tomboi banget. Anak nakal nih? ...*(narasumber hanya diam dan tersenyum sipu)... *Oh, nggak, nggak! ...*(narasumber lain menyela dengan mengatakan, “Belum tentu!”)... *Jadi kita jangan lihat penampilan luar dulu, ya* (Pariwara, TV One, 9/12/08, 10.30).

Konteks tuturan:

Diucapkan saat menyambut narasumber baru, seorang remaja putri yang berpenampilan seperti laki-laki, dalam acara bincang-bincang dengan topik “Kenakalan Remaja”.

Peristiwa tutur di atas menunjukkan adanya *FTA* yang terlanjur dikemukakan pembawa acara kepada mitra tuturnya. Tuturan yang berisi penilaian pribadi terhadap mitra tutur telah mengancam muka positif. Hal itu ditunjukkan dengan reaksi diam mitra tutur. Untuk memperbaiki jalannya komunikasi, pembawa acara membatalkan tuturan awalnya dengan tuturan *oh, nggak, nggak*. Perbaikan tersebut ditegaskan dengan tuturan *jadi kita jangan lihat penampilan luar dulu* yang dapat menunjukkan kesepakatannya terhadap penampilan mitra tutur.

Dengan mencermati catatan yang menyertai peristiwa tutur tersebut, tuturan *jadi kita jangan lihat penampilan luar dulu* lebih bersifat menegaskan kesepakatan terhadap pernyataan narasumber lain yang sempat menyela

pembicaraan. Hal itu menunjukkan adanya pemeliharaan muka positif semua narasumber yang hadir dalam acara itu. Melalui tuturan tersebut sebuah nasihat juga tersampaikan bahwa hendaknya khalayak tidak hanya menilai seseorang melalui penampilannya. Disampaikannya nasihat dengan kata ganti orang pertama jamak *kita* sebagai subjek menunjukkan bahwa pembawa acara mengurangi ancaman terhadap muka negatif akibat pemberian nasihat.

Seperti yang telah dikemukakan di bagian awal pembahasan, di antara enam kelompok tuturan santun terdapat tuturan yang diwujudkan dalam tindak tutur berdaya ancaman muka (*FTA*). Dengan adanya tuturan yang diwujudkan dalam bentuk *FTA*, diperlukan strategi tertentu agar tuturan dapat tetap terdengar santun. Berdasarkan data, ditemukan empat strategi yang digunakan pembawa acara dalam melakukan *FTA*, yaitu (a) strategi bertutur dengan kesantunan positif, (b) strategi bertutur lugas, (3) strategi bertutur samar-samar, dan (4) strategi bertutur dengan kesantunan negatif. Keempat strategi tersebut sesuai dengan anjuran yang dikemukakan Brown dan Levinson (1987) dalam mengkomunikasikan *FTA*.

Tuturan berisi penghargaan kepada mitra tutur yang ditunjukkan peristiwa tutur (42) dan (47) merupakan penerapan strategi kesantunan dalam memberikan nasihat kepada khalayak. Pembawa acara pada peristiwa tutur (42) menggunakan strategi samar-samar, sedangkan pada peristiwa tutur (47) pembawa acara menggunakan strategi kesantunan negatif. Dengan demikian, ancaman terhadap muka negatif mitra tutur dapat dihindari atau dikurangi. Artinya, khalayak tidak terlalu merasa digurui dengan adanya nasihat tersebut.

Disampaikannya suatu nasihat oleh pembawa acara merupakan upaya konkretnya menjalankan peran media televisi sebagai sarana pendidikan dan kontrol sosial yang sekaligus menghibur. Sebagai suatu informasi yang kebenarannya dianut secara umum oleh masyarakat, tuturan berisi nasihat telah memenuhi salah satu PKS Grice (1975), yaitu maksim kualitas. Namun, seperti dikemukakan oleh Brown dan Levinson (1987), tuturan pemberian nasihat beresiko mengancam muka negatif mitra tutur. Digunakannya kalimat noninstruksi mengurangi daya ancaman tuturan nasihat terhadap muka negatif mitra tutur. Hal ini sesuai dengan anjuran Aryati (2004: 69) bahwa pembawa acara hendaknya menghindari penggunaan kata-kata instruksional dan hanya memberikan anjuran yang halus.

Seperti halnya penyampaian nasihat, menarik minat pemirsa terhadap acara juga menjadi tanggung jawab seorang pembawa acara. Tuturan yang menunjukkan upaya ini biasanya berupa permintaan atau ajakan agar pemirsa menyaksikan acara yang dipandunya. Karena tuturan tersebut juga beresiko mengganggu kebebasan mitra tutur, penyampaian dengan strategi tertentu akan menjadikan tuturan tetap terasa santun, seperti peristiwa tutur berikut ini.

- (48) *Kepulauan Mas Gugun Gondrong disambut bahagia oleh keluarga Mas Gugun. Kebahagiaan itu ditunjukkan dalam bentuk syukuran. Bagaimana bentuk syukuran itu? Kita saksikan setelah yang satu ini (Was-Was, SCTV, 16/12/08, 06.30).*

Konteks tuturan:

Diucapkan sebagai pengantar berita sebelum jeda iklan. Berita tersebut tentang seorang artis yang baru saja menjalani perawatan di Singapura.

Agar pemirsa tetap mengikuti jalannya acara selepas jeda iklan, pembawa acara memberikan sebagian informasi yang akan ditayangkan. Adapun ajakan yang dikemukakan setelah pemberian sebagian informasi tersebut merupakan wujud strategi kesantunan negatif. Selain itu, pemberian sebagian informasi menunjukkan adanya kesinambungan antarsegmen acara, yaitu dari acara inti menuju jeda iklan. Hal itu sesuai dengan salah satu tugas pembawa acara berkenaan dengan pemberian kesinambungan antaracara (Bari, 1995: 23). Kesinambungan semacam itu juga dapat dianggap sebagai sikap santun penutur dengan tidak serta-merta meninggalkan mitra tuturnya untuk beralih pada topik lain.

Hal tersebut di atas dapat dikaitkan dengan adanya bentuk transisi saat seorang penutur mengambil alih giliran bicara dalam sebuah percakapan dengan mitra tutur bersemuka. Peristiwa tutur berikut ini menunjukkan adanya pengambilalihan giliran bicara yang dilakukan pembawa acara dalam rangka memprioritaskan kepentingan mitra tutur yang memiliki jarak sosial paling jauh.

(49) *Baik, Bung. Kita sapa dulu penelepon dari Bali ini. ... Ya, terima kasih. Dari Bali kita ke Lombok. ... Terima kasih Pak Anto sudah berbagi bersama kami (Editorial Media Indonesia, Metro TV, 9/12/08, 06.30).*

Konteks tuturan:

Diucapkan saat harus menerima sambungan telepon sementara narasumber masih berbicara.

Peristiwa tutur (49) diambil dari sebuah acara dialog interaktif yang dihadiri oleh seorang narasumber. Format acara ini memungkinkan pemirsa

berkomunikasi secara langsung dengan narasumber dan pembawa acara melalui sambungan telepon. Oleh karena itu, penelepon adalah mitra tutur yang harus diprioritaskan kepentingannya. Untuk dapat menerima sambungan telepon pemirsa, pembawa acara harus menghentikan pembicaraan mitra tuturnya terlebih dahulu. Tindakan itulah yang dapat dianggap sebagai *FTA* berupa permintaan. Dari peristiwa tutur (49) dapat diketahui bahwa tuturan transisi pada bagian awal mengisyaratkan sebuah permintaan kepada narasumber untuk berhenti berbicara. Penggunaan kata *baik* yang secara harfiah berarti persetujuan mengurangi daya ancaman muka.

Peristiwa tutur yang juga diambil dari acara dialog interaktif saat narasumber berbicara berikut dapat menjadi perbandingan.

(50) *Ada penelepon lagi. ... Maaf ya, menunggu (Healthy Life, Metro TV, 2/12/08, 08.30).*

Pada peristiwa tutur di atas, tidak terdapat bentuk transisi dalam pengambilan giliran bicara seperti halnya peristiwa tutur (49). Pembawa acara pada peristiwa tutur (50) dapat dikatakan kurang santun karena ‘meninggalkan’ begitu saja mitra tutur satu untuk ‘menyambut kehadiran’ mitra tutur yang lain. Dikedepankannya kepentingan penelepon memang memenuhi kesantunan tetapi cara yang digunakan pembawa acara seperti pada peristiwa tutur (50) dapat menyinggung perasaan mitra tutur yang harus dikesampingkan kepentingannya.

Selain pada tiga klasifikasi tuturan yang telah dipaparkan di atas, *FTA* dimungkinkan juga menjadi wujud tuturan dalam menunjukkan sikap

menghargai serta peduli terhadap mitra tutur. Pada umumnya *FTA* tersebut ditujukan kepada mitra tutur lain dalam rangka memaksimalkan sikap menghargai atau peduli terhadap mitra tutur tertentu. *FTA* tersebut juga biasa dikemukakan secara lugas. Artinya, pembawa acara mengabaikan dampak ancaman muka karena rendahnya tingkat ancaman muka serta kemungkinan adanya dukungan luas atas tindakan penutur kepada mitra tuturnya. Brown dan Levinson mengemukakan bahwa *FTA* yang disampaikan secara lugas dilakukan ketika penutur tidak mengkhawatirkan akan adanya sanksi pembalasan dari mitra tutur (Nadar, 2009: 40).

Peristiwa tutur berikut menunjukkan upaya pembawa acara dalam menghargai mitra tuturnya secara maksimal, yaitu dengan cara mengajak mitra tutur lain untuk ikut memberikan apresiasi positif.

(51) *Cahya, kamu benar-benar mataharinya Idola Cilik. Tepuk tangan dong untuk Cahya (Pentas Idola Cilik 2, RCTI, 7/12/08, 12.30).*

Konteks tuturan:

Diucapkan sambil bertepuk tangan se usai penampilan seorang peserta kontes yang menyanyikan sebuah lagu berjudul “Matahariku”.

Peristiwa tutur (51) diambil dari sebuah acara yang ditayangkan secara langsung dan dihadiri oleh sejumlah penonton di studio. Format acara seperti ini memungkinkan pembawa acara memaksimalkan pujiannya dengan suatu *FTA* terhadap penonton di studio, yaitu permintaan untuk bertepuk tangan. *FTA* berupa permintaan tersebut dikemukakan secara lugas dengan pertimbangan bahwa tindakan yang diminta pembawa acara tidak menuntut pengorbanan yang besar dari mitra tuturnya.

Selain untuk memaksimalkan penghargaan terhadap mitra tutur, pembawa acara melakukan *FTA* terhadap mitra tutur tertentu untuk menunjukkan sikap peduli, seperti peristiwa tutur berikut.

(52) *Ya, pokoknya kita doakan Marcella, juga Sheila Marcia, Lydia Pratiwi (KissVaganza, Indosiar, 24/12/08, 07.00).*

Konteks tuturan:

Diucapkan saat menanggapi berita tentang Marcella Zalianty, seorang artis yang menjalani masa tahanan. Sheila Marcia dan Lydia Pratiwi adalah dua artis lain yang juga sedang menjalani masa tahanan.

Sikap peduli pada contoh di atas diwujudkan dalam bentuk ajakan mendoakan pihak yang diberitakan dan pihak lain yang biasa berkaitan dengan acara yang dibawakannya, yaitu para artis. Ajakan tersebut ditujukan kepada pemirsa dan rekan sesama pembawa acara selaku mitra tuturnya. *FTA* pada peristiwa tutur di atas juga dikemukakan secara lugas dan tegas dengan pertimbangan adanya kemungkinan dukungan yang luas terhadap sikap positif yang ingin dibangun penutur kepada mitra tuturnya.

Pematuhan terhadap prinsip kerjasama dan prinsip kesantunan, serta penerapan strategi komunikasi dalam rangka mempertimbangkan muka mitra tutur dapat ditunjukkan melalui penggunaan aspek kebahasaan. Aspek tersebut meliputi bahasa verbal dan nonverbal. Digunakannya aspek kebahasaan tertentu dapat memberikan ketegasan sikap penutur dalam menjaga muka mitra tuturnya, termasuk untuk mengurangi daya ancaman suatu tuturan.

Penyebutan nama diri mitra tutur seperti pada peristiwa tutur (51) dan (52) serta penggunaan sapaan seperti *Pak* dan *Bung* pada peristiwa tutur (44) dan (49) merupakan cara pembawa acara dalam menunjukkan rasa hormatnya. Dengan demikian, citra diri atau muka positif mitra tutur telah dijaga. Melalui penggunaan sapaan, pembawa acara pada program acara anak-anak memiliki fungsi pendidikan yang sangat jelas, seperti pada peristiwa tutur (45).

Sikap menjaga muka mitra tutur juga dapat ditunjukkan melalui penggunaan adverbial modalitas, baik yang menandakan kepastian maupun keraguan, seperti kedua peristiwa tutur berikut.

- (53) *Menurut saya, ini tadi menjadi pengalaman yang sangat positif. Menjadikan masalah besar jadi kecil, masalah kecil jadi suatu kekuatan (Apa Kabar Indonesia, TV One, 4/12/08, 07.00).*

Konteks tuturan:

Diucapkan seusai peragaan yang dilakukan seorang hipnoterapis kepada rekan pembawa acara dalam topik perbincangan “Mengatasi Masalah Ala Romy Rafael”.

- (54) *Ini kami dari Ketertiban Pelajar. ... Bapak, mungkin bisa jelaskan. ... Adik-adik ini di sini ngapain? ...(mitra tutur diam)... Orang tua adik-adik tahu nggak adik-adik ini mbolos? (Ketertiban Pelajar, TV One, 11/12/08, 10.30).*

Konteks tuturan:

Diucapkan kepada rekan petugas kamtibmas dalam acara liputan saat menegur beberapa orang pelajar yang berada di jalanan pada jam sekolah.

Adverbial modalitas *sangat* pada peristiwa tutur (53) yang berisi pujian di atas menunjukkan penegasan pujian pembawa acara kepada narasumber sebagai mitra tuturnya. Sementara itu, adverbial modalitas *mungkin* pada peristiwa tutur (54) menunjukkan upaya pembawa acara dalam mengurangi

dampak ancaman terhadap muka mitra tuturnya. Dalam hal ini, pembawa acara tengah meminta rekan petugas kamtibmas untuk melakukan sesuatu.

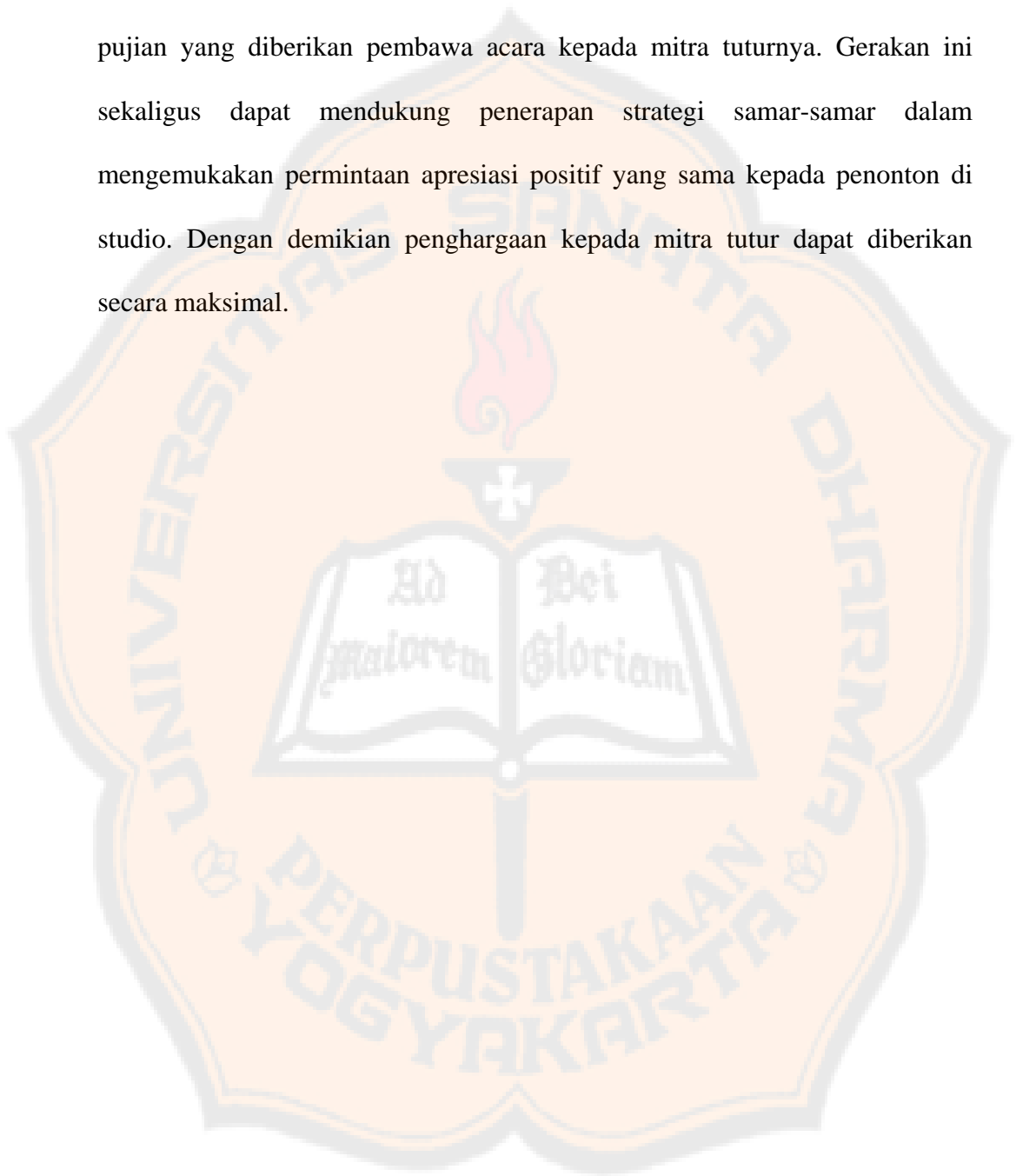
Pengurangan dampak ancaman muka pada peristiwa tutur (54) juga berupa penggunaan jenis kalimat noninstruksi sebagaimana telah dijelaskan sebagai salah satu wujud strategi kesantunan. Tuturan berupa pertanyaan *adik-adik di sini ngapain yang diikuti orang tua adik-adik tahu nggak adik-adik ini mbolos*, secara implisit merupakan tindak tutur berdaya ancaman muka positif, yaitu tuduhan terhadap mitra tutur. Dengan digunakannya modus pertanyaan, daya ancaman muka dapat dikurangi.

Penggunaan gaya bahasa seperti pada peristiwa tutur (51) juga menunjukkan tingkat kesantunan yang lebih tinggi dalam hal memberikan penghargaan bagi mitra tutur. Digunakannya kata *matahari* pada peristiwa tutur tersebut memiliki arti metafora bahwa mitra tutur tampil sangat baik. Selain itu, penggunaan kata yang sama dengan judul lagu yang dinyanyikan mitra tutur yang dipuji menunjukkan sikap kesepakatan terhadap mitra tutur.

Penanda bahasa yang juga dapat meningkatkan kesantunan tuturan adalah interjeksi. Kata *ya* pada peristiwa tutur (42), (45), (47), dan (50) menunjukkan ketegasan maksud pembawa acara dalam memberikan penghargaan kepada mitra tuturnya. Demikian pula penggunaan interjeksi *deh* pada peristiwa tutur (44) yang menunjukkan penegasan pernyataan yang secara implisit memberikan penghargaan secara maksimal kepada mitra tutur.

Di samping penanda kebahasaan yang telah dibahas di atas, kesantunan tuturan didukung juga oleh penggunaan bahasa nonverbal. Gerak-

gerak anggota tubuh dan ekspresi wajah yang secara tepat menyertai tuturan akan menunjukkan ketegasan sikap pembawa acara dalam menjaga muka mitra tuturnya. Sebagai contoh, gerakan bertepuk tangan pada peristiwa tutur (42) yang mengikuti penghargaan terhadap peserta kuis merupakan ekspresi pujian yang diberikan pembawa acara kepada mitra tuturnya. Gerakan ini sekaligus dapat mendukung penerapan strategi samar-samar dalam mengemukakan permintaan apresiasi positif yang sama kepada penonton di studio. Dengan demikian penghargaan kepada mitra tutur dapat diberikan secara maksimal.



BAB V

PENUTUP

B. Kesimpulan

Berikut ini kesimpulan berdasarkan penelitian mengenai realisasi kesantunan berbahasa Indonesia para pembawa acara televisi.

- a. Tuturan pembawa acara televisi dikatakan santun apabila tuturan tersebut
 - (a) menunjukkan sikap menghargai mitra tutur, (b) menunjukkan sikap peduli terhadap mitra tutur, (c) mengandung upaya menarik minat pemirsa, (d) berisi nasihat, (e) menunjukkan prioritas terhadap mitra tutur berjarak sosial paling jauh, dan (f) menunjukkan sikap rendah hati.
- b. Strategi yang digunakan pembawa acara televisi dalam mewujudkan tuturan yang santun adalah (a) strategi bertutur dengan kesantunan positif, (b) strategi bertutur lugas, (c) strategi bertutur samar-samar, dan (d) strategi bertutur dengan kesantunan negatif.
- c. Penanda bahasa yang menunjukkan kesantunan tuturan pembawa acara televisi adalah (a) nomina pengacu dan nomina penyapa, (b) adverbial modalitas, (c) gaya bahasa, (d) interjeksi, (e) jenis kalimat, serta (f) bahasa nonverbal yang menyertai tuturan.

C. Saran

Berikut ini saran-saran yang diajukan berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan.

a. Penelitian Lanjutan

Di dalam penelitian ini, kesantunan berbahasa dikaji secara luas. Berdasarkan data, realisasi kesantunan ditinjau dari sudut pandang peneliti selaku khalayak dengan mendekati data pada beberapa teori kesantunan sekaligus. Oleh karena itu, penelitian lanjutan dapat dilakukan terhadap data yang sama dengan pendalaman masalah penelitian, seperti tindak ilokusi, implikatur, serta realisasi prinsip-prinsip kerja sama atau prinsip-prinsip kesantunan. Selain itu, penelitian terhadap data yang sama dapat dikembangkan dengan klasifikasi data berdasarkan kategori tertentu, seperti jenis acara dan jenis kelamin pembawa acara, sehingga dihasilkan kriteria kesantunan tuturan yang lebih spesifik.

b. Implikasi Hasil Penelitian pada Materi Pembelajaran Bahasa Indonesia

Pembinaan berbahasa Indonesia yang baik, benar, dan santun merupakan salah satu hal yang turut melatarbelakangi penelitian ini. Hasil penelitian berupa realisasi kesantunan berbahasa Indonesia pembawa acara televisi dapat berimplikasi pada materi pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah. Salah satu bentuk implikasi hasil penelitian ini ada pada saat siswa berlatih diskusi atau seminar di kelas.

Di dalam kegiatan berdiskusi siswa dimungkinkan untuk berlatih memperkenalkan diri sendiri dan orang lain, menyampaikan pendapatnya, menolak atau menyetujui pendapat orang lain, bahkan menyampaikan kritik kepada orang lain. Dalam mempraktikkan masing-masing kegiatan

tersebut siswa dapat diajak untuk bertutur secara santun. Pada saat berlatih membawakan acara seminar, siswa diajak bertutur dengan senantiasa mempertimbangkan perasaan dan kepentingan mitra tuturnya, yaitu peserta dan pembicara seminar. Sebagai contoh, siswa dapat memperkenalkan pembicara seminar secara santun dan wajar, seperti menyebut nama pembicara dengan kata sapaan yang menunjukkan sikap hormat dan menyebutkan kelebihan atau prestasi pembicara.

Selain itu, bertutur secara santun dapat dilatihkan pada saat siswa menyampaikan pendapat. Dalam hal ini, sikap rendah hati perlu dilatihkan, yaitu dengan tidak mengemukakan kelebihan diri sendiri dan memberikan batasan pada pendapatnya, misalnya dengan tambahan *menurut saya*. Demikian pula pada saat siswa berlatih menolak pendapat bahkan mengkritik orang lain. Kedua tuturan tersebut hendaknya dapat disampaikan secara santun agar tidak menyinggung perasaan orang lain. Penggunaan kata *maaf* sebelum penyampaian kritik atau penolakan akan memperhalus tuturan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan, dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Aryati, Lies. 2004. *Panduan untuk Menjadi MC Profesional*. Jakarta: Gramedia.
- Aziz, E. Aminudin. 2004. “Aspek-Aspek Budaya yang Terlupakan dalam Praktik Pengajaran Bahasa Asing” dalam *Prosiding KIPBIPA IV* (Nyoman Riasa, dkk. [Peny.]). Denpasar: IALF.
- Bari, Habib. 1995. *Teknik dan Komunikasi Penyiar Televisi, Radio, MC: Sebuah Pengetahuan Praktis*. Jakarta: Gramedia.
- Baryadi, Praptomo. 2005. “Teori Sopan Santun Berbahasa” dalam *Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya* (Pranowo, dkk. [Peny.]). Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Bungin, Burhan, H. M. 2006. *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*. Jakarta: Kencana.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Fatmawati, Roosita. 2007. “Prinsip Kerja Sama Grice pada Program *Talk Show Kick Andy* di Metro TV” (skripsi). Surabaya: Universitas Airlangga.
- Gunarwan, Asim. 2005. “Beberapa Prinsip dalam Komunikasi Verbal: Tinjauan Sociolinguistik dan Pragmatik” dalam *Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya* (Pranowo, dkk. [Peny.]). Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Keraf, Gorys. 1991. *Tata Bahasa Rujukan Bahasa Indonesia*. Jakarta: Grasindo.
- _____. 2007. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia.
- Kushartanti. 2005. “Pragmatik” dalam *Pesona Bahasa*, (Kushartanti, dkk. [Peny.]). Jakarta: Gramedia.
- Kuswandi, Wawan. 1996. *Komunikasi Massa: Sebuah Analisis Media Televisi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Leech, Geoffrey N. 1993. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. M. D. D. Oka (Penerj.). Jakarta: UI Press.
- Mahsun. 2007. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Mulyana. 2005. *Kajian Wacana: Teori, Metode dan Aplikasi Prinsip-Prinsip Analisis Wacana*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

- Nadar, F. X. 2009. *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Pastika, I Wayan. 2007. "Bahasa Pijin dan Bahasa Kasar dalam Acara TV Indonesia" dalam *Jurnal Elektronik Jabatan Bahasa dan Kebudayaan Melayu Jilid 1, Bilangan 1, Julai-Disember 2007*.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 22, Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Pranowo. 1996. *Analisis Pengajaran Bahasa*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- _____. 2009. *Berbahasa secara Santun*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pringgawidagda, Suwarna. 2002. *Strategi Penguasaan Berbahasa*. Yogyakarta: Adicita.
- Rahardi, R. Kunjana. 2005. *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Rani, Abdul, dkk. 2006. *Analisis Wacana: Sebuah Kajian Bahasa dalam Pemakaian*. Malang: Bayumedia.
- Romli, Asep Syamsul M. 2005. *Kiat Memandu Acara: Panduan Praktis Menjadi MC dan Moderator*. Bandung: Nuansa.
- Sarwoyo, Ventianus. 2009. "Tindak Ilokusi dan Penanda Tingkat Kesantunan Tuturan di dalam Surat Kabar (Suatu Tinjauan Sosiopragmatik)" (skripsi). Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Sudarsana, Gunawan. 2008. "Gaya Bahasa atau Majas" dalam *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan*. Yogyakarta: IndonesiaTera.
- Taryani, Engkom. 2007. "Strategi Memberikan Alasan dalam Acara *Playboy Kabel* yang Ditayangkan di SCTV" (skripsi). Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Wibowo, Fred. 2007. *Teknik Produksi Program Televisi*. Yogyakarta: Pinus Book Publisher.
- Yule, George. 1996. *Pragmatik*. Indah Fajar Wahyuni (Penerj.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zamzani. 2005. "Revitalisasi Fungsi Bahasa Indonesia dalam Konteks Multietnik" dalam *Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya* (Pranowo, dkk. [Peny.]). Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.

LAMPIRAN



Sumber Data : ANTV			
No	Waktu	Nama Acara	Data
1	Senin 01/12/08 15.30	Espresso (berita hiburan)	Gimana kabar Ibu sekarang? ... Ya, semoga Tuhan memberkati keluarga Sheila, ya. ... Sampaikan salam dari tim Espresso untuk Ibu ya. (Dave Hendrik)
			Keterangan: Telewicara dengan reporter yang sedang berada bersama ibunda Sheila Marcia, artis yang sedang menjalani masa tahanan akibat kasus narkoba.
			Klasifikasi tuturan – peduli (pd pihak yg diberitakan) Strategi – lugas (minta rekan reporter lakukan sesuatu) Penanda – nomina pengacu
2	Selasa 02/12/08 06.30	Star Kids (anak)	Kak Asti baru tahu ternyata sarang lebah bisa dipakai obat, ya. (Asti Ananta)
			Keterangan: Menanggapi informasi yang dikemukakan rekan sesama pembawa acara tentang manfaat sarang lebah.
			Klasifikasi tuturan – rendah hati (katakan ketidaktahuan) Penanda – nomina pengacu
3	Selasa 02/12/08 16.00	Cinta Patut Diuji (<i>reality show</i>)	Kamu mau nelfon Fani dulu nggak? Supaya kita nanti bisa susun rencana. (Dwi Andika)
			Keterangan: Seorang peserta kebingungan dan sedih seusai menceritakan bahwa kekasihnya berselingkuh. Fani adalah seorang teman peserta yang menangkap basah perselingkuhan kekasihnya.
			Klasifikasi tuturan – peduli (thd peserta acara) Strategi – kesantunan negatif Penanda – jenis kalimat
4	Rabu 03/12/08 09.00	Espresso (berita hiburan)	Bedu apa kabar? ... Kita menanti Bedu bisa kembali ke sini lagi. (Putri Patricia)
			Keterangan: Menyapa rekan sesama pembawa acara yang telah beberapa hari tidak membawakan acara karena sakit. Salah satu tangannya membelai bahu rekan yang disapa.
			Klasifikasi tuturan – peduli (thd sesama PA) Penanda – nomina penyapa, nomina pengacu, bahasa nonverbal
5	Selasa 09/12/08 09.00	Espresso (berita hiburan)	Komentar-komentar kita ini nggak penting. Yang lebih penting adalah komentar teman-teman Marcella dan Ananda. (Dave Hendrik)
			Keterangan: Seusai memberikan komentar bersama rekan pembawa acara tentang berita yang baru saja ditayangkan, yaitu komentar para artis terhadap kasus Marcella Zalianty.

	Klasifikasi tuturan – prioritas mitra tutur jauh (pihak yg diberitakan > sesama PA) Strategi – samar-samar Penanda – gaya bahasa perbandingan		
6	Rabu 10/12/08 09.00	Espresso (berita hiburan)	Apa pengharapan terakhir dari Ibu? ... Mudah-mudahan masalah akan segera dapat diselesaikan. (Putri Patricia)
	Keterangan: Akan mengakhiri wawancara dengan ibunda Marcella Zaliany. Tuturan disampaikan secara perlahan dan serius.		
	Klasifikasi tuturan – peduli Penanda – adverbial modalitas, nomina pengacu		
7	Senin 15/12/08 15.00	Klik (musik)	Kami selalu menghargai musisi-musisi yang mau tampil di sini. (Nirina Zubir)
	Keterangan: Akan mengakhiri acara.		
	Klasifikasi tuturan – menarik minat pemirsa Strategi – samar-samar Penanda – adverbial modalitas, gaya bahasa		
8	Senin 22/12/08 14.00	Selebriti Update (berita hiburan)	Sudah deh! Sekarang kita bahas Hari Ibu aja. Buat semua Ibu, selamat hari ibu. (Olga Lydia)
	Keterangan: Menghentikan komentar rekannya terhadap berita yang baru saja ditayangkan, yaitu tentang Marcella Zaliany.		
	Klasifikasi tuturan – prioritas mitra tutur jauh Strategi – lugas Penanda – interjeksi		
9	Rabu 24/12/08 11.00	Berbagi Cerita (liputan)	Ya, karena keretanya nggak bisa jalan, saya akan jalan kaki saja. Gitu ya, Pak. ... Oke, kalau gitu sampai di sini. Ketemu lagi besok di Berbagi Cerita sama si bule, Harry Bond. (Harry Bond J.)
	Keterangan: Akan mengakhiri acara. Secara kebetulan liputan terhenti karena adanya permasalahan dengan sarana yang digunakan saat liputan.		
	Klasifikasi tuturan – menarik minat pemirsa Strategi – kesantunan positif, lugas Penanda – nomina penyapa, nomina pengacu		
10	Jumat 26/12/08 15.00	Klik (musik)	Wah, senang sekali deh! Hari ini Indra Bakti dikelilingi cewek-cewek cantik. (Nirina Zubir)
	Keterangan: Berseloroh kepada rekan sesama PA saat menyambut bintang tamu. Mengajak penonton di studio bertepuk tangan.		

	Klasifikasi tuturan – menghargai Strategi – kesantunan positif Penanda – interjeksi, bahasa nonverbal		
11	Sabtu 27/12/08 07.00	Star Kids (anak)	Ya, karena ada Oom Tejo, di sini Kak Asti udah siapin kue. Silakan Oom. <i>Monggo</i> . (Asti Ananta)
	Keterangan: Mempersilakan bintang tamu, Sujiwo Tejo, menikmati kudapan. Acara akan beranjak pada jeda iklan.		
	Klasifikasi tuturan – menghargai Penanda – nomina pengacu, nomina penyapa		

Sumber Data : Global TV			
No	Waktu	Nama Acara	Data
1	Senin 01/12/08 09.30	Obsesi Pagi (berita hiburan)	Cie, neng Gita nggak usah pacaran dulu ya. ... <i>Have fun</i> dulu sama teman-teman, main sana-sini. (Intan Herlita)
	Keterangan: Menanggapi berita tentang Gita Gutawa, penyanyi remaja yang sedang naik daun.		
	Klasifikasi tuturan – nasihat Strategi – lugas Penanda – jenis kalimat, nomina penyapa		
2	Selasa 02/12/08 14.00	MTV Total Request (musik)	Gimana tuh waktu itu ceritanya bisa menang? ... Jadinya waktu itu ada salah satu produk rokok ngadain acara band dan mereka jadi pemenang. Bangga dong, ya. <i>We are the winner!</i> Gimana tuh ceritanya? (VJ Robby)
	Keterangan: Wawancara dengan bintang tamu, grup band asal Bali, yang dikenal sejak memenangi ajang lomba. Ekspresi tangan mendukung antusiasme pertanyaan. Mimik muka menunjukkan raut muka ceria.		
	Klasifikasi tuturan – menghargai Penanda – bahasa nonverbal, interjeksi		
3	Rabu 03/12/08 14.00	MTV Total Request (musik)	Nanti kita ngobrol lagi. Tapi sekarang kita punya <i>e-mail</i> .
	Keterangan: Menghentikan perbincangan dengan bintang tamu untuk dapat beralih pada e-mail kiriman pemirsa.		
	Klasifikasi tuturan – prioritas mitra tutur jauh Strategi – lugas Penanda – jenis kalimat		
4	Selasa 09/12/08 09.30	Obsesi Pagi (berita hiburan)	Kita <i>positive thinking</i> aja, mungkin mereka ini kasih <i>support</i> ke Marcella. (Diana Bustami)

	<p>Keterangan: Menanggapi komentar para artis tentang kasus Marcella Zalianty.</p>		
	<p>Klasifikasi tuturan – nasihat Strategi – lugas Penanda – interjeksi</p>		
5	Selasa 09/12/08 10.30	MTV Ampuh (musik)	Dan yang jelas Mocca bakal bantuin kita bacain <i>chart</i> , ya. (VJ Daniel)
	<p>Keterangan: Membuka acara dengan memperkenalkan bintang tamu, band Mocca.</p>		
	<p>Klasifikasi tuturan – menarik minat pemirsa Strategi – kesantunan negatif Penanda – jenis kalimat</p>		
6	Kamis 11/12/08 09.30	Obsesi Pagi (berita hiburan)	Di, kita itu dipasangin untuk memandu acara gosip. Harus ngomong, dong! (Intan Herlita)
	<p>Keterangan: Menegur rekannya yang menirukan gaya diam seorang artis yang baru saja diberitakan.</p>		
	<p>Klasifikasi tuturan – prioritas mitra tutur jarak jauh Strategi – lugas Penanda – interjeksi</p>		
7	Selasa 16/12/08 04.30	Cermin Hati (dialog agama)	Bagaimana kalau puasa <i>qada'</i> digabung dengan puasa sunah? ... Wah, sekarang saya sudah nggak bingung lagi kalau gini. (Tommy Kurniawan)
	<p>Keterangan: Bertanya kepada narasumber dan menanggapi.</p>		
	<p>Klasifikasi tuturan – menghargai Penanda – interjeksi</p>		
8	Jumat 19/12/08 04.30	Cermin Hati (dialog agama)	Wah, wah, menarik juga istilah-istilahnya. Tapi Ustad, karena harus ada jeda iklan, kita lanjutin lagi nanti. (Tommy Kurniawan)
	<p>Keterangan: Menanggapi jawaban narasumber sebelum menghentikan acara untuk jeda iklan.</p>		
	<p>Klasifikasi tuturan – menghargai, prioritas mitra tutur jarak jauh Strategi – kesantunan positif Penanda – interjeksi, nomina penyapa</p>		
9	Sabtu 27/12/08 09.30	Genie (berita hiburan)	Artis cantik Carissa Putri ini sekarang udah punya kekasih lho. Tapi yang jelas bukan Fedi Nuril. Itu tuh, lawan mainnya di Ayat-Ayat Cinta. Tapi bukan juga dari kalangan selebriti lho. Siapa sih? Kita tanya aja langsung sama Carissa yuk. (Adriana Bustami)
	<p>Keterangan: Memberikan pengantar berita.</p>		

	Klasifikasi tuturan – menarik minat pemirsa, menghargai Strategi – kesantunan positif Penanda – interjeksi		
10	Sabtu 27/12/08 19.00	Password Jutawan (kuis)	Dua pasangan ini pembawa kedamaian di bumi. Patut jadi contoh untuk kita ya. Marcellino Leufrand, Dewi Rezer. (Farhan)
	Keterangan: Memperkenalkan peserta dan diikuti tepuk tangan penonton.		
	Klasifikasi tuturan – menghargai, nasihat Strategi – kesantunan negatif Penanda – bahasa nonverbal, jenis kalimat		
11	Minggu 28/12/08 10.00	MTV Ampuh (musik)	Gue mau tanya nih, semua yang ada di sini, pada kirim sms nggak?
	Keterangan: Menyapa penonton di studio.		
	Klasifikasi tuturan – menarik minat pemirsa Strategi – kesantunan negatif Penanda – jenis kalimat		

Sumber Data : Indosiar			
No	Waktu	Nama Acara	Data
1	Selasa 02/12/08 05.00	Mamah dan Aa' (dialog agama)	Waktu kita sudah tidak banyak lagi. Silakan Mama memberikan kesimpulan. ... Mohon maaf ya, Ibu-Ibu. Jangan dianggap becanda. Saya serius nih. (Abdel)
	Keterangan: Akan mengakhiri acara yang ditayangkan langsung dan dihadiri penonton di studio. Pembawa acara seorang artis komedi.		
	Klasifikasi tuturan – rendah hati Strategi – lugas Penanda – nomina penyapa, interjeksi		
2	Selasa 02/12/08 07.00	KissVaganza (hiburan)	Langsung aja, ya! (Eko Patrio)
	Keterangan: Dua rekan sesama pembawa acara berbantahan tentang suatu hal yang kurang relevan dengan acara. Acara ditayangkan langsung dan dihadiri oleh penonton di studio.		
	Klasifikasi tuturan – prioritas mitra tutur jarak jauh Strategi – lugas		
3	Minggu 07/12/08 12.30	Fokus Siang (berita)	Terima kasih, Erwin. Mudah-mudahan Anda dapat menjalankan ibadah dengan lancar. Assalamualaikum. (Rania Shamlan)

	<p>Keterangan: Mengakhiri telewicara dengan reporter di Mekkah untuk melakukan liputan sekaligus beribadah haji.</p> <p>Klasifikasi tuturan – peduli, menghargai Penanda – nomina penyapa, adverbial modalitas, interjeksi</p>		
4	<p>Selasa 16/12/08 04.30</p>	<p>Penyejuk Iman Kristen (tayangan kisah spiritual)</p>	<p>Jangan ragu, lakukanlah karena itu akan menjadi berkat bagi semua. (Georgiana Nanik)</p>
	<p>Keterangan: Mengakhiri acara dengan mengajak pemirsa untuk mengirim kisah spiritualnya ke redaksi acara.</p> <p>Klasifikasi tuturan – menarik minat pemirsa, nasihat Strategi – lugas</p>		
5	<p>Jumat 19/12/08 09.00</p>	<p>Halo Polisi (dialog hukum & kriminal)</p>	<p>Tadi Bapak bilang kalau di Thailand ada dana besar dari kerajaan. Nah, kalau di kita gimana nih, Pak? (Undang Suhendar)</p>
	<p>Keterangan: Topik pembicaraan adalah “Pemberantasan Lahan Ganja di Aceh”. Narasumber baru saja menjelaskan tingginya dana pemberantasan narkoba di Thailand.</p> <p>Klasifikasi tuturan – prioritas mitra tutur jarak jauh Penanda – gaya bahasa, nomina pengacu, nomina penyapa</p>		
6	<p>Senin 22/12/08 07.00</p>	<p>KissVaganza (hiburan)</p>	<p>Sebagaimana pemirsa lihat kelakuan kita di TV, itu semua tidak lepas dari sebuah tugas. Tapi kita bisa menjadi seperti ini, tak lepas juga dari peranan ibu-ibu kita. Gue bisa tinggi besar juga karena ibu gue. Khusus untuk hari ini, ucapkan terima kasih untuk ibu. (Ivan Gunawan)</p>
	<p>Keterangan: Dua rekan pembawa acara larut dalam haru selepas melihat tayangan tentang ibu-ibu mereka. Diucapkan sambil merangkul salah satu rekannya.</p> <p>Klasifikasi tuturan – peduli, rendah hati, nasihat Strategi – kesantunan positif, lugas Penanda – gaya bahasa, bahasa nonverbal</p>		
7	<p>Rabu 24/12/08 07.00</p>	<p>KissVaganza (hiburan)</p>	<p>Ya, pokoknya kita doakan Marcella, juga Sheila Marcia, Lydia Pratiwi. (Ruben Onsu)</p>
	<p>Keterangan: Menanggapi berita tentang Marcella Zalianty yang masih menjalani masa tahanan.</p> <p>Klasifikasi tuturan – peduli Strategi – lugas Penanda – nomina pengacu, interjeksi</p>		

8	Jumat 26/12/08 09.00	Halo Polisi (dialog hukum & kriminal)	Baik, yang terakhir ini, Pak. Untuk masyarakat dalam merayakan Tahun Baru, apa yang perlu mereka ingat betul? ... Yang terakhir lagi, apa himbauan untuk anggota kepolisian? ... Mudah-mudahan jalannya Operasi Lilin berjalan dengan baik. (Undang Suhendar)
Keterangan: Akan mengakhiri acara sementara narasumber belum selesai berbicara.			
Klasifikasi tuturan – prioritas mitra tutur jarak jauh Strategi – kesantunan positif Penanda – adverbial modalitas, nomina penyapa			
9	Sabtu 27/12/08 (09.30)	Kiss Plus (berita hiburan)	Tahun 2009 ini kekerasan dalam rumah tangga makin meningkat atau berkurang, atau gimana? (Ruben Onsu)
Keterangan: Wawancara dengan seorang paranormal.			
Klasifikasi tuturan – menghargai Strategi – kesantunan positif Penanda – jenis kalimat			
10	Rabu 31/12/08 07.00	KissVaganza (hiburan)	Mungkin buku ini juga dapat menjadi inspirasi. Walaupun saya nggak terlalu suka membaca, mudah-mudahan buku ini bisa saya baca. (Ivan Gunawan)
Keterangan: Menerima buku dari seorang bintang tamu yang juga idolanya. Ekspresi muka semula terlihat tidak terlalu puas. Mengucapkan sambil sedikit membungkukkan badan di hadapan mitra tutur (yang memberi buku).			
Klasifikasi tuturan – rendah hati Strategi – kesantunan positif Penanda – adverbial modalitas, bahasa nonverbal			

Sumber Data : Metro TV			
No	Waktu	Nama Acara	Data
1	Senin 01/12/08 13.30	Special Dialogue (dialog)	Selamat siang, Pak Menteri, Pak Wagub. (Chandra Dewi)
Keterangan: Menyapa narasumber, yaitu Menteri Sosial dan Wakil Gubernur Nangroe Aceh Darussalam.			
Klasifikasi tuturan – menghargai Penanda – nomina penyapa			
2	Senin 01/12/08 19.00	Suara Anda (dialog interaktif)	Mohon maaf tidak semua telepon Anda dapat terjawab. (Frida Lidwina)

	Keterangan: Mengakhiri acara.		
	Klasifikasi tuturan – peduli		
3	Selasa 02/12/08 08.30	Healthy Life (dialog kesehatan)	Ada penelepon lagi. ... Maaf ya, menunggu. (Soraya Haque)
	Keterangan: Menjawab telepon saat narasumber masih berbicara.		
	Klasifikasi tuturan – prioritas mitra tutur jarak jauh Strategi – lugas		
4	Selasa 02/12/08 15.30	Public Corner (dialog)	Baik, kita menyapa dulu penelepon kita. (Ghita Nafeeza)
	Keterangan: Menjawab telepon saat narasumber masih berbicara.		
	Klasifikasi tuturan – prioritas mitra tutur jarak jauh Strategi – kesantunan negatif Penanda – gaya bahasa		
5	Rabu 03/12/08 08.30	Healthy Life (dialog kesehatan)	Kita tahu, Lola pernah mengalami permasalahan dengan mata. (Soraya Haque)
	Keterangan: Memulai percakapan dengan bintang tamu artis, Lola Amaria, yang pernah menderita gangguan pada mata. Topik pembicaraan adalah tentang penyakit mata.		
	Klasifikasi tuturan – menghargai Penanda – nomina pengacu, gaya bahasa		
6	Rabu 03/12/08 17.00	Periskop (liputan)	Jadi mudah-mudahan para pemirsa dapat lebih menghargai pelukis-pelukis seperti mereka. (Prita Laura)
	Keterangan: Seusai tayangan liputan tentang kehidupan sejumlah pelukis jalanan di Jakarta.		
	Klasifikasi tuturan – nasihat Strategi – kesantunan positif Penanda – adverbial modalitas, nomina pengacu, jenis kalimat		
7	Kamis 04/12/08 08.30	Breakfast Club (dialog keluarga)	Ully Herdinansyah : Sudah dua tahun kawin ya? (<i>bintang tamu tersenyum, tidak menjawab</i>) Sarah Sechan : Menikah Ully Herdinansyah : Oh ya! Sudah dua tahun menikah, ya?
	Keterangan: Bersama rekan pembawa acara membuka perbincangan dengan bintang tamu yang juga seorang artis.		
	Klasifikasi tuturan – menghargai Strategi – kesantunan positif Penanda – gaya bahasa		

8	Jumat 05/12/08 11.00	The Interview (dialog)	Baik, baik. Terima kasih sekali atas penjelasan Pak Firda. ... Semoga informasi tadi bermanfaat bagi kita semua. (Ghita Nafeeza)
	Keterangan: Akan mengakhiri acara dialog bersama narasumber.		
	Klasifikasi tuturan – menghargai Penanda – adverbial modalitas, nomina pengacu		
9	Jumat 05/12/08 12.30	Mario Teguh Golden Ways (dialog motivasi)	Keajaiban telah terjadi saat ini. Keajaiban, kami menghadirkan dua penyanyi yang mempunyai kualitas tinggi, Ika Deli dan Lea Simanjuntak yang telah menyanyikan <i>When You Believe</i> . (Choky Sitohang)
	Keterangan: Membuka acara dengan topik motivasi “Percaya pada Keajaiban” setelah penampilan dua orang penyanyi. Diikuti tepuk tangan penonton di studio.		
	Klasifikasi tuturan – menghargai, menarik minat pemirsa Strategi – samar-samar Penanda – gaya bahasa		
10	Jumat 05/12/08 20.00	SNI Awards (ajang penghargaan)	Dan ungkapan “Aku cinta produk Indonesia” tidak hanya diucapkan saja ya, Pak? (Melanie Putria)
	Keterangan: Seusai pidato ucapan selamat dari Menperindag yang sempat mengucapkan slogan ‘Cintailah produk dalam negeri’.		
	Klasifikasi tuturan – nasihat, menghargai Strategi – samar-samar Penanda – jenis kalimat		
11	Minggu 07/12/08 08.30	Wirausaha Mandiri (dialog bisnis)	Saya akan beri waktu ke Pak Rhenald dan Pak Eko. Tapi jangan lama-lama ya. (Dian Sastro)
	Keterangan: Akan mengakhiri acara dengan meminta kesimpulan dari narasumber.		
	Klasifikasi tuturan – menghargai Strategi – lugas Penanda – jenis kalimat, nomina pengacu		
12	Minggu 07/12/08 14.30	Kick Andy (bincang- bincang)	Kalau sedang berpakaian seperti itu bagaimana saya harus memanggil? Kanda, atau bagaimana? (Andy F. Noya)
	Keterangan: Bertanya kepada bintang tamu, seorang raja kerajaan lokal yang berprofesi sebagai polisi.		
	Klasifikasi tuturan – peduli, rendah hati Strategi – kesantunan positif		

13	Senin 08/12/08 09.30	Live Event Idul Adha (dialog)	Kalau saya boleh mengutip artikel yang ditulis Prof sendiri, bahwa budaya malu itu penting. (Fessy Alwi)
	Keterangan: Dialog bersama seorang guru besar, Azyumardi Azra, dengan topik “Semangat Berkorban Para Pejabat Negara”.		
	Klasifikasi tuturan – rendah hati Penanda – nomina pengacu		
14	Selasa 09/12/08 06.30	Editorial Media Indonesia (dialog interaktif)	Baik, Bung. Kita sapa dulu penelepon dari Bali ini. ... Ya, terima kasih. Dari Bali kita ke Lombok. ... Terima kasih Pak Anto sudah berbagi bersama kami. (Indra Maulana)
	Keterangan: Menerima sambungan telepon saat narasumber masih berbicara.		
	Klasifikasi tuturan – prioritas mitra tutur jarak jauh Strategi – kesantunan positif Penanda – nomina penyapa		
15	Kamis 11/12/08 06.30	Editorial Media Indonesia (dialog interaktif)	Kami pun berterima kasih atas tanggapan Anda, baik melalui telepon maupun SMS. (Prabu Revolusi)
	Keterangan: Mengakhiri acara.		
	Klasifikasi tuturan – peduli Penanda – interjeksi		
16	Kamis 11/12/08 22.00	Just Alvin (bincang- bincang hiburan)	Saya melihat dari tamu kita berlima ini adalah mereka yang tidak ingin segera mengakhiri kariernya. (Alvin Adam)
	Keterangan: Berbincang dengan pemain film senior: Didi Petet, Dedy Mizwar, Lydia Kandou, Paramitha Rusady, dan Nurul Arifin tentang perfilman Indonesia saat ini. Para bintang tamu yang hadir tampak selalu antusias saat menjawab pertanyaan.		
	Klasifikasi tuturan – menghargai Penanda – gaya bahasa		
17	Jumat 12/12/08 18.00	Metro Hari Ini (berita)	Program pemerintah dirasakan sukses. Program konversi minyak ke gas tersosialisasikan dengan baik. Masyarakat sudah mulai menggunakan gas dan masyarakat sudah mulai bergantung dengan gas. Bagaimana ini? (Eva Julianti)
	Keterangan: Wawancara dengan anggota DPR tentang kelangkaan LPG 3 kg di masyarakat.		

	Klasifikasi tuturan – prioritas mitra tutur jarak jauh Strategi – kesantunan positif Penanda – gaya bahasa		
18	Senin 15/12/08 16.00	Save Our Nation Through MDGs (dialog)	Sejak dulu Koes Plus memang selalu ingin mengangkat tema nusantara, ya? (Chandra Dewi)
	Keterangan: Memulai dialog dengan Yon Koeswoyo, budayawan yang sekaligus anggota grup musik Koes Plus, tentang kondisi alam Indonesia dulu dan sekarang.		
	Klasifikasi tuturan – menghargai Penanda – adverbial modalitas		
19	Selasa 16/12/08 17.30	Metro Hari Ini (berita)	Kita tidak bisa bandingkan dengan masa Belanda. Lalu apa yang bisa kita lakukan? ... Berarti itu juga bukan hanya tanggung jawab pemerintah, ya. (Zelda Savitri)
	Keterangan: Dialog dengan pakar bencana banjir, Restu Gunawan, tentang bencana banjir tahunan di Jakarta.		
	Klasifikasi tuturan – menarik minat pemirsa Penanda – gaya bahasa		
20	Selasa 16/12/08 19.30	Partai Bicara (sosialisasi partai peserta Pemilu)	Apakah audiens di sini dapat sepakat dengan hal itu? (Eva Julianti)
	Keterangan: Berbicara kepada penonton di studio tentang pernyataan yang baru saja dikemukakan oleh perwakilan Partai Demokrat tentang bukti-bukti pemberantasan korupsi yang telah dilakukan selama pemerintahan SBY.		
	Klasifikasi tuturan – prioritas mitra tutur jarak jauh		
21	Rabu 17/12/08 03.30	Today's Dialogue (dialog – siaran ulang)	Kita pernah mendengar, gaji di Kejaksaan hanya 1,5 sampai 1,9 juta. Pantaskah ini dijadikan alasan kinerja kejaksaan? (Kania Sutisnawinata)
	Keterangan: Dialog bersama narasumber dari Kejaksaan Agung yang kinerjanya dinilai kurang baik.		
	Klasifikasi tuturan – menghargai Strategi – kesantunan positif Penanda – adverbial modalitas, gaya bahasa		
22	Rabu 17/12/08 05.30	Metro Hari Ini (berita)	Setelah ini, Metro Hari Ini akan beranjak pada informasi dari dunia olahraga dalam Metro Sport bersama Lucia Saharui. Ya, Lucia ada kabar apa saja dari dunia olahraga? (Leonard Samosir)

	<p>Keterangan: Mengakhiri acara yang dibawakannya dan telah ada seorang rekan yang berada di studio yang sama untuk membawakan acara selanjutnya.</p>		
	<p>Klasifikasi tuturan – menarik minat pemirsa Strategi – samar-samar Penanda – nomina penyapa</p>		
23	<p>Kamis 18/12/08 22.00</p>	<p>Just Alvin (bincang- bincang hiburan)</p>	<p>Apa sih kejelekan-kejelekan Abang? ...(<i>semua diam</i>)... Kok nggak ada yang berani berkutik, nih? ...(<i>semua tetap diam</i>)... Berarti dengan tampang yang cukup tenang, itu sudah sangat berarti, ya. ... (<i>semua tertawa</i>)... (Alvin Adam)</p>
	<p>Keterangan: Bincang-bincang dengan Elfa Secioria, musisi dan pemilik sekolah musik, dan beberapa penyanyi mantan murid sekolah tersebut.</p>		
	<p>Klasifikasi tuturan – peduli Strategi – kesantunan positif Penanda – gaya bahasa, interjeksi</p>		
24	<p>Jumat 19/12/08 08.30</p>	<p>Breakfast Club (bincang- bincang keluarga)</p>	<p>Saya sebetulnya masih ada pertanyaan. Tapi kita masih harus ada iklan. Tetap bersama kami. (Sarah Sechan)</p>
	<p>Keterangan: Menghentikan acara untuk jeda iklan.</p>		
	<p>Klasifikasi tuturan – menarik minat pemirsa Strategi – lugas Penanda – jenis kalimat</p>		
25	<p>Minggu 21/12/08 05.30</p>	<p>Metro Pagi Weekend (berita)</p>	<p>Dulu waktu kecil Pak Andi suka main lilin. Sekarang jadi pengusaha lilin. Nah, saya ini dulu kalau main lilin selalu nggak boleh, nanti terbakar. Jadilah, saya seperti ini. Nggak jadi pengusaha lilin seperti Pak Andi, deh. (Prita Laura)</p>
	<p>Keterangan: Seusai wawancara dengan seorang pengusaha lilin hias. Acara dibawakan bersama seorang rekan.</p>		
	<p>Klasifikasi tuturan – menghargai Penanda – nomina pengacu, interjeksi</p>		
26	<p>Senin 22/12/08 21.30</p>	<p>Rezim Hukum Baru (dialog teknologi informasi)</p>	<p>Seneng sekali lho, pemirsa. Tiap kali ketemu Pak Ramli saya selalu dapat ilmu baru. (Melissa Karim)</p>
	<p>Keterangan: Narasumber baru saja memberikan penjelasan dalam perbincangan tentang “Perubahan Paradigma Konvensional ke Digital”.</p>		
	<p>Klasifikasi tuturan – menarik minat pemirsa, menghargai Strategi – samar-samar Penanda – nomina penyapa, adverbialitas</p>		

27	Selasa 23/12/08 19.00	Suara Anda (dialog interaktif)	Ini berita dari kota Anda. Anda menjadi korbannya? Lalu kondisi Anda bagaimana? ... Ya, tentu saja. Semoga didengar oleh pemerintah, ya Pak. (Lucia Saharui)
Keterangan: Berbicara dengan penelepon dari Samarinda, kota yang diberitakan sedang dilanda bencana banjir. Diucapkan dengan ekspresi pandangan mata yang antusias.			
Klasifikasi tuturan – peduli Penanda – bahasa nonverbal			
28	Selasa 23/12/08 19.30	Partai Bicara (sosialisasi partai peserta Pemilu)	Panelis dari PKPI yang pertama adalah Ketua Umum PKPI, Ibu Meutia Hatta, yang sekaligus juga Menteri Pemberdayaan Perempuan. Tapi sekarang ini Ibu tidak bisa mewakili pemerintah, ya. (Eva Julianti)
Keterangan: Memperkenalkan seorang wakil PKPI yang juga menjabat sebagai anggota kabinet pemerintah.			
Klasifikasi tuturan – menghargai Strategi – kesantunan negatif Penanda – jenis kalimat			
29	Kamis 25/12/08 17.30	Metro Hari Ini (berita)	Pemirsa, perlu kami ingatkan sekali lagi, sesaat lagi akan hadir program Suara Anda bersama rekan kami, Virgie Baker. (Kania Sutisnawinata)
Keterangan: Mengakhiri acara.			
Klasifikasi tuturan – menarik minat pemirsa Strategi – kesantunan negatif Penanda – jenis kalimat, nomina penyapa			
30	Sabtu 27/12/08 08.30	Cerita Rasa William Wongso (kuliner)	Nah, setelah kita masak-masak, kita harus ... (<i>dijawab oleh anak-anak, "Membersihkan"</i>). ... Pokoknya maunya di sini bersih. (William Wongso)
Keterangan: Diucapkan sesuai praktik memasak bersama anak-anak sambil membersihkan wastafel.			
Klasifikasi tuturan – nasihat Strategi – kesantunan negatif Penanda – interjeksi, gaya bahasa, bahasanonverbal			

Sumber Data : RCTI			
No	Waktu	Nama Acara	Data
1	Senin 01/12/08 13.00	Pentas Idola Cilik 2 (kontes menyanyi anak)	Ini dia, si cantik yang menyejukkan hati, Mama Ira. (Okky Lukman)

	<p>Keterangan: Memperkenalkan komentator, Ira Maya Sopha, seorang artis senior dan berpenampilan keibuan. Diucapkan sambil bertepuk tangan dan diikuti tepuk tangan penonton di studio.</p>		
	<p>Klasifikasi tuturan – menghargai Penanda – bahasa nonverbal, gaya bahasa</p>		
2	<p>Selasa 02/12/08 17.00</p>	<p>Seputar Indonesia (berita)</p>	<p>Saudara, seberapa tebal lumpur sampah yang ada di dasar kali di Jakarta ini? Jangan ke mana-mana! Temukan jawabannya sesaat lagi! (Putra Nababan)</p>
	<p>Keterangan: Memberikan pengantar berita sebelum jeda iklan. Berita yang akan ditayangkan adalah informasi tentang sedimentasi sampah di dasar sungai di Jakarta.</p>		
	<p>Klasifikasi tuturan – menarik minat pemirsa Strategi – lugas Penanda – nomina penyapa, gaya bahasa</p>		
3	<p>Kamis 04/12/08 10.00</p>	<p>Dahsyat (musik)</p>	<p>Salam juga untuk teman saya, Luna Maya. Ya, Luna itu setiap hari syuting. ... Terima kasih untuk semua. Dahsyat bisa kayak gini karena penonton yang tiap hari datang, Senin sampai Sabtu. (Rafi Ahmad)</p>
	<p>Keterangan: Akan mengakhiri acara yang ditayangkan secara langsung dan dihadiri oleh penonton di studio. Bertepuk tangan dan diikuti penonton di studio.</p>		
	<p>Klasifikasi tuturan – peduli, menghargai Penanda – bahasa nonverbal</p>		
4	<p>Sabtu 06/12/08 03.30</p>	<p>Titian Semangat (dialog agama)</p>	<p>Alhamdulillah di sini hadir seorang penyembelih hewan kurban. ... Ada baiknya kita lihat cuplikan berikut ini. (Irfan Hakim)</p>
	<p>Keterangan: Menyambut kehadiran narasumber dan memberi pengantar pada sebuah tayangan tentang kehidupan narasumber.</p>		
	<p>Klasifikasi tuturan – menghargai, menarik minat pemirsa Strategi – kesantunan negatif Penanda – interjeksi, jenis kalimat</p>		
5	<p>Minggu 07/12/08 12.30</p>	<p>Pentas Idola Cilik 2 (kontes menyanyi anak)</p>	<p>Cahaya, kamu benar-benar mataharinya Idola Cilik. Tepuk tangan dong untuk Cahya. (Okky Lukman)</p>
	<p>Keterangan: Seusai penampilan seorang peserta yang menyanyikan lagu berjudul “Matahariku”. Diucapkan sambil bertepuk tangan dan diikuti penonton di studio.</p>		
	<p>Klasifikasi tuturan – menghargai Strategi – lugas Penanda – interjeksi, gaya bahasa, bahasa nonverbal</p>		

6	Rabu 10/12/08 10.00	Dahsyat (musik)	Nah, ini juga perempuan yang luar biasa. (Olga Syahputra)
	Keterangan: Menyambut kehadiran rekan sesama pembawa acara, Luna Maya. Diucapkan sambil bertepuk tangan lalu menyambut rekannya dengan gerakan tangan terbuka.		
	Klasifikasi tuturan – menghargai Strategi – samar-samar Penanda – bahasa nonverbal, gaya bahasa		
7	Sabtu 13/12/08 21.30	Kemilau Bank Mandiri (pemberian hadiah)	Tapi yang punya sahabat tidak hanya Tamara. Bank Mandiri juga punya sahabat yang akan mendapatkan hadiah. (Choky Sitohang)
	Keterangan: Membuka acara setelah rekannya memperkenalkan artis pengisi acara yang disebutnya sebagai <i>sahabat</i> .		
	Klasifikasi tuturan – menarik minat pemirsa Strategi – samar-samar Penanda – gaya bahasa		
8	Minggu 14/12/08 04.00	Siaran Langsung Liga Spanyol (olahraga)	Dan Bung Towel, saya serahkan komentar pada Anda. (Ricky Johanes)
	Keterangan: Meminta komentator, Tommy Welly yang biasa dipanggil Bung Towel, untuk menanggapi pertandingan yang baru saja usai. Diucapkan sambil memajukan posisi duduk lebih dekat dengan mitra tutur.		
	Klasifikasi tuturan – rendah hati Strategi – kesantunan positif Penanda – jenis kalimat, gaya bahasa, nomina penyapa, bahasa nonverbal		
9	Senin 15/12/08 05.00	Nuansa Pagi (berita)	Pak Bambang, Pak Bambang, maaf, apakah Anda tidak menyesal akan tindakan yang sudah Bapak lakukan? (Zaldy Noer)
	Keterangan: Wawancara bersama Bupati Batang, Bambang Bintoro, menanggapi berita tentang aksinya turun ke lapangan untuk memprotes keputusan wasit pertandingan Liga Indonesia yang diselenggarakan di Batang.		
	Klasifikasi tuturan – peduli Strategi – kesantunan positif Penanda – nomina penyapa, jenis kalimat		
10	Senin 22/12/08 08.30	Dahsyat (musik)	Wah, nyanyi bertiga bagus. Eh, nyanyi sendiri lebih bagus! (Olga Syahputra)
	Keterangan: Seusai penampilan seorang penyanyi yang biasanya tampil bersama dua orang anggota grup vokalnya. Bertepuk tangan dan diikuti tepuk tangan penonton di studio.		

	Klasifikasi tuturan – menghargai Strategi – samar-samar Penanda – bahasa nonverbal, adverbial modalitas, interjeksi		
11	Selasa 23/12/08 03.30	Semesta Ayat (kajian agama untuk anak)	Kalau menurut kalian, Allah itu ada di mana? (Aam Amirudin)
	Keterangan: Topik kajian adalah “Keberadaan Tuhan”. Dikemukakan sebelum memulai pembahasan. Anak-anak hanya tersenyum namun tidak menjawab pertanyaan.		
	Klasifikasi tuturan – menghargai Strategi – kesantunan positif Penanda – jenis kalimat		
12	Jumat 26/12/08 08.30	Dahsyat (musik)	Salam juga ya, buat semua pendengar Global Radio. (Olga Syahputra)
	Keterangan: Membalas salam melalui telewicara bersama penyiar sebuah stasiun radio.		
	Klasifikasi tuturan – peduli Strategi – lugas Penanda – interjeksi		
13	Selasa 30/12/08 05.00	Nuansa Pagi (berita)	Barangkali ini pengalaman dari krisis sebelumnya, ya? ... Berarti prospek bisnis baik, ya? (Isyana Bagoes Oka)
	Keterangan: Wawancara dengan seorang pakar geomansi tentang prospek perekonomian di tahun baru.		
	Klasifikasi tuturan – menghargai, menarik minat pemirsa Strategi – kesantunan positif Penanda – adverbial modalitas, interjeksi		

Sumber Data : SCTV			
No	Waktu	Nama Acara	Data
1	Senin 01/12/08 15.30	Pacar Pertama (<i>reality show</i>)	Mungkin nanti kamu coba telfon dia. (Fitria Rahmadina)
	Keterangan: Menanggapi kekecewaan seorang peserta saat teman yang diharapkan dapat membantunya justru menolak dengan kasar.		
	Klasifikasi tuturan – peduli Strategi – kesantunan negatif Penanda – adverbial modalitas, jenis kalimat		
2	Selasa 02/12/08 07.30	Inbox (musik)	Omelette baru pertama kali ya, di Inbox? Dikenalin dulu deh. (Andika Pratama)

	<p>Keterangan: Bersama rekan pembawa acara, menyambut kehadiran bintang tamu band Omelette. Diucapkan sambil bertepuk tangan dan diikuti penonton di studio.</p>		
	<p>Klasifikasi tuturan – menarik minat pemirsa Strategi – samar-samar, lugas Penanda – interjeksi, bahasa nonverbal</p>		
3	Rabu 03/12/08 07.30	Inbox (musik)	Tadi aku udah nanya-nanya sama Gigi. Nah, sekarang aku mau ganti nanya sama band Drive. (Anggi)
	<p>Keterangan: Wawancara bersama bintang tamu, dua grup band yaitu Gigi dan Drive.</p>		
	<p>Klasifikasi tuturan – prioritas mitra tutur jarak jauh Strategi – kesantunan positif</p>		
4	Kamis 04/12/08 05.00	Liputan 6 Pagi (berita)	Anda masih bersama saya Nova Rini dan rekan saya, Bayu Sutiyono. (Nova Rini)
	<p>Keterangan: Memulai kembali acara setelah jeda iklan.</p>		
	<p>Klasifikasi tuturan – menarik minat pemirsa Strategi – samar-samar Penanda – nomina pengacu</p>		
5	Senin 08/12/08 15.30	Pacar Pertama (reality show)	Ya udah, sekarang kita pulang. Maaf tadi udah gangguin. ... Ya udah, lupain deh, ikhlasin. Semua pasti ada jalan keluarnya. (Fitria Rachmadina)
	<p>Keterangan: Berbicara dengan teman peserta lalu beralih pada peserta yang kecewa dengan peristiwa yang baru saja dialaminya.</p>		
	<p>Klasifikasi tuturan – prioritas mitra tutur jarak jauh, peduli, nasihat Strategi – lugas Penanda – interjeksi, adverbial modalitas</p>		
6	Kamis 11/12/08 12.00	Liputan 6 Siang (berita)	Innalillahi wa innailaihi rojiiun. Telah meninggal dunia, ketua Dewan Pertimbangan Kepresidenan, Ali Alatas. ... Kami mengucapkan turut berduka cita yang sedalam-dalamnya. (Joy Astro)
	<p>Keterangan: Memberi pengantar dan komentar terhadap berita duka.</p>		
	<p>Klasifikasi tuturan – peduli Penanda – interjeksi, adverbial modalitas</p>		
7	Minggu 14/12/08 05.00	Liputan 6 Pagi (berita)	Cantik sekali ya. Sangat menyegarkan kita di pagi hari ini. (Juanita Wiratmaja)

	<p>Keterangan: Menanggapi tayangan tentang Miss World 2008 dalam berita yang dibawakannya bersama rekannya, seorang pembawa acara pria.</p>		
	<p>Klasifikasi tuturan – menghargai Strategi – kesantunan positif Penanda – gaya bahasa, adverbial modalitas</p>		
8	<p>Selasa 16/12/08 06.30</p>	<p>Was-Was (berita hiburan)</p>	<p>Kepulauan Mas Gugun Gondrong disambut bahagia oleh keluarga Mas Gugun. Kebahagiaan itu ditunjukkan dalam bentuk syukuran. Bagaimana bentuk syukuran itu? Kita saksikan setelah yang satu ini. (Tessa Kaunang)</p>
	<p>Keterangan: Memberi pengantar berita sebelum jeda iklan.</p>		
	<p>Klasifikasi tuturan – menarik minat pemirsa Strategi – lugas Penanda – gaya bahasa, nomina pengacu</p>		
9	<p>Sabtu 20/12/08 05.00</p>	<p>Liputan 6 Pagi (berita)</p>	<p>Terima kasih Ibu Maria Joseph sudah hadir di Liputan 6. Ibu, turut prihatin ya, atas kasus Sheila Marcia. ... Apa yang biasa Ibu bisikkan pada Sheila? (Mochamad Achir)</p>
	<p>Keterangan: Wawancara dengan ibunda Shelia Marcia. Ekspresi pembawa acara menunjukkan rasa empati.</p>		
	<p>Klasifikasi tuturan – peduli Penanda – nomina penyapa, nomina pengacu, gaya bahasa</p>		
10	<p>Kamis 25/12/08 05.00</p>	<p>Liputan 6 Pagi (berita)</p>	<p>Warga di sana juga butuh biaya ya. Sama lah, sama Lebaran di sini. ... Ya, mudah-mudahan ditebus lagi, ya. (Bayu Sutiyono)</p>
	<p>Keterangan: Menanggapi berita tentang sebagian masyarakat Kupang yang harus menggadaikan barang untuk biaya persiapan Natal. Diucapkan dengan nada santai, sedikit berseloroh (tersenyum lebar).</p>		
	<p>Klasifikasi tuturan – rendah hati, nasihat Strategi – samar-samar Penanda – gaya bahasa, bahasa nonverbal, adverbial modalitas</p>		
11	<p>Jumat 26/12/08 07.30</p>	<p>Inbox (musik)</p>	<p>Tahun Baru Tiket udah dapat job? ... Dua? Wah, hebat! Sibuk dong! (Gading Marteen)</p>
	<p>Keterangan: Wawancara dengan bintang tamu band Tiket.</p>		
	<p>Klasifikasi tuturan – menghargai Penanda – interjeksi</p>		
12	<p>Senin 29/12/08 06.30</p>	<p>Was-Was (berita hiburan)</p>	<p>Duh, bertanding kok berantem, ya? Mana sama-sama presenter lagi. Gimana sih? Yuk, kita saksikan aja! (Tessa Kaunang)</p>

	<p>Keterangan: Memberi pengantar berita tentang perkelahian antarartis saat bertanding sepak bola. Kedua artis yang diberitakan berprofesi sebagai pembawa acara.</p>		
	<p>Klasifikasi tuturan – menarik minat pemirsa, nasihat Strategi – lugas, samar-samar Penanda – interjeksi, jenis kalimat</p>		
13	Selasa 30/12/08 05.00	Liputan 6 Pagi (berita)	Ya, pasti tidak mudah ya. Tepuk tangan untuk Bapak dan Ibu yang usianya pasti sudah Selamat ya, untuk rekornya. (Bayu Sutiyono)
	<p>Keterangan: Menanggapi berita pemecahan rekor MURI untuk prestasi berdiri di atas es selama 20 jam. Di dalam tayangan terlihat sebagian besar peserta pemecahan rekor telah berusia cukup lanjut.</p>		
	<p>Klasifikasi tuturan – menghargai Strategi – samar-samar Penanda – gaya bahasa</p>		
14	Rabu 31/12/08 07.30	Inbox (musik)	Kembali lagi ya. Sekarang lagi di La Piazza. ... Tepuk tangannya dong, La Piazza! (Andhara Early)
	<p>Keterangan: Sambil bertepuk tangan saat memulai kembali acara setelah jeda iklan, sementara penonton yang hadir kurang antusias.</p>		
	<p>Klasifikasi tuturan – menarik minat pemirsa Strategi – lugas Penanda – bahasa nonverbal, interjeksi</p>		

Sumber Data : TPI			
No	Waktu	Nama Acara	Data
1	Senin 01/12/08 20.30	Dangdut Mania Dadakan 4 Super (kontes menyanyi)	Anya Dwinov : Jangan macam-macam! Gitu-gitu sekuriti. Ramzi : Masa sih kaya gitu sekuriti? Anya Dwinov : Nanti kita tanya lebih lanjut.
	<p>Keterangan: Mengomentari penampilan seorang peserta pria yang terlalu feminin. Percakapan awal dikemukakan dengan berseloroh.</p>		
	<p>Klasifikasi tuturan – prioritas mitra tutur jarak jauh Strategi – kesantunan positif</p>		
2	Rabu 03/12/08 06.00	Sidik Pagi (berita hukum & kriminal)	Anak itu ditemuin nangis ... <i>(menirukan gaya menangis anak kecil)</i> ... Ee, ya Allah, kasihan banget. (Kong Ja'i)
	<p>Keterangan: Memberikan pengantar berita tentang ditemukannya seorang anak yang diduga sebagai korban penculikan.</p>		

	Klasifikasi tuturan – menarik minat pemirsa, peduli Strategi – samar-samar Penanda – bahasa nonverbal, interjeksi, adverbial modalitas		
3	Senin 08/12/08 06.30	Siaran Langsung Salat Ied dari Istiqlal	Maaf, Pak Ustad, tadi juga udah dikemukakan Mas Abdel tentang posisi wanita saat salat di luar. Itu bagaimana? (Dhea Ananda)
Keterangan: Mengulang pertanyaan rekannya kepada narasumber.			
Klasifikasi tuturan – menghargai Strategi – kesantunan positif Penanda – nomina penyapa			
4	Sabtu 13/12/08 20.30	Dangdut Mania Dadakan 4 Super (kontes menyanyi)	Tuan Takur, dalam kasi bonus harus dipikir-pikir ya, kalau yang ini. (Ramzi)
Keterangan: Berbicara kepada juri kontes setelah seorang peserta mengemukakan alasan penampilannya yang kurang baik.			
Klasifikasi tuturan – prioritas mitra tutur jarak jauh Strategi – lugas Penanda – nomina penyapa			
5	Minggu 14/12/08 04.30	Bengkel Hati (dialog agama)	Saya di sini sendiri, saya harus bingung sendiri. Sebetulnya saya ini grogi. (Ustad Danu)
Keterangan: Acara biasa dibawakan bersama seorang pembawa acara sementara dirinya bertindak sebagai narasumber.			
Klasifikasi tuturan – rendah hati			
6	Sabtu 20/12/08 05.00	Majelis Az Zikra (dialog agama)	Kebersamaan kita tinggal dua menit lagi, Ustad. Masih ada satu poin lagi, Ustad. Silakan, Ustad. (Muhammad Hatta)
Keterangan: Akan mengakhiri acara.			
Klasifikasi tuturan – menghargai Strategi – lugas Penanda – gaya bahasa, nomina penyapa			
7	Sabtu 20/12/08 06.00	Lintas Pagi Akhir Pekan (berita)	Rin, itu ada yang bergabung dengan kita. Coba disapa dulu, Rin. (Krishna Mukti)
Keterangan: Menanggapi sambungan telepon pemirsa yang masuk saat rekannya berbicara dengan narasumber.			

	Klasifikasi tuturan – prioritas mitra tutur jarak jauh Strategi – lugas Penanda – jenis kalimat, nomina penyapa		
8	Minggu 21/12/08 05.00	Bengkel Hati (dialog agama)	Selain ada jamaah yang hadir di sini, sudah hadir pula narasumber kita, Ustad Danu. ... Mungkin ada yang ingin langsung berinteraksi? Ya, langsung kami tunggu di <i>line</i> telepon. (Bayu Oktara)
	Keterangan: Memulai acara yang dihadiri penonton di studio. Sedikit membungkukkan badan saat menyebut mitra tutur yang disapa.		
	Klasifikasi tuturan – menghargai, menarik minat pemirsa Penanda – nomina pengacu, bahasa nonverbal		
9	Sabtu 27/12/08 05.00	Majelis Az Zikra (dialog agama)	Baik, cukup singkat tapi cukup dapat dipahami. Selanjutnya, pertanyaan kedua. (Muhammad Hatta)
	Keterangan: Memberi kesempatan kepada penanya selanjutnya.		
	Klasifikasi tuturan – menghargai Penanda – adverbial modalitas		
10	Selasa 30/12/08 20.30	Dangdut Mania Dadakan 4 Super (kontes menyanyi)	Mohon maaf, ini ada pertanyaan dari Menir Kriwil. Nggak trauma untuk menikah lagi, kan? (Anya Dwinov)
	Keterangan: Bertanya kepada seorang peserta yang baru saja tampil menyanyi. Menir Kriwil adalah seorang komentator kontes.		
	Klasifikasi tuturan – peduli Strategi – kesantunan positif		

Sumber Data : Trans TV			
No	Waktu	Nama Acara	Data
1	Senin 01/12/08 13.30	Missing Lyrics (kuis)	Seperti namanya, Cantika, cantik. ... Gimana kabar Mama? (Irgi Fahrezi)
	Keterangan: Memperkenalkan peserta yang juga putri seorang artis dan bertepuk tangan		
	Klasifikasi tuturan – menghargai, peduli Penanda – bahasa nonverbal, gaya bahasa		
2	Selasa 02/12/08 14.30	Wisata Kuliner (kuliner)	O, bukan wader, tapi ikan asin. Cakep banget teksturnya. Kontras banget rasanya, gurih dengan pahitnya. (Bondan Winarno)

	<p>Keterangan: Memberikan komentar setelah mencicipi masakan di sebuah warung makan. Ada perubahan mimik muka yang memperlihatkan rasa terkejut.</p> <p>Klasifikasi tuturan – menghargai Strategi – kesantunan positif Penanda – adverbial modalitas</p>		
3	Rabu 03/12/08 08.30	Good Morning (berita)	Terima kasih, Rieke. ... Nanti kita kembali lagi dengan info tentang koi. (Ferdy Hasan)
	<p>Keterangan: Menghentikan acara untuk jeda iklan setelah sajian liputan yang dibawakan oleh rekannya tentang budidaya ikan koi.</p> <p>Klasifikasi tuturan – menarik minat pemirsa Strategi – kesantunan negatif Penanda – jenis kalimat, nomina penyapa, gaya bahasa</p>		
4	Jumat 05/12/08 10.30	Insert (berita hiburan)	Sangat disayangkan ada berita seperti ini. (Cut Tary)
	<p>Keterangan: Menanggapi berita tentang kasus Marcella Zalianty, seorang artis yang terjerat kasus hukum.</p> <p>Klasifikasi tuturan – peduli Penanda – adverbial modalitas</p>		
5	Jumat 05/12/08 10.30	Insert (berita hiburan)	Mudah-mudahan nggak bener, ya. (Ully Herdinansyah)
	<p>Keterangan: Menanggapi berita tentang tuduhan terhadap Marcella Zalianty sebagai otak penganiayaan Agung Setiawan. Dikemukakan sesuai tanggapan rekannya.</p> <p>Klasifikasi tuturan – peduli Penanda – adverbial modalitas, interjeksi</p>		
6	Minggu 07/12/08 10.30	Griya Unik (liputan)	Semoga banyak sekali yang akan didapatkan oleh pemirsa, inspirasi dari rumah Andre Taulany. (Denny Chandra)
	<p>Keterangan: Mengakhiri acara liputan di tempat tinggal seorang artis, Andre Taulany.</p> <p>Klasifikasi tuturan – nasihat, menghargai Strategi – samar-samar Penanda – adverbial modalitas, jenis kalimat</p>		
7	Senin 08/12/08 09.30	Dorce Show (bincang- bincang hiburan)	Apalagi untuk Pak Jojon dan Mas Tesy. Mereka ini orang-orang yang tidak belajar lawak atau autodidak. (Dorce Gamalama)

	<p>Keterangan: Membuka percakapan dengan bintang tamu dalam bincang-bincang bertopik “Lawak sebagai Mata Pencaharian”. Menunjuk dengan gerakan telapak tangan terbuka ke arah masing-masing bintang tamu.</p>		
	<p>Klasifikasi tuturan – menghargai Penanda – nomina pengacu, adverbial modalitas, bahasa nonverbal</p>		
8	Selasa 09/12/08 09.30	Dorce Show (bincang- bincang hiburan)	Yang perlu diketahui ya, pemirsa, Jihan ini hebat sekali. Sampai saat ini masih memberi ASI eksklusif. (Dorce Gamalama)
	<p>Keterangan: Memperkenalkan bintang tamu dalam bincang-bincang bertopik “Hubungan Harmonis Orang Tua dan Anak”. Penonton di studio bertepuk tangan</p>		
	<p>Klasifikasi tuturan – menghargai, nasihat Strategi – samar-samar Penanda – nomina penyapa, adverbial modalitas</p>		
9	Selasa 09/12/08 16.00	Majalah Harmoni Jajanan (kuliner)	Sabar! Sabar! Saya pamit dulu sama pemirsa. (Wied Harry)
	<p>Keterangan: Tampak kerepotan saat akan mengakhiri acara karena dikerumuni penonton di studio yang ingin mencicipi hasil masakan.</p>		
	<p>Klasifikasi tuturan – prioritas mitra tutur jauh Strategi – lugas</p>		
10	Rabu 10/12/08 12.30	Ceriwis (bincang- bincang hiburan)	Indra Bekti : <i>Host</i> -nya Teh Indy kan? Indy Barends : Iya. Bekti juga kan? Indra Bekti : <i>Gue off air (ekspresi wajah menunjukkan rasa kurang senang)</i> . Indy Barends : Iya, tapi itu tetap penting, Bekti <i>(sambil memegang bahu Bekti)</i> .
	<p>Keterangan: Tampak kerepotan saat akan mengakhiri acara karena dikerumuni penonton di studio yang ingin mencicipi hasil masakan.</p>		
	<p>Klasifikasi tuturan – peduli Strategi – kesantunan positif Penanda – bahasa nonverbal, nomina pengacu, nomina penyapa</p>		
11	Kamis 11/12/08 09.30	Dorce Show (bincang- bincang hiburan)	Setahu saya perempuan Afganistan itu sangat tertutup. <i>...(bintang tamu tersenyum sipu)...</i> Tapi kita tanya saja sama Mbak Sarah. (Dorce Gamalama)
	<p>Keterangan: Membuka perbincangan bersama bintang tamu, Sarah Azhari, artis yang terkenal seksi yang juga keturunan Afganistan.</p>		

	Klasifikasi tuturan – rendah hati, menarik minat pemirsa Strategi – kesantunan positif, kesantunan negatif Penanda – adverbial modalitas, nomina pengacu		
12	Jumat 12/12/08 17.00	Reportase Sore (berita)	Mantan Menlu Ali Alatas dimakamkan tadi pagi di Taman Makam Kalibata. (Shanta Çuranggana)
	Keterangan: Memberikan pengantar berita wafatnya Ali Alatas.		
	Klasifikasi tuturan – peduli Penanda – gaya bahasa, nomina pengacu		
13	Sabtu 20/12/08 18.30	Termehek-Mehek (<i>reality show</i>)	Kita sudah tahu sendiri situasinya kayak gimana. Sepertinya Santi sudah tahu sendiri situasi bokapnya kayak gimana. Jadi wajar kalau dia nggak mau ketemu bokapnya. (Panda)
	Keterangan: Di akhir acara peserta menangis setelah menyaksikan kenyataan bahwa ayahnya yang mengalami kelainan orientasi seksual. Pembawa acara menenangkan dengan memeluk peserta.		
	Klasifikasi tuturan – peduli Strategi – samar-samar Penanda – gaya bahasa, bahasa nonverbal		
14	Minggu 21/12/08 05.00	Reportase Pagi Akhir Pekan (berita)	Bersama kerabat kerja Reportase Pagi Akhir Pekan kami ucapkan terima kasih. Selamat menikmati akhir pekan Anda, selamat pagi, dan sampai jumpa. (Christian Reinaldo)
	Keterangan: Mengakhiri acara berita yang dibawakan bersama seorang rekannya.		
	Klasifikasi tuturan – menghargai		
15	Rabu 24/12/08 07.00	Insert Pagi (berita hiburan)	Mudah-mudahan yang tak bersalah itulah yang bisa dapat perlakuan seadil-adilnya. (Lena Tan)
	Keterangan: Menanggapi berita tentang adu argumentasi antara pengacara Marcella Zalianty dan pengacara Agung Setiawan.		
	Klasifikasi tuturan – peduli Penanda – adverbial modalitas		
16	Sabtu 27/12/08 05.00	Reportase Pagi Akhir Pekan (berita)	Wah, Zul, melihat kamu pakai batik tadi saya jadi kepingin. (Utrich Farzah)
	Keterangan: Menanggapi liputan rekan di tempat pengusaha batik.		
	Klasifikasi tuturan – menghargai Penanda – nomina penyapa		

17	Minggu 28/12/08 10.30	Griya Unik (liputan)	Di sini serasa liburan terus. Serasa <i>resort</i> gitu. Sebenarnya siapa yang nge-desain nih? (Denny Chandra)
	Keterangan: Wawancara antara dua orang pembawa acara dengan pemilik rumah. Wawancara dilakukan di teras.		
	Klasifikasi tuturan – menghargai Penanda – gaya bahasa		
18	Minggu 28/12/08 10.30	Griya Unik (liputan)	Kita sih udah ngebahas masalah luar. Sekarang kita pengen ngebahas yang dalam, gimana? (Tessa Kaunang)
	Keterangan: Wawancara antara dua orang pembawa acara dengan pemilik rumah. Wawancara dilakukan di teras. Pembawa acara mulai beranjak dari tempat duduk.		
	Klasifikasi tuturan – prioritas mitra tutur jarak jauh Strategi – kesantunan negatif Penanda – jenis kalimat, gaya bahasa		

Sumber Data : Trans 7			
No	Waktu	Nama Acara	Data
1	Senin 01/12/08 15.00	Asal-Usul (liputan)	Rasanya agak beda dari sate ayam biasanya. Agak keras, tapi bumbunya enak. Agak asin, jadi gurih. (Hilda Anastasia)
	Keterangan: Seusai mencicipi sate buaya di sebuah warung di tempat pengembangbiakan dan pengolahan daging buaya. Ekspresi wajah menunjukkan rasa jijik.		
	Klasifikasi tuturan – menghargai Penanda – adverbial modalitas		
2	Senin 01/12/08 17.00	I-Gossip News (berita hiburan)	Sikap Andrea Hirata ini patut diacungi jempol. Mau mengakui pernikahannya walaupun agak terlambat.
	Keterangan: Menanggapi berita tentang Andrea Hirata, seorang penulis yang membenarkan pernyataan seorang wanita yang pernah dinikahinya.		
	Klasifikasi tuturan – menghargai, nasihat Strategi – samar-samar Penanda – gaya bahasa, adverbial modalitas		
3	Selasa 02/12/08 07.30	Selamat Pagi (berita)	Kali ini tentang anak sebagai korban. ...(<i>rekannya memelototkan mata</i>)... Tapi kamu bisa membuktikan Najwa baik-baik saja. (Adi Nugroho)
	Keterangan: Memberi pengantar berita tentang anak sebagai korban perceraian orang tua. Rekannya adalah janda dengan seorang anak.		

	Klasifikasi tuturan – peduli Strategi – kesantunan positif		
4	Rabu 03/12/08 08.30	I-Gossip News (berita hiburan)	Kalau saya sih setuju-setuju aja sama omongan itu. Mungkin pemirsa juga setuju, ya? (Bayu Oktara)
	Keterangan: Menanggapi berita tentang kedekatan kembali Luna Maya dan Ariel Peterpan		
	Klasifikasi tuturan – rendah hati Strategi – lugas Penanda – interjeksi, adverbial modalitas		
5	Jumat 05/12/08 12.00	I-Gossip News (berita hiburan)	Thomas Djorgghi : Mahadewa Novita Angie : Maladewa Thomas Djorgghi : Mana tuh? Novita Angie : Di suatu pulau gitu. Thomas Djorgghi : Bagus ya? Novita Angie : Cantik pastinya!
	Keterangan: Memberikan pengantar berita tentang tempat berbulan madu sepasang artis.		
	Klasifikasi tuturan – menghargai		
6	Jumat 05/12/08 18.00	B4M (dialog kesehatan)	Ada yang ingin disampaikan mengenai program Jamkesmas? (Ferdy Hasan)
	Keterangan: Akan mengakhiri acara dialog bersama Menteri Kesehatan dengan topik Jamkesmas (Jaminan Kesehatan Masyarakat).		
	Klasifikasi tuturan – menghargai Strategi – kesantunan negatif Penanda – jenis kalimat		
7	Sabtu 06/12/08 07.30	Sehat Ala Gus Muh (dialog kesehatan)	Nah, betul kan, pemirsa. Banyak sekali yang akan kita dapatkan dari Gus Muh ini tentang tumor. (Dwi Deninta)
	Keterangan: Memulai acara bersama Gus Muh, seorang terapis, dengan mengomentari tayangan awal berupa kesaksian beberapa mantan pasien Gus Muh yang sembuh dari penyakit tumor.		
	Klasifikasi tuturan – menghargai, menarik minat pemirsa Strategi – samar-samar Penanda – nomina penyapa, nomina pengacu, adverbial modalitas		
8	Minggu 07/12/08 09.30	Smart Parenting (bincang- bincang keluarga)	Kita ini contoh yang buruk reputasinya. Lihat saja mereka. Kerja dulu baru makan. Kita? Makan dulu! (Panji Prajiwaksono)

	<p>Keterangan: Bincang-bincang yang dibawakan bersama seorang rekan dan dihadiri dua orang narasumber. Acara diadakan di sebuah kafe.</p>		
	<p>Klasifikasi tuturan – menghargai, prioritas mitra tutur jarak jauh</p>		
9	<p>Senin 15/12/08 12.00</p>	<p>I-Gossip News (berita hiburan)</p>	<p>Oh, berita ini nanti sensitif ya? ... Ya, ini tentang berita Marcella Zalianty yang terus bergulir. (Meisya Siregar)</p>
	<p>Keterangan: Memberikan pengantar berita tentang Marcella Zalianty.</p>		
	<p>Klasifikasi tuturan – peduli, menarik minat pemirsa Strategi – samar-samar Penanda – jenis kalimat, gaya bahasa</p>		
10	<p>Jumat 19/12/08 12.00</p>	<p>I-Gossip News (berita hiburan)</p>	<p>Aduh, sayang ya, artis-artis kita itu kok pada kena kasus ya. (Dwi Putrantiwi)</p>
	<p>Keterangan: Menanggapi berita tentang Marcella Zalianty dan Sheila Marcia.</p>		
	<p>Klasifikasi tuturan – peduli</p>		
11	<p>Selasa 23/12/08 07.30</p>	<p>Selamat Pagi (berita)</p>	<p>Bersyukur, kata Mbak Nina Tamam. Itu yang paling penting. (Desy Ratnasari)</p>
	<p>Keterangan: Seusai wawancara dengan seorang bintang tamu tentang isu maraknya kosmetika pemutih kulit dengan bahan berbahaya.</p>		
	<p>Klasifikasi tuturan – nasihat, menghargai Strategi – samar-samar Penanda – adverbial modalitas, nomina pengacu</p>		
12	<p>Rabu 24/12/08 08.30</p>	<p>I-Gossip News (berita hiburan)</p>	<p>Luar biasa sekali ya, kalau kita lihat Mas Gugun. Istrinya kelihatan sayang sekali. (Teuku Zacky)</p>
	<p>Keterangan: Menanggapi berita tentang syukuran ulang tahun perkawinan Gugun Gondrong, artis yang baru saja sakit keras.</p>		
	<p>Klasifikasi tuturan – nasihat, peduli Strategi – samar-samar Penanda – adverbial modalitas, nomina pengacu</p>		
13	<p>Kamis 25/12/08 21.00</p>	<p>Bukan Empat Mata (bincang-bincang hiburan)</p>	<p>Semua kru Bukan Empat Mata mengucapkan selamat untuk kehamilannya yang sudah memasuki bulan ketiga. (Thukul Arwana)</p>
	<p>Keterangan: Diucapkan saat memulai perbincangan dengan seorang bintang tamu yang sedang mengandung. Diucapkan sambil menggerakkan tangan terbuka ke arah mitra tutur.</p>		
	<p>Klasifikasi tuturan – peduli Penanda – nomina pengacu, bahasa nonverbal</p>		

14	Sabtu 27/12/08 07.30	Sehat Ala Gus Muh (dialog kesehatan)	Ya, hari ini kita akan membicarakan tentang penyakit getah bening. Di sini kita ada tamu seorang artis cantik, Anita Hara. Wah, cantik sekali sih! (Dwi Deninta)
Keterangan: Memperkenalkan bintang tamu saat memulai acara.			
Klasifikasi tuturan – menarik minat pemirsa, menghargai Strategi – samar-samar Penanda – interjeksi, adverbial modalitas			
15	Senin 29/12/08 18.30	On The Spot (musik)	Selamat ya, para pemenang. Jangan lupa bayar pajak, ya. (Agni Pratistha)
Keterangan: Seusai membacakan para pemenang kuis edisi sebelumnya.			
Klasifikasi tuturan – nasihat Strategi – lugas Penanda – nomina penyapa			

Sumber Data : TV One			
No	Waktu	Nama Acara	Data
1	Senin 01/12/08 17.30	Kabar Petang (berita)	Ada kabar baik bahwa setelah hari ini pemerintah menurunkan harga premium, pemerintah berencana menurunkan harga BBM jenis solar. (Sinta Puspita Sari)
Keterangan: Memberikan pengantar berita. BBM jenis premium baru saja diturunkan.			
Klasifikasi tuturan – menghargai			
2	Senin 01/12/08 17.30	Kabar Petang (berita)	Ya, mudah-mudahan tidak akan mengganggu ibadah haji Anda.
Keterangan: Bertelewicara seputar liputan ibadah haji dengan reporter yang juga sedang menunaikan ibadah haji.			
Klasifikasi tuturan – peduli Penanda – adverbial modalitas, interjeksi			
3	Senin 01/12/08 10.30	Pariwara (dialog)	Ini tadi kan berdasar data lapangan. Kalau di Depsos sendiri gimana? Ada perbedaan atau nggak? ... Oo... satu sumber ya? ... Oo... berarti ini kerja sama.
Keterangan: Topik perbincangan adalah “Korban HIV/AIDS di Indonesia” dengan narasumber pemerhati masalah HIV/AIDS dari LSM dan Depsos. Narasumber dari LSM baru saja memaparkan data penelitiannya.			
Klasifikasi tuturan – menghargai Strategi – lugas			

4	Selasa 02/12/08 07.00	Apa Kabar Indonesia (dialog)	Nanti kami tunggu lagi ya, Pak Abu Bakar. (Indy Rahmawatie)
	Keterangan: Terjadi gangguan pada sambungan telepon dari pemirsa di rumah saat dialog interaktif.		
	Klasifikasi tuturan – peduli Strategi – kesantunan negatif Penanda – nomina penyapa, jenis kalimat		
5	Kamis 04/12/08 07.00	Apa Kabar Indonesia (dialog)	Menurut saya, ini tadi menjadi pengalaman yang sangat positif. Menjadikan masalah besar jadi kecil, masalah kecil jadi suatu kekuatan. (Indy Rahmawatie)
	Keterangan: Seorang hipnoterapis baru saja memeragakan keahliannya kepada rekan sesama PA. Topik perbincangan “Mengatasi Masalah Ala Romy Rafael”.		
	Klasifikasi tuturan – nasihat, menghargai Strategi – samar-samar Penanda – adverbial modalitas, jenis kalimat, gaya bahasa		
6	Jumat 05/12/08 10.30	Tertib Doong! (liputan)	Semoga tayangan kami tadi dapat menginspirasi Anda untuk menjaga ketertiban umum demi terciptanya kenyamanan tempat umum. (Indah Setyani)
	Keterangan: Mengakhiri acara tentang liputan khusus kinerja petugas kamtib Kota Jakarta dalam menindaklanjuti anggota masyarakat yang melanggar peraturan umum.		
	Klasifikasi tuturan – nasihat Strategi – kesantunan negatif Penanda – adverbial modalitas, jenis kalimat		
7	Sabtu 06/12/08 07.00	Apa Kabar Indonesia (dialog)	Sebentar ya, Mbak Putri. Saya akan jemput satu tamu lagi. (Grace Natalie)
	Keterangan: Akan menyambut narasumber baru, seorang pendongeng senior, saat masih berbincang-bincang dengan narasumber yang lain.		
	Klasifikasi tuturan – menghargai, prioritas mitra tutur jarak jauh Strategi – interjeksi, nomina penyapa		
8	Sabtu 06/12/08 07.00	Apa Kabar Indonesia (dialog)	Ini ada Pak Raden yang sebagian besar dari kita mengenalnya dalam Si Unyil. (Alfita Deannova)
	Keterangan: Menyambut narasumber baru, seorang pendongeng senior. Pembawa acara membungkukkan badannya.		
	Klasifikasi tuturan – menghargai Strategi – kesantunan positif Penanda – bahasa nonverbal		

9	Selasa 09/12/08 10.30	Pariwara (dialog)	Aduh, kamu tomboi banget. Anak nakal nih? Oh, nggak, nggak! ... Jadi kita jangan lihat penampilan luar dulu, ya. (Arzetti Bilbina)
	Keterangan: Menyambut narasumber baru, seorang remaja putri yang berpenampilan seperti anak laki-laki dalam perbincangan topik “Kenakalan Remaja”.		
	Klasifikasi tuturan – nasihat, menghargai Strategi – lugas, kesantunan positif Penanda – interjeksi, gaya bahasa		
10	Kamis 11/12/08 10.30	Ketertiban Pelajar (liputan)	Ini kami dari Ketertiban Pelajar. ... Bapak, mungkin bisa jelaskan. ... Adik-adik ini di sini ngapain? ... Orang tua adik-adik tahu nggak adik-adik ini mbolos? (Andre Taulany)
	Keterangan: Bersama petugas ketertiban kota, PA menegur pelajar di jalan saat jam sekolah.		
	Klasifikasi tuturan – menghargai Strategi – kesantunan negatif Penanda – jenis kalimat, nomina penyapa, nomina pengacu,		
11	Jumat 12/12/08 17.30	Kabar Petang (berita)	Mudah-mudahan kasus ini tidak terulang. Karena ini sudah yang ketiga kalinya, ya. (Muhammad Rizky)
	Keterangan: Menanggapi berita terbakarnya armada bus TransJakarta.		
	Klasifikasi tuturan – peduli Penanda – adverbial modalitas		
12	Minggu 14/12/08 06.00	Kabar Arena (berita olahraga)	Wah, Bapak ini setelahnya sudah olahraga. ... Tapi akhirnya lebih banyak jajan-jajannya daripada olahraganya. Tapi tetap berkeringat ya, Pak? (Icha Avriantje)
	Keterangan: Wawancara dengan anggota masyarakat dalam liputan langsung dari Lapangan Gasibu, Bandung. Wawancara dilakukan dengan seorang pria berpakaian olahraga yang sedang membeli makanan.		
	Klasifikasi tuturan – menghargai Strategi – kesantunan positif Penanda – interjeksi, adverbial modalitas, nomina penyapa		
13	Minggu 14/12/08 22.00	Tatap Muka (dialog)	Gimana menurut Monique tentang <i>bullying</i> ? ... Bagaimana mengajarkan soal ini ke anak-anak? (Farhan)
	Keterangan: Bertanya kepada bintang tamu dalam perbincangan dengan topik “Kekerasan di Kalangan Pelajar”.		
	Klasifikasi tuturan – rendah hati Strategi – kesantunan positif Penanda – nomina pengacu		

14	Senin 15/12/08 19.30	Cover Story (dialog politik)	Baik, berarti kita galakkan lagi kemauan berpolitik masyarakat, ya. ... Baik, kita lanjutkan Cover Story sesaat lagi. (Muhammad Rizky)
	Keterangan: Perbincangan dengan topik “Fatwa Haram Golput”. Acara akan beranjak pada jeda iklan.		
	Klasifikasi tuturan – menghargai, nasihat, menarik minat pemirsa Strategi – kesantunan positif Penanda – interjeksi, gaya bahasa		
15	Selasa 16/12/08 21.00	Apa Kabar Indonesia Malam (dialog)	Di sini ada dua narasumber yang menarik. Keduanya wartawan. Seperti kita tahu, wartawan biasanya mempunyai sisi kritis yang cukup tinggi. Lalu bagaimana Anda dulu dapat tertarik untuk bergabung dengan keyakinan ini? (Grace Natalie)
	Keterangan: Dialog dengan seorang pengikut dan seorang mantan pengikut aliran Lia Eden. Topik pembicaraan adalah disidangkannya kembali Lia Eden, seorang tersangka kasus penistaan agama dan pendiri sebuah aliran yang dianggap sesat.		
	Klasifikasi tuturan – menarik minat pemirsa Strategi – kesantunan positif Penanda – gaya bahasa		
16	Minggu 21/12/08 07.00	Apa Kabar Indonesia (dialog)	Wah, waktunya sudah hampir habis. Tapi saya mau tanya apa yang bisa dilakukan pada anak-anak untuk mau menulis? Karena sekarang ini kan budaya menulis sudah mulai sulit nih. (Bagus Priambodo)
	Keterangan: Akan mengakhiri acara dengan topik perbincangan “Menulis sebagai Terapi Autisme”.		
	Klasifikasi tuturan – prioritas mitra tutur jarak jauh Strategi – kesantunan negatif Penanda – interjeksi		
17	Senin 22/12/08 07.00	Apa Kabar Indonesia (dialog)	Pernah nggak Bu, merasa bersalah sudah meninggalkan rumah? Ini masalah perempuan yang bekerja. (Indy Rahmawatie)
	Keterangan: Wawancara dengan seorang sopir taksi wanita dalam rangka menyambut hari ibu.		
	Klasifikasi tuturan – peduli, menarik minat pemirsa Strategi – kesantunan positif Penanda – nomina penyapa, jenis kalimat		
18	Senin 22/12/08 19.30	Catatan Tak Terlupakan 2008 (dialog)	Ya, sekarang kita ke yang netral dulu. Mbak Uni, dari pers gimana nih? (Grace Natalie)

	<p>Keterangan: Perbincangan dengan topik “Eksekusi Mati Teroris” bersama perwakilan Tim Pengacara Muslim, juru bicara kepresidenan, dan perwakilan pers.</p>		
	<p>Klasifikasi tuturan – prioritas mitra tutur jarak jauh Strategi – kesantunan positif Penanda – gaya bahasa, nomina penyapa</p>		
19	<p>Selasa 23/12/08 19.30</p>	<p>Catatan Tak Terlupakan 2008 (dialog)</p>	<p>Kita beri apresiasi pada ACT ya! (Alfito Deannova)</p>
	<p>Keterangan: Perwakilan LSM Aksi Cepat Tanggap (ACT) baru saja mengemukakan kinerjanya selama tahun 2008 dalam menangani bencana alam. Topik perbincangan adalah “Bencana Alam dan Penanganannya”.</p>		
	<p>Klasifikasi tuturan – menghargai Strategi – lugas Penanda – interjeksi</p>		
20	<p>Kamis 25/12/08 19.30</p>	<p>Catatan Tak Terlupakan 2008 (dialog)</p>	<p>Mbak Raselina gimana? Begitu masuk ke dunia politik, perlu waktu untuk belajar khusus? (Rahma Sarita)</p>
	<p>Keterangan: Bertanya pada bintang tamu yang juga seorang artis dan calon legislatif, Raselina Rasyidin, dalam perbincangan tentang maraknya keterlibatan artis di dunia politik.</p>		
	<p>Klasifikasi tuturan – peduli Strategi – kesantunan positif Penanda – nomina pengacu, gaya bahasa</p>		
21	<p>Kamis 25/12/08 21.00</p>	<p>Apa Kabar Indonesia Malam (dialog)</p>	<p>Selamat malam, Mas Romy. Baru pulang haji nih. Maburr, ya? Wah, jangan-jangan doanya di sana, biar terpilih, biar terpilih, gitu ya. (Tina Talisa)</p>
	<p>Keterangan: Memulai perbincangan dengan Wakil Sekjen PPP yang sekaligus seorang calon legislatif, Romahumurziy, yang baru menunaikan ibadah haji. Diucapkan dengan nada berseloroh dan ditanggapi mitra tutur dengan berseloroh.</p>		
	<p>Klasifikasi tuturan – peduli, menarik minat pemirsa Strategi – kesantunan positif Penanda – nomina penyapa, interjeksi, bahasa nonverbal</p>		
22	<p>Sabtu 27/12/08 09.00</p>	<p>Rahasia Herbal (dialog kesehatan)</p>	<p>Wah, ternyata banyak juga faktor penyebabnya, ya. ... Untuk berbicara lebih banyak tentang penyakit jantung, kita di sini sudah ada dokter kita. (Arzetti Setiawan)</p>
	<p>Keterangan: Membuka acara dengan menanggapi tayangan awal tentang topik yang akan dibicarakan. Menundukkan kepala saat menyapa narasumber.</p>		
	<p>Klasifikasi tuturan – menarik minat pemirsa, menghargai Strategi – samar-samar Penanda – interjeksi, adverbial modalitas, gaya bahasa, bahasa nonverbal</p>		